

**KONSEP PENDIDIKAN HUMANIS PERSPEKTIF IVAN ILLICH
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ILMU
PENGETAHUAN SOSIAL**

SKRIPSI

Oleh:

Moh. Daud Rafiqi

NIM. 17130009



**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Maret, 2022**

**KONSEP PENDIDIKAN HUMANIS PERSPEKTIF IVAN ILLICH
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ILMU
PENGETAHUAN SOSIAL**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Oleh:

Moh. Daud Rafiqi

NIM. 17130009



**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Maret, 2022**

HALAMAN PERSETUJUAN
KONSEP PENDIDIKAN HUMANIS PERSPEKTIF IVAN ILLICH DAN
RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

SKRIPSI

Oleh:

Moh. Daud Rafiqi

NIM. 17130009

Telah disetujui

Pada tanggal 21 Maret 2022

Oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Muhammad Walid, MA
NIP. 19730823200003 1 002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



Dr. Alfiana Yuli Efianti, MA
NIP. 1927107012006042001

HALAMAN PENGESAHAN

**KONSEP PENDIDIKAN HUMANIS PERSPEKTIF IVAN ILLICH DAN
RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

Moh. Daud Rafiqi (17130009)

telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 04 April 2022 dan dinyatakan

LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan

untuk memperoleh gelar sarjana strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Kusumadyahdewi, M.Ab

NIP. 197201022014112005

Sekretaris Sidang

Dr. Muhammad Walid, MA

NIP. 197308232000031002

Pembimbing

Dr. Muhammad Walid, MA

NIP. 197308232000031002

Penguji Utama

Dr. H. Ali Nasith, M.Si., M.Pd.I

NIP. 196407051986031003

: 

: 

: 

: 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403199803 1 002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puja dan puji syukur atas kehadiran Allah SWT Yang Maha Kuasa, berkat rahmat, nikmat, serta anugerah-Nya yang diberikan tanpa mengenal golongan pada seluruh ciptaan-Nya. Sholawat dan salam tetap terlimpahkan pada Sang reformis, Nabi Muhammad SAW, yang sudah menanamkan semangat atas pembebasan, berbagai nilai kemanusiaan di dunia ini, dan semoga perjuangan-Nya tetap dijadikan sebagai contoh suri tauladan untuk kita semua.

Dosen Pembimbing Bapak Dr. Muhammad Walid, MA selaku dosen pembimbing yang senantiasa meluangkan waktu untuk membimbing penulis dengan kesungguhannya, serta kasih sayang dan motivasinya hingga penulis bisa merampungkan skripsi ini dengan semaksimal mungkin.

Pada kawan-kawan seperjuangan Himpunan Mahasiswa Islam khususnya Komisariat Tarbiyah, yang telah menjadi bagian dari hidup penulis dalam penelitian ini, karena dorongan semangat dan wadah untuk dijadikan tukar pikiran atau adu gagasan terkait kelancaran dalam penelitian ini.

Teruntuk juga pada kawan-kawan angkatan 2017 jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, yang sudah memberikan dukungan, semangat, motivasi untuk menyegerakan selesainya penelitian ini, mengingat semester yang sudah mulai tua di kampus yang kami cintai. Ucapan terimakasih yang tak ada kunjungnya pada kawan-kawan semua, walaupun pada situasi dan kondisi pandemi Covid-19 ini menjadi halangan utama semua para mahasiswa dimanapun berada, fenomena tersebut tidak menjadikan sebuah halangan yang berkelanjutan demi terselesainya

tugas mulia ini. Walaupun tak sedikit kawan-kawan yang acuh pada kondisi temannya yang sedang pasif akan penelitiannya, tapi tak sedikit pula kawan-kawan yang peduli akan lingkungan sekitarnya.

MOTTO

Penderitaan, kemiskinan adalah suatu kemungkinan menjadi beban, dan masalah bagi pendidikan. Tapi penderitaan, kemiskinan bukan alasan untuk tidak berpendidikan.

Impossible is Nothing.

(RKH. Moh. Thohir Abdul Hamid, Bata-Bata)

Dr. Muhammad Walid, MA
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Nota Dinas Pembimbing

Hal : Skripsi Moh. Daud Rafiqi Malang, 21 Maret 2022
Lamp :

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Di Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Moh. Daud Rafiqi
NIM : 17130009
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Humanis Perspektif Ivan Illich Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Maka selaku pembimbing, berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Dosen Pembimbing,



Dr. Muhammad Walid, MA
NIP. 19730823200003 1 002

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moh. Daud Rafiqi
NIM : 17130009
Tempat Tanggal Lahir : Sampit, 14 Maret 1999
Jurusan/Fakultas : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Humanis Perspektif Ivan
Illich Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Ilmu
Pengetahuan Sosial

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya penelitian ilmiah yang pernah dibuat, dilakukan, atau disajikan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan terkecuali secara tertulis telah dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 21 Maret 2022
Yang membuat pernyataan,



Moh. Daud Rafiqi

NIM. 17130009

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah ala kulli hal, segala puji syukur kepada Allahu Robbi yang sudah memberikan nikmat sehat, nikmat iman, dan nikmat kemudahan. Dengan ini, penulis bisa mempersembahkan hasil penelitian ini kepada kedua orangtua, yang disetiap detiknya melangitkan doa-doa, semangat, dan dukungan terbaiknya, serta kasih sayang pada penulis hingga bisa merampungkan penelitian ini dengan sebaik-baiknya.

Dengan ini peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak bisa tersusun dengan baik tanpa adanya dukungan dari pihak-pihak terkait. Maka dari itu, tidak lupa juga peneliti ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis baik selama penelitian di lapangan maupun laporan ini. ucapan terima kasih sebanyak-banyaknya peneliti ucapkan kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Alfiana Yuli Efianti, MA, Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Muhammad Walid, M.A, selaku dosen pembimbing yang senantiasa meluangkan waktunya dalam menyelesaikan tulisan ini.
5. Dr. Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D., selaku dosen wali yang tak henti-

hentinya memberikan semangat dan arahan dalam menyelesaikan studi penulis.

6. Seluruh Civitas Akademika UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang menjadi ruang luas untuk penulis dalam menuntut ilmu, khususnya semua jajaran Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang sudah memberikan tantangan baru serta dinamika baru untuk penulis selama ini.
7. Ibunda Noer Fadilah dan Ayahanda Mas' Udi Muallim, serta saudara/i penulis: M. Darwisy Al Mubarak, Robet Fuady, Najib Fauzan, yang antusias dengan dorongan morilnya menjadikan sebuah energi yang sangat istimewa bagi penulis untuk terus belajar, berproses, serta menerka-nerka akan kebenaran.
8. Kawan-kawan seperjuangan Himpunan Mahasiswa Islam UIN Maliki Malang, khususnya Komisariat Tarbiyah yang namanya tak bisa penulis sebutkan satu persatu, tetapi sudah menorehkan banyak makna, pengalaman, mengajarkan berbagai nilai, serta berbagai pengetahuan yang tidak bisa penulis peroleh di bangku pendidikan formal.
9. Nur Rafida Hasanah sebagai bunga hati, yang tidak ada bosannya mengingatkan akan tugas dan tanggung jawab penulis.

Malang, 21 Maret 2022

Penulis,



Moh. Daud Rafiqi

NIM. 17130009

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab - Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = A	خ = Kh	ش = Sy	غ = G	ن = N
ب = B	د = D	ص = Sh	ف = F	و = W
ت = T	ذ = Dz	ض = Dl	ق = Q	ه = H
ث = Ts	ر = R	ط = Th	ك = K	ء = ‘
ج = J	ز = Z	ظ = Zh	ل = L	ي = Y
ح = H	س = S	ع = ‘	م = M	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = Aw

أي = Ay

أو = û

ي = î

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	vi
<i>Nota Dinas Pembimbing</i>	vii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xii
DAFTAR ISI	xiii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT	xv
مستخلص البحث	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Orisinalitas Penelitian.....	11
F. Definisi Operasional	15
G. Sistematika Pembahasan.....	18
BAB II KAJIAN PUSTAKA	20
A. Landasan Teori	20
1. Pengertian Pendidikan	20
2. Pengertian Humanis Perspektif Ivan Illich	24
3. Pengertian Pendidikan Humanis	31
4. Pengertian Pendidikan Islam.....	36
5. Tujuan Humanisme Perspektif Islam.....	41
6. Pendidikan Humanis Perspektif Pendidikan Islam	49
7. Definisi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	56

8. Sejarah Perkembangan IPS	59
B. Kerangka Berpikir	64
BAB III METODE PENELITIAN	66
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	66
B. Data dan Sumber Data	68
C. Teknik Pengumpulan Data	69
D. Analisis Data.....	71
E. Pengecekan Keabsahan Data	72
BAB IV PAPARAN DATA	77
A. Biografi Ivan Illich	77
B. Karya-Karya Ivan Illich.....	82
C. Konsep Pendidikan Humanis Ivan Illich	85
D. Relevansi Konsep Pendidikan Humanis Ivan Illich Dan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial	113
BAB V ANALISIS DATA	147
BAB VI PENUTUP	171
A. Kesimpulan.....	171
B. Saran	174
DAFTAR PUSTAKA	175

ABSTRAK

Rafiqi, Moh. Daud. 2022. Konsep Pendidikan Humanis Perspektif Ivan Illich dan Relevansinya dengan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Dr. Muhammad Walid, M.A.

Kata Kunci: *Ivan Illich, Pendidikan, Humanis, Ilmu Pengetahuan Sosial*

Pada setiap zaman, desas-desus kemanusiaan terus menjadi pembahasan yang krusial di tengah-tengah zaman yang semakin tidak memanusiakan. Sebagai bentuk usaha dalam menanggapi hal itu, hadirilah konsep-konsep pendidikan sebagai akses untuk menuju humanisasi atau memanusiakan kembali. Usaha tersebut sudah dialami oleh berbagai tokoh dunia, yang salah satunya ialah Ivan Illich dengan kajian pendidikan humanisnya. Di negara kita, Indonesia untuk merespon hal yang serupa, usaha itu dilaksanakan dengan memasukkannya beragam unsur sosial kemanusiaan, berbagai isu yang kontekstual ke dalam pelajaran khusus, kita kenal sebagai IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial). Adapun tujuan penelitian ini ialah supaya bisa memahami konsep pendidikan humanis perspektif Ivan Illich, dan mengutarakan relevansi antara konsep pendidikan humanis Ivan Illich dengan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.

Penelitian yang dilaksanakan penulis dalam mencapai tujuan tersebut termasuk ke dalam model penelitian kualitatif deskriptif. Perihal jenis penelitian yang diterapkan ialah *library research* atau penelitian kepustakaan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ialah metode dokumenter, yakni mengumpulkan data atau mencari yang memuat variabel penelitian berupa beberapa karya ciptaan Ivan Illich dan kajian Ilmu Pengetahuan Sosial. Selanjutnya, analisis data pada penelitian ini menggunakan *content analysis* atau analisis isi, yaitu teknik penelitian dalam menguraikan isi dialog yang jelas, baik itu objektif, dan sistematis,

Hasil penelitian yang dilaksanakan, kesimpulan yang bisa ditarik ialah sebagai berikut; a) bagi Illich, pendidikan seyogyanya menjadi transportasi revolusioner dalam menolong manusia untuk menciptakan kesadaran kritisnya. Adapun konsep pendidikan humanisnya, tujuan final yang ingin diwujudkan ialah pembebasan manusia dari belenggu sekolah atau penindasan yang membuat manusia hilang dari nilai kemanusiaannya; b) adanya relevansi konsep pendidikan humanis perspektif Ivan Illich dengan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial pada beberapa poin yang memuat peranan sekolah, pendidik, peserta didik, kesadaran personal dan masyarakat, pendidikan yang berlandaskan realitas sosial, dan lembaga sekolah menuju masyarakat yang demokratis, serta cinta akan perdamaian dunia.

ABSTRACT

Rafiqi, Moh. Daud. 2022. *The Concept of Humanist Education in Ivan Illich's Perspective and Its Relevance to Social Science Education*. Thesis, Department Social Science Education, Faculty of Education and Teacher Training, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Dr. Muhammad Walid, M.A.

Keywords: *Ivan Illich, Education, Humanist, Social Science*

In every era, rumors of humanity continue to be a crucial discussion. In the midst of an era in which the level of humanity is getting lower, as a form of effort in responding to this, there are concepts of education as access to humanization or re-humanizing. This effort has been explored by various world leaders. One of them is Ivan Illich, with the study of humanist education. In Indonesia, to respond to a similar situation, this effort was carried out by incorporating various social and humanitarian elements, various contextual issues into special lessons, which we know as IPS (Social Sciences). The purpose of this study is to understand the concept of humanist education from Ivan Illich's perspective, and to know the relation between Ivan Illich's concept of humanist education and Social Science Education.

The research carried out by the author in achieving these goals is included in the descriptive qualitative research model. Meanwhile, the type of research applied is library research. The data collection method used in the research is the documentary method. It is a method which collecting or searching for data that contains research variables. The data consists of several works by Ivan Illich and studies of Social Sciences. Furthermore, to analyze data in this study, the researcher uses content analysis. It is a research technique to describe the contents of a clear dialogue, both objective and systematic.

From the results of the research carried out, the conclusions that can be drawn are as follows; a) for Illich, education should be a revolutionary transportation in helping humans to create their critical consciousness. The concept of humanist education is the final goal to be realized. The goal is the liberation of humans from the shackles of schools or oppression that makes humans lose their human values; b) the relationship between the concept of humanist education in Ivan Illich's perspective and Social Science Education is at several points, including: containing the role of schools, educators, students, personal and community awareness, education based on social reality, school institutions towards a democratic society, and love for world peace.

مستخلص البحث

رافقي، محمد داود. 2022. مفهوم التعليم الإنساني في منظور إيفان إيليش وصيلته في تعليم العلوم الاجتماعية. البحث الجامعي، قسم تعليم العلوم الاجتماعي، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: الدكتور محمد والد الماجستير.

الكلمات المفتاحية: إيفان إيليش، التربية، الإنساني، علوم الاجتماعي

لكل عصر كانت الشائعات الانسانية تستمر مباحثتها المهمة في خضم الزمان غير إنسانية. في رد ذلك حضر مفاهيم التربية كوسيلة لوجوه إلى إعادة الانسانية. قد اكتشف هذا الجهد عديد من العلماء منها إيفان إيليش بدراسة إنشانيته. للرد على نفس الشئ تقام في بلدتنا إندونيسيا بدخول عناصر الاجتماعية الانسانية والشائعات السياقية المختلفة إلى مادة خاصة معروفة بعلوم الاجتماعي. أهداف هذا البحث هي لفهم مفهوم التربية الانسانية في منظور إيفان إيليش وعبر عن الصلة بين مفهوم التربية الانسانية إيفان إيليش مع تربية العلوم الاجتماعية.

كان البحث الذي قام به الباحث للوصول إلى أهدافه هو البحث الكيفي الوصفي. وأما نوع البحث المستخدم هو الدراسة المطبوعة. وأسلوب جمع البيانات المستخدمة في هذا البحث هي الوثائق يعني جمع البيانات أو بحث عن متغيرات البحث من محاولات إيفان إيليش ودراسة علوم الاجتماعي. ثم كان تحليل البيانات المستخدم في هذا البحث هو تحليل المحتوى، يعني أسلوب بحث في وصف محتويات الحوار الواضح موضوعي كان أو منهجيا.

نتائج البحث القائم والخلاصة منها كما يلي: أ) بالنسبة إلى إيليش كانت التربية لابد سيلة نقل ثورية في مساعدة الناس لتحقيق وعيمهم الدقيقي. أما مفهوم التربية الانسانية فإن أهداف النهائي هي تحرير الانسان من قيود المدرسة أو الاضطهاد الذي يفقد الناس من قيمة إنشانيته: ب) وجود صيلة مفهوم التربية الانسانية في منظور إيفان إيليش بالتربية علوم الاجتماعي في عدة نقاط التي تشمل دور المدرسة والمعلم والتلميذ والوعي الفردي والمجتمع والتربية القائم على الواقع الاجتماعي والمؤسسات المدرسية نحو المجتمع الديموقراطية وحب السلام العالمي.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Persoalan pendidikan hingga saat ini tidak pernah lelah untuk dibahas, dimanapun dan kapanpun. Di negara maju sekalipun, pendidikan selalu menjadi isu yang paling hangat untuk diperbincangkan. Bahkan di Indonesia dari awal kemerdekaan hingga hari ini tidak ada henti-hentinya membicarakan seputar persoalan-persoalan pendidikan.¹

Pendidikan juga salah satu bagian penting dalam kehidupan manusia, yang dimana bagian ini secara garis besar memiliki tujuan yakni untuk membantu manusia mendapatkan dirinya dan hakikat kemanusiannya. Munculnya pendidikan, seyogyanya manusia bisa menyadari kemampuan yang dimilikinya sebagai makhluk yang berpikir. Kemampuan yang dimaksud yakni rohaniah, nafsiyah, aqliyah dan jasmaniah. Dengan pengolahan kemampuan tersebut pendidikan muncul sebagai tempat untuk berproses demi terwujudnya personal yang aktif sekaligus masyarakat tempat dimana ia mengaitkan hubungan, kreatifitas dan ide-idenya.²

Dari segi kodrati, manusia dari lahir sudah memiliki kualitas atau potensi dasar yang wajib dikembangkan guna fungsional terhadap kehidupannya yang akan datang. Maka dari itu, aktualisasi diri pada potensinya bisa melakukan

¹ Baharudin, “*Gagasan Ivan Illich dalam Buku Descholling Society*”, (Terampil, 2 Januari, 2014), hlm. 118.

² Umiarso dan Zamroni, “*Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Barat dan Timur*”. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), hlm. 7.

upaya-upaya yang disengaja dan secara sadar menciptakan perkembangan dan pertumbuhan dengan maksimal. Pendidikan, berkedudukan sebagai upaya dan aktivitas manusia dewasa pada manusia yang belum dewasa, berfungsi untuk mencari kemampuan-kemampuan itu supaya menjadi aktual dan bisa ditumbuh kembangkan.³

Sebagaimana termaktub pada Ayat ke-4 Al-Qur'an Surah At-Tin :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya namun pengembangan potensi diri belum tentu secara otomatis tampak.

Secara tidak sadar pendidikan bisa berlangsung dengan sendirinya ketika manusia berinteraksi dengan lingkungannya, baik itu lingkungan sosial maupun fisik. Tahap interaksi itu akan terjadi dan dirasakan manusia selama hidupnya. Keterlibatan hubungan manusia dalam lingkungan sosialnya memposisikan manusia sebagai makhluk sosial. Seperti halnya makhluk yang saling membutuhkan, ketergantungan dan memerlukan antara individu satu dengan individu lainnya, bisa juga ketergantungan dalam segi pendidikan. Di sisi lain, manusia dengan peran makhluk sosialnya terikat dengan tatanan sosial yang cakupannya luas. Dalam tatanan tersebut, manusia dibantu oleh nilai-nilai dan norma yang dimiliki dan diimani oleh masyarakat yang terlibat. Keterlibatan itu memposisikan manusia menjadi menjiwai dengan nilai-nilai yang cakupannya luas. Oleh karena itu, manusia bisa dibilang sebagai makhluk yang memiliki kesadaran moral dan religius.⁴

³ Nur Ahid, "Konsep dan Teori Kurikulum dalam Dunia Pendidikan", ISLAMICA, Vol. 1, September 2006, hlm. 12.

⁴ Ibid, hlm. 13.

Di dalam Undang-Undang pasal 1 No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), dijelaskan jika “Pendidikan ialah upaya sadar dan terstruktur untuk mewujudkan suasana belajar supaya peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai landasan spiritual keagamaan yang kuat, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diinginkan dirinya, masyarakat sekitar, bangsa dan negara”.⁵

Pendidikan sengaja hadir dalam bermacam-macam pola, sistem, maupun paradigma. Di suatu sisi, secara praktis pendidikan berguna sebagai sarana manusia untuk memperoleh pengetahuan *transfer of knowledge*, sebagai alat pelatih keterampilan, pengasah otak dan juga sebagai tempat untuk memperoleh keterampilan kerja, sebagai modal untuk menyambung hidup di masa yang akan datang. Di sisi lain pendidikan juga berguna sebagai wadah investasi jangka panjang dalam tercapainya keinginan materiil dan biologis.

Dalam paradigma lain, pendidikan dibutuhkan sebagai tempat menciptakan manusia seutuhnya. Pendidikan juga berguna dalam menyadarkan manusia, mampu mengenal, serta memahami realitas kehidupan yang ada di sekitarnya. Adanya pendidikan, manusia sebagai subjek perubahan yang ditekan untuk kritis mengamati situasi yang ada supaya relevan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang sebenarnya. Dengan ini, pendidikan menjunjung nilai kemanusiaan, untuk memanusiakan kembali sebagai manusia, bentuk sarana

⁵ Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, (Bandung: Fokusmedia, 2003), hlm. 3.

dalam menciptakan pembebasan manusia dan strategi dalam memperoleh keadilan sosial.⁶

Secara universal, paradigma inilah yang nantinya mengutarakan gagasan pendidikan humanis. Landasan asumsinya ialah bahwa humanisasi mutlak fitrah manusia, akan tetapi seiring berjalannya waktu, manusia ditantang dan juga merasakan tahap dehumanisasi dalam tatanan dan struktur masyarakat dengan tahapan dominasi gender, eksploitasi kelas, maupun dominasi kultur lainnya. Dengan kondisi itu, manusia yang merasakan tahap ketidakmanusiaan dengan sadar atau tidak, ditindas dan dibatasi kebebasannya. Justru berdampak terhadap ketidakmampuan manusia dalam mengeksplorasi minat bakat dan potensinya sebagai manusia yang “wujud” baik itu secara personal maupun sosial.

Permasalahan pendidikan ialah perkara manusia yang berkaitan dengan realitas kehidupan manusia, selagi itu juga perkara pendidikan ditelaah dan dibangun dari masa ke masa, baik itu pengertian secara makro, seperti kebijakan pendidikan, politik pendidikan, maupun pengertian secara mikro, seperti tujuan, metode, pendidik dan pembelajaran, dalam bentuk konsep filosofinya dan pengaplikasiannya. Penitikberatan ini diakibatkan persoalan kehidupan manusia secara garis besar dicari jalan keluarnya melalui pendidikan. Perkembangan yang signifikan sebagai efek dari perkembangan ilmu dan teknologi, apapun bentuknya akan mempengaruhi terhadap sedikit banyaknya persoalan dalam upaya dan proses eskalasi kualitas pendidikan,

⁶ Umiarso dan Zamroni, Loc. Cit.

baik itu pada rumusan konsep maupun pada rumusan praktiknya. Manalagi jika digabungkan dengan asumsi jika masalah-masalah pendidik sejatinya bertumpuan dari lemahnya landasan filosofis pendidikannya, pastinya tinjauan-tinjauan terkait konsep pendidikan yang diutarakan para ahli merupakan sebuah keharusan.

Adapun di antara para pemikir modern sejauh ini mengkritisi dunia pendidikan yakni Ivan Illich. Pernyataannya, bahwa pendidikan terus menerus untuk tidak mengembangkan otonomi individu. Berjalannya pendidikan hanya sebagai alat monopoli radikal terkait hal pembelajaran dan adanya teknologi hanya dinikmati atas keinginan sebagian orang yang mempunyai otoritas tertentu. Ivan Illich seorang putra kelahiran Wina, Austria pada September 1926, merupakan seorang teoritikus, revolusioner yang berasumsi anarkisme, mempengaruhi para pengamat pendidikan guna mengkritisi eksistensi instansi pendidikan. Kemudian, Illich juga menggulirkan usulan supaya melaksanakan reformasi perlembagaan. Disisi lain munculnya pemikiran yang mengkritisi instansi-instansi pendidikan pada mulanya bersifat positif, namun di sisi lain asumsi ini tidak bisa diambil begitu saja. Pentingnya para pendidik untuk mengkritisi asumsi-asumsi penyadaran tadi.⁷

Dewasa ini pendidikan dianggap sebagai penyelamat ketika menegakkan kebenaran, penyelamat dalam membangun bangsa. Realitanya hanya sebuah sandiwara untuk mengecohkan para penikmatnya. Atas berbagai semboyan nama kemajuan dan peningkatan kualitas generasi penerus bangsa, praktisi-

⁷ Zulfatmi, “*Reformasi Sekolah (Studi Kritis Terhadap Pemikiran Ivan Illich)*”, DIDAKTIKA, Vol. XIV, No. 1, Agustus 2013, hlm. 221.

praktisi pendidikan mulai mengibaskan sayapnya, terpampang nyata dengan semakin menjamurnya lembaga-lembaga pendidikan dan sekolah yang kini diibaratkan menjadi penyambung hidup untuk manusia modern. Bagi mereka yang tidak berpendidikan berarti mereka bagian dari orang yang terbelakang. Sejatinya mendapatkan ilmu pengetahuan itu tidak seharusnya melalui sekolah. Dengan demikian, tidak kaget jika bentuk pendidikan semacam ini mendapatkan kritikan-kritikan dari berbagai kalangan, salah satunya ialah Ivan Illich. Asumsinya untuk membalikkan sekolah dan menggugahkan masyarakat akan kedustaan ini, penting kiranya dikasihikan sokongan dari pelbagai pihak.⁸

Sebagaimana tertera pada Al-Qur'an Surah Shad ayat 29:

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكًا لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ ۖ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: “Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.”

Mengetahui sebuah konsep pendidikan di Indonesia, salah satu mata pelajarannya yang berhubungan kuat dengan kehidupan sosial serta permasalahan-permasalahannya ialah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang terdapat materi dari komparasi berbagai disiplin ilmu sosial yang tentunya demi kepentingan program pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Sejarah mencatat bahwa kurikulum di Indonesia, nama IPS merupakan mata pelajaran secara detail terbukti sejak kurikulum 1975. Isi dalam kurikulum dasar materi *broadfield*

⁸ Arfan Mu'amar, “Gagasan Ivan Illich (Sebuah Analisis Kritis)”, (Islamuna: Juni, 2016), hlm. 56.

IPS yaitu disiplin Sejarah, Geografi, Ekonomi yang merupakan disiplin utamanya.⁹

Pokok tujuan IPS adalah meringankan peserta didik sebagai warga negara dalam menyusun sebuah tindakan atau keputusan yang rasional berlandaskan informasi demi kemaslahatan publik dari masyarakat yang demokratis dan kultur yang bermacam-macam di dunia yang saling berikatan. Tujuan dari belajar IPS ialah menjunjung kompetensi warga negara dalam segi pengetahuan, pengembangan intelektual, dan pengembangan karakter demokratis, yang dibutuhkan peserta didik untuk turut andil yang aktif di kehidupan publik. Dengan mengolah kompetensi warga negara sebagai tujuan pokok yang utama, *National Council for The Social Studies* (NCSS) mementingkan untuk membimbing peserta didik yang berkomitmen terhadap ide-ide dan nilai demokrasi. Kapabilitas kewarganegaraan berada pada komitmen untuk nilai demokrasi dan mengharuskan warga negaranya mempunyai kemampuan dalam menggunakan pengetahuan mereka terkait golongan mereka, bangsa, dan dunia; untuk mengimplementasikan tahap penyelidikan; dan menggunakan keterampilan penghimpunan data dan analisis, kolaborasi, pengambilan tindakan, dan solusi permasalahan.¹⁰

Secara global, Ilmu Pengetahuan Sosial berusaha mengelola individu sebagai peserta didik yang untuk memiliki modal yang kokoh dalam hal intelektualitas. Personalia yang mempunyai modal pengetahuan yang matang ialah personalia yang bisa berpikir dengan rasional, logis, ilmiah, sistematis

⁹ Wahidmurni, "*Metodologi Pembelajaran IPS*", (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 16.

¹⁰ Ibid, hlm. 18-19.

dan kritis. Dari dasar pengetahuan ini yang pada akhirnya diaplikasikan kembali dalam kehidupan personal sebagai makhluk sosial. Dalam situasi lain, realita kehidupan personal di antara masyarakat yang terbebani dengan berbagai persoalan-persoalan sosial, ekonomi maupun budaya.

Dengan demikian, munculnya Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mempunyai kedudukan yang begitu penting dalam turut serta menangani kompleksitas persoalan yang bersarang di tubuh bangsa ini. Mengetahui hal tersebut, tentunya tidak bisa meremehkan bahkan acuh tak acuh. Bantahan mendasar berikutnya ialah bagaimana kedepannya pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bisa menggiring peserta didik mengoptimalkan seluruh kapabilitas yang dimiliki. Di sisi lain, metode pembelajaran yang diterapkan sampai peserta didik bisa menjadi personalia yang kritis untuk turut andil hidup di antara masyarakat, dengan timbal balik menghadapi bermacam-macam hal yang muncul di dalam kehidupan. Jika berada pada titik tersebut, siap tidak siap, Ilmu Pengetahuan Sosial berkedudukan sebagai mata pelajaran tentunya wajib mempunyai paparan yang detail terkait peserta didik, berpikir bagaimana peserta didik dikondisikan dalam proses pembelajaran, dan tak lupa tahap-tahap ideal dalam mewujudkan Ilmu Pengetahuan Sosial; demi terciptanya personal-personal yang siap secara intelektualitas dan sosialis.

Untuk mewujudkan target serta tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial tersebut, seyogyanya dibutuhkan sudut pandang baru ketika peserta didik dijadikan objek pasif yang penurut dan guru sebagai subjek aktif yang mendominasi dalam proses belajar mengajar. Sistem pembelajaran seperti ini diibaratkan

sebagai sebuah bank *banking concept of education* yang dimana peserta didik diberi ilmu pengetahuan supaya nantinya bisa memperoleh dengan hasil yang berlipat ganda. Pada akhirnya pendidikan bersifat negatif, karena pendidik menyalurkan informasi kepada pelajar yang harus diambil kemudian dihafal dan diingat. Semestinya proses pembelajaran diberikan kebebasan pada peserta didik, dengan menggali atau mencari informasi kembali terkait pengetahuan yang disampaikan oleh guru. Kesempatan itu nantinya akan membiasakan pola pikir yang kritis dan menjadi sebuah kebiasaan yang baik.

Berlandaskan latar belakang masalah yang diutarakan di atas, dengan maksud penggalian konsep pendidikan yang ideal untuk solusi terhadap permasalahan-permasalahan sosial maupun kemanusiaan yang dialami pelajar maupun masyarakat pada umumnya, dengan ini penulis butuh kiranya untuk mengeksplorasi dan melaksanakan penelitian atas konsep pendidikan humanis perspektif Ivan Illich serta relevansinya dengan Ilmu Pengetahuan Sosial, dengan penelitian yang berjudul “Konsep Pendidikan Humanis Ivan Illich Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial”.

B. Fokus Penelitian

Mengetahui konteks penelitian di atas, maka peneliti memberikan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan humanis perspektif Ivan Illich?
2. Bagaimana relevansi konsep pendidikan humanis Ivan Illich terhadap pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memahami konsep pendidikan humanis perspektif Ivan Illich.
2. Menganalisa relevansi antara konsep pendidikan humanis Ivan Illich dengan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritik, yakni sebagai berikut:

Menyalurkan sebuah pemikiran serta ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pendidikan, guna menjadi khazanah keilmuan terhadap masyarakat dan secara khusus menjadi kemajuan bagi pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.

2. Manfaat praktik, yakni sebagai berikut:

- a. Untuk masyarakat umum, hasil penelitian ini semoga bisa memberikan partisipasi aktif dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan.
- b. Untuk Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, hasil penelitian ini juga bisa dijadikan sebagai bahan kajian dalam menyusun kembali konsep pendidikan humanis.
- c. Untuk peneliti, penelitian ini juga diinginkan sebagai tambahan khazanah keilmuan dalam tahap kematangan berpikir terkait konsep pendidikan humanis perspektif Ivan Illich dengan relevansinya terhadap pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan sebagai tugas akhir dari persyaratan untuk mencapai gelar sarjana strata 1.

- d. Untuk peneliti berikutnya, hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai referensi dalam meluaskan wawasannya, lebih khusus dalam usaha pengkajian secara serius dan komprehensif terhadap konsep pendidikan yang humanis.

E. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas berisi terkait perihal kesamaan maupun perbedaan dari penelitian-penelitian oleh peneliti sebelumnya dan untuk menghindari dari terjadinya plagiasi atau kesamaan dari penelitian terdahulu. Penelitian-penelitian sebelumnya atau yang terdahulu merupakan sebuah bentuk proyeksi bagi peneliti-peneliti berikutnya dalam artian hampir mendekati dalam hal topik yang ingin diteliti akan tetapi berbeda dalam segi judul dengan penjelasannya. Orisinalitas penelitian ini juga mengutarakan orisinalitas penelitian dengan bentuk uraian guna mempermudah penelitian berikutnya.

Peneliti dalam originalitas penelitian tersebut akan meninjau beberapa penelitian yang memiliki hubungan dengan topik yang akan diteliti berikutnya. Adapun beberapa penelitian yang mempunyai hubungan dengan penelitian ini ialah sebagai berikut:

Pertama, artikel jurnal yang berjudul "*Gagasan Ivan Illich Tentang Pendidikan (Telaah dari Sudut Pandang Islam)*" penelitian ini merupakan artikel jurnal yang ditulis oleh M. Arfan Mu'ammarr, tahun 2016. Salah satu mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surabaya. Penelitian tersebut menunjukkan hasilnya bahwa tujuan utama Pendidikan perspektif Ivan Illich

ialah kebebasan dalam berpikir, dengan demikian memicu daya kreativitas peserta didik yang kemudian dihubungkan dengan lingkaran akidah syariat Islam. Perbedaannya dengan penelitian yang penulis lakukan ialah perihal penelitian ini, penulis ingin mengkaji dan menggali konsep pendidikannya Ivan Illich dan relevansinya dengan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.¹¹

Kedua, Skripsi yang berjudul “*Konsep Pemikiran Pendidikan Ivan Illich Dan Abdurrahman An Nahlawi : Suatu Kajian Komparatif*”. Penelitian ini merupakan skripsi yang dibuat oleh Ratna Saufika, tahun 2010. Salah satu mahasiswa IAIN Sunan Ampel. Dari penelitian tersebut menunjukkan hasilnya bahwa konsep Pendidikan Ivan Illich yang ditawarkan munculnya gagasan terkait pentingnya instansi Pendidikan alternatif. Instansi pendidikan ini menjadi signifikan dikarenakan sekolah formal, yang diadakan pada zamannya, yang berubah karena adanya keinginan untuk mendapatkan ijazah saja. Bentuk pengajaran hanya sebagai komoditas, bukan *transfer of knowledge* yang di dalamnya mengalami unsur ketidakmanusiaan manusia (dehumanisasi). Dengan demikian pentingnya ada perombakkan secara revolusioner. Bedanya dengan penelitian yang penulis lakukan ialah menggali tentang konsep pendidikan humanis perspektif Ivan Illich yang direlevansikan dengan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.¹²

Ketiga, Tesis yang berjudul “*Desain Pembelajaran untuk Transformatif Social (Studi Perbandingan Pemikiran Paulo Freire dan Ivan Illich Tentang*

¹¹ M. Arfan Mu'ammam. Penelitian dalam bentuk artikel jurnal dengan judul “*Gagasan Ivan Illich Tentang Pendidikan (Telaah Dari Sudut Pandang Islam)*”, Islamuna, Vol. 3 No. 1, 1 Juni 2016, hlm. 62.

¹² Ratna Saufika, Penelitian dalam bentuk Skripsi dengan judul “*Konsep Pemikiran Pendidikan Ivan Illich Dan Abdurrahman An Nahlawi : Suatu Kajian Komparatif*”. IAIN Sunan Ampel, 2010.

Pendidikan Pembebasan)". Salah satu mahasiswa pascasarjana yang disusun oleh Muh. Hanif, tahun 2014 di UIN Yogyakarta. Dilihat dari hasilnya bahwa Paulo Freire menawarkan pendidikan pembebasan dengan cara merevisi pendidik yang bermodel gaya bank kemudian diganti dengan pendidikan yang dialogis melalui aksi-refleksi dengan berkesinambungan. Adapun Ivan Illich mengamati pembebasan masyarakat dari sekolah dalam bentuk upaya dorongan awal dalam mewujudkan tatanan sosial baru. Illich juga mendorong terwujudnya kesetaraan kesempatan dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Kemudian Illich juga mengkritik kurikulum sekolah yang disusun dengan menarik agar jual beli yang ditawarkan dengan harga yang mahal.¹³

Keempat, skripsi yang berjudul "*Konsep Pemikiran Pendidikan Ivan Illich dan Relevansinya dengan Komponen Pendidikan Islam*". Ditulis oleh Devfy Kartikasari, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo 2018. Hasil dari tulisannya yang disusun yakni bahwa konsep pemikiran Pendidikan Ivan Illich tidak relevan diterapkan dalam konsep Pendidikan Islam. Kurikulum yang diinginkan Illich yang terlalu bebas tanpa ada batasan-batasan agama Islam, yang dijadikan acuan hukum seperti Al-Qur'an, hadits dsb.¹⁴

¹³ Muh. Hanif, Penelitian dalam bentuk tesis dengan judul "*Desain Pembelajaran untuk Transformatif Sosial (Studi Perbandingan Pemikiran Paulo Freire dan Ivan Illich Tentang Pendidikan Pembebasan)*". UIN Yogyakarta, 2014.

¹⁴ Devfy Kartikasari, Penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul "*Konsep Pemikiran Pendidikan Ivan Illich Dan Relevansinya Dengan Komponen Pendidikan Islam*". IAIN Ponorogo, 2018.

Tabel 1.1
Orisinalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Jenis, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	M. Arfan Mu'ammarr, "Gagasan Ivan Illich Tentang Pendidikan Telaah Dari Sudut Pandang Islam", (Artikel Jurnal, Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2016)	Mengkaji pemikiran seorang teoritikus Ivan Illich, dengan jenis penelitian kualitatif.	Peneliti tidak mencari relevansinya terhadap Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.	Penelitian fokus pada siswa yang diberikan kesempatan berpikir bebas yang kemudian dipadukan dengan akidah islam.
2.	Ratna Saufika, "Konsep Pemikiran Pendidikan Ivan Illich Dan Abdurrahman An Nahlawi: Suatu Kajian Komparatif", Skripsi, (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010)	Memiliki kajian tentang pemikiran pendidikan Ivan Illich, dengan jenis penelitian kualitatif.	Peneliti tidak mencari relevansinya terhadap Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.	Penelitian ini menggali tentang kritikan Illich terhadap Lembaga dan pengkajian dengan pemikiran Abdurrahmah An-Nahlawi.
3.	Muh. Hanif, "Studi Perbandingan Pemikiran Paulo Freire dan Ivan Illich Tentang Pendidikan Pembebasan, (Tesis, UIN Yogyakarta, 2014)	Menggali pemikiran Ivan Illich tentang konsep pendidikan yang membebaskan. Pendekatan yang digunakan yakni kualitatif.	Peneliti tidak mencari relevansinya terhadap Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.	Peneliti mengkaji pada desain pembelajaran yang dikonsepsi oleh Ivan Illich dan Paulo Freire dalam pendidikan pembebasan.
4.	Devfy Kartikasari, "Konsep	Mengkaji pemikiran Ivan Illich dan	Peneliti tidak mencari relevansinya	Penelitian yang dilakukan lebih fokus pada

Pemikiran Pendidikan Ivan Illich Dan Relevansinya Dengan Komponen Pendidikan Islam”, (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2018)	Pendekatan yang diambil Kualitatif (<i>Library Research</i>)	terhadap Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.	mencari keterkaitan komponen pendidikan islam dengan pemikiran pendidikan Ivan Illich.
---	--	--	--

Pada orisinalitas penelitian ini, penulis tidak menemukan unsur plagiasi atau temuan kesamaan pada objek penelitian terdahulu, penelitian saat ini justru mengkomparasikan hasil dari pemikiran humanisnya Ivan Illich dengan kajian Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, yang dimana kedua konsep tersebut yang akan menjawab segala problematikan yang ada pada realitas kehidupan, baik itu yang ada pada sekolah, maupun pada lingkungan masyarakat.

F. Definisi Operasional

Sebelum peneliti menggali pemikiran Ivan Illich dalam konsep pendidikan humanis serta mencari relevansi terhadap Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, perlu kiranya peneliti untuk menjelaskan bagian-bagian kata kunci yang tertera pada judul penelitian, supaya menghindari dari terjadinya kesalahpahaman oleh peneliti berikutnya atau pembaca. Dalam judul penelitian “Konsep Pendidikan Humanis Ivan Illich Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial”. Beberapa kata operasional

atau istilah yang dianggap penting dalam judul tersebut, kemudian dilengkapi dengan definisi operasional, yakni sebagai berikut:

1. Pendidikan Humanis Perspektif Ivan Illich

Humanis dalam istilah sederhana ialah ajaran atau paham yang menitikberatkan pada nilai-nilai kemanusiaan dalam artian menjadi point penting terhadap kehidupan manusia. Pernyataan dasarnya ialah suatu sikap dalam hidup yang demokratis dan etis yang tegas, jika manusia mempunyai hak dan kewajiban untuk menyalurkan makna dan bentuk pada kehidupannya sendiri. Dengan membangun masyarakat yang lebih manusiawi melalui etika yang dilandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan dan alam lainnya dengan semangat nalar dan penyelidikan bebas melalui kemampuan manusia itu sendiri.

Adapun pendidikan humanis, yang merupakan bentuk model pendidikan yang ditandai dengan adanya bentuk-bentuk pembelajaran guna mengiringi manusia pada hakikat fitrah kemanusiaannya. Oleh karena itu, pendidikan humanis bisa diterjemahkan sebagai alat pembebasan manusia dari belenggu pembodohan, sampai ia bergerak menuju kemampuan dan kesadarannya sebagai manusia yang sebenar-benarnya.

2. Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial ialah perpaduan dari berbagai bidang materi ilmu sosial yang dianggap penting yang kemudian dijadikan sebagai bentuk mata pelajaran dan menjadi program khusus pendidikan dan pembelajaran di jenjang pendidikan, baik dari tingkat SD/MI sampai SMA/MA. Dalam

artian sempitnya, Ilmu Pengetahuan Sosial adalah unifikasi dari macam-macam cabang disiplin ilmu sosial, seperti contoh sosiologi, geografi, ekonomi, antropologi, sejarah dan ilmu sosial politik. Disisi lain, Ilmu Pengetahuan Sosial bisa juga disebut dengan seperangkat konsep pengetahuan yang pada hakikatnya bertujuan untuk menyiapkan peserta didik dengan matang guna menghadapi realitas kehidupan sosial di masa yang akan datang serta dilengkapi dengan persoalan-persoalan yang ada di kehidupan tersebut.

3. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Perlu kita ketahui, bahwa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial bagian dari pengimplementasian pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan jenis-jenis tingkatan pendidikan, seperti pendidikan tingkat dasar, tingkat menengah, atas bahkan ke perguruan. Dalam pengimplementasiannya, Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial menerapkan bermacam-macam metode dan rancangan yang bisa menstimulasi keaktifan dalam berkontribusi, inovasi dan nalar yang kritis siswa dalam proses *transfer of knowledge*. Maka dari itu, Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial ditekan untuk memberikan proses pembelajaran yang mengasyikkan, membimbing, dan mengasah sekaligus membantu menumbuhkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik yang tak lepas dengan nalar kritisnya.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang tertera pada proposal penelitian ini supaya mudah dalam memahami, dengan demikian disusun secara sistematis sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Eksplanasi yang terdapat di dalamnya berbentuk pendahuluan yang berisikan konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Merupakan bagian yang mendeskripsikan landasan teori serta kajian teoritik atau kajian pustaka terkait internalisasi konsep pendidikan humanis perspektif Ivan Illich dengan relevansinya terhadap Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.

BAB III METODE PENELITIAN

Mengutarakan penjabaran terkait metode penelitian yang cakupannya ialah pendekatan dan jenis pendekatan, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data pengecekan keabsahan data dan prosedur penelitian.

BAB IV PAPARAN DATA

Pada bab ini akan mengupas secara ringkas perihal biografi Ivan Illich, yang memuat: riwayat hidup, jejak pendidikan, karirnya, berbagai bentuk karyanya di bidang pendidikan, terutama asumsinya tentang

pendidikan humanistik.

BAB V ANALISIS DATA

Pembahasan pada bab kelima ini ialah menggali lebih dalam terkait berbagai gagasan pendidikan yang humanis perspektif Ivan Illich, yang berikutnya membahas secara mendalam terhadap relevansinya pada pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

BAB VI PENUTUP

Pada bab terakhir ini membahas tentang kesimpulan serta beberapa saran yang dibuat. Selanjutnya pembuatan daftar kepustakaannya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Pendidikan

Definisi dari istilah “Pendidikan” ialah istilah yang sangat condong dengan kehidupan kita dalam sehari-hari. Bagaimana mungkin, ketika menjalani kehidupan ini tiap waktu dan ruang yang kita lewati merupakan terjadinya dialektika yang tetap berkembang dan mengisi dari istilah pendidikan tersebut. Dari segi etimologi, kata “Pendidikan” berasal dari kata *education* yang bisa diterjemahkan *upbringing* (pengembangan), *teaching* (pengajaran), *pedagogy* (pembinaan kepribadian), *instruction* (perintah), *raising* (menumbuhkan), *breeding* (memberi makan).¹⁵

Jika menggunakan Bahasa Arab, kata “Pendidikan” ialah terjemahan dari kata *at-tarbiyah* yang bisa diartikan sebagai proses menumbuh kembangkan segala potensi yang bisa ditemukan dalam personalia siswa, baiki itu secara spiritual, sosial, psikis, dan fisik.¹⁶

Pendidikan dari sudut pandang etimologi sebagaimana diuraikan diatas, bisa diartikan sebagai perilaku mendidik; berarti juga pengetahuan terkait mendidik atau perawatan badan, batin dan lain sebagainya. Pendidikan yang termasuk dalam kata benda yang artinya Langkah-langkah perubahan perilaku dan sikap individu atau kelompok manusia dalam

¹⁵ Abuddin Nata, “*Sejarah Pendidikan Islam*”, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 14.

¹⁶ Ibid, hlm.15.

mendewasakan manusia dengan cara usaha-usaha pengajaran dan pelatihan.¹⁷

Dalam hadist dijelaskan yakni :

مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا مِنْ نَحْلٍ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

Artinya: "Tiada suatu pemberian yang lebih utama dari orang tua kepada anaknya selain pendidikan yang baik," (HR Al-Hakim).

Istilah "Pendidikan" seyogyanya perlu kita pahami dalam berbagai artian, baik cakupan luas, sempit, maupun alternatif dari keduanya. Dalam aspek yang luas, pendidikan memiliki arti sebagai "hidup" maksudnya ialah pendidikan merupakan seluruh proses dari pengalaman belajar yang berlangsung dari segala lingkungan, serta sepanjang kehidupan, dengan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan individu, baik itu dalam hal afektif, kognitif maupun psikomotorik. Pendidikan adalah perkembangan dan pertumbuhan yang tetap berkesinambungan selama individu itu "ada" dan masih bernyawa, dengan modal rahmat dan anugerah yang sudah diberikan Allah SWT sehingga individu itu tetap terus berproses dalam menimba pengetahuan yang diperoleh melalui dari berbagai jenis tempat, situasi dan kondisi.¹⁸

Adapun dalam makna sempit, pendidikan disederhanakan menjadi "sekolah". Pendidikan dimaknai sebagai bentuk sistem pengajaran yang diolah dengan sengaja kemudian diatur dan diselenggarakan dengan pola yang telah ditentukan di sekolah yang dijuluki sebagai lembaga pendidikan

¹⁷ W.J.S. Poerdaminta, dalam kutipan Haryanto Al-Fandi, "Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis", (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 96.

¹⁸ Redja Mudyhardjo, "Pengantar Pendidikan (Sebuah Studi Awal tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya di Indonesia)", (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 3.

formal. Di lembaga pendidikan formal, personalia yang dianggap siswa atau peserta didik akan diberikan modal pengetahuan yang sudah ditetapkan sebelumnya, guna dikemudian hari diterapkan sesuai tingkatan umur yang sudah ditentukan, dari tingkatan kanak-kanak sampai ia tumbuh dewasa. Kegunaannya adalah supaya individu yang berproses didalamnya mempunyai kemampuan yang matang serta tingkat kesadaran yang tinggi terhadap relasi-relasi dan kewajiban sosial individu itu saat sudah membaaur ke dalam masyarakat dan menjadi seorang warga negara.¹⁹

Dari paradigma yang sudah diutarakan diatas, finalnya memunculkan seutas sudut pandang alternatif dengan mengkomparasikan dari cakupan keduanya, bisa juga disebut kedalam definisi luas yang terbatas. Dari sudut pandang inilah, pendidikan diartikan sebagai upaya untuk sadar yang dilaksanakan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, dengan melewati aktivitas-aktivitas pelatihan, bimbingan dan pengajaran yang berlangsung di dalam sekolah maupun di luar sekolah dengan dilaksanakan sepanjang hidup, dalam mempersiapkan siswa atau peserta didik guna bisa berpartisipasi aktif dalam segala aspek bidang di lingkungannya, baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Dalam istilah ini, pendidikan juga diartikan sebagai sekolah sebagaimana yang diartikan dalam artian sempit, yang maknanya pendidikan ialah sebuah upaya pematangan yang dilalui dalam sebuah lembaga pendidikan formal, yang didalamnya sudah dirancang dan disusun rapi, bahan-bahan yang menjadi

¹⁹ Ibid, hlm. 6.

kebutuhan pengetahuan harus dipelajari peserta didik supaya mampu menghadapi tugas sosial dan bisa menjalin relasi yang baik ketika sudah nimbrung langsung dalam kehidupan masyarakat.²⁰

Pendidikan juga dimaknai sebagai sebuah alat atau instrumen yang dianggap strategis dalam mewujudkan tujuan individu maupun sosial, sebagaimana pendidikan diposisikan sebagai alat pembantu terhadap pencapaian mimpi-mimpi indah di masa yang akan datang dalam kehidupan. Dalam makna ini, secara praksis fungsi pendidikan ialah alat untuk mencari pekerjaan yang layak.²¹

Kendatipun, istilah pendidikan tidak cukup sampai disini. Terdapat bermacam-macam paradigma mengenai hal tersebut, tergantung pada hal apa yang akan ditekankan. Pendidikan dalam reaksinya juga menitikberatkan aspek-aspek perilaku, tatakrama, sikap yang seharusnya diajarkan kepada siswa, yang dimana pendidik memberikan contoh keteladanan yang baik terhadap siswa tersebut.

Justru, dalam aspek yang luas, pendidikan bisa diterapkan sebagai alat untuk menyelenggarakan sistem sosial ekonomi maupun dalam kekuasaan. Pernyataan ini berawal dari sikap bahwa pendidikan bagi aparatus dominasi sering diterapkan guna menyelenggarakan serta melegitimasi dominasi mereka. Dengan demikian, hakikat pendidikan dalam paradigam ini, hanya bisa dilaksanakan sebagai sarana proses reproduksi sistem dan struktur yang tidak adil. Akan tetapi, di lain sisi, terdapat paradigma alternatif yang

²⁰ Ibid, hlm. 11.

²¹ Ngainun Naim, "*Rekonstruksi Pendidikan Nasional (Membangun Paradigma yang Mencerahkan)*", (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm.1.

kemudian berasumsi bahwa pendidikan dalam reaksinya merupakan suatu proses produksi, kesadaran dalam mengkritisi, yang memposisikan peserta didik sebagai subjek pendidikan, untuk secara yang lebih jauh bisa melihat realitas kehidupannya secara kritis, dengan cara mengambil tindakan atas realitas yang ia amati dan dipahami di lingkungannya.

2. Pengertian Humanis Perspektif Ivan Illich

Humanis bagi Illich adalah ajaran yang menjunjung tinggi berbagai nilai kemanusiaan, menjaga martabat manusia yang masing-masing mulia disisi Tuhan-Nya, serta tidak ada kaum termarjinalkan, ditindas dan tidak adanya golongan miskin dan kaya, semuanya berhak atas segala haknya. Semangat dalam pembebasan, semangat perjuangan, dan tindakan-tindakan lain yang mulia didalamnya.

Ditinjau dari aspek etimologi, makna humanisme berasal dari kata latin *humanus* yang mempunyai akar kata *homo* yang artinya manusia. *Humanus* dengan arti sifat manusiawi, atau sesuai dengan kodrat manusia.²² Dalam uraian lain, makna *humanisme* dihubungkan dengan kata Latin klasik, yaitu *humus*, yang artinya bumi atau tanah. Berawal dari istilah itulah muncul kata *homo* yang artinya manusia dan *humanus* yang lebih condong menunjukkan sifat “manusiawi” bisa juga “membumi”. Istilah yang mendekati dengannya yaitu kata Latin *humilis*, yang artinya kerendahan hati serta kesederhanaan. Adapun lawan dari makna pengistilahan tersebut, pada mulanya ialah makhluk ciptaan lainnya yang

²² A. Mangunhardjana, dalam kutipannya Haryanto Al-Fandi, “*Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*”. Op. Cit, hlm. 71.

bukan manusia seperti hewan-hewan dan tumbuh-tumbuhan, termasuk juga seluruh tatanan yang ada, makhluk di luar angkasa dan dewa-dewa.²³

Di dalam kamus ilmiah populer, istilah *humanisme* dimaknai sebagai doktrinisasi yang menitikberatkan segala bentuk kepentingan manusia dan ideal.²⁴ *Humanisme* bisa dikatakan sebagai pandangan hidup yang menghargai kehidupan manusia, harga diri manusia, nilai kemanusiaan dan segala hak asasinya sebagai tujuan awal di kehidupannya.²⁵

Perspektif Zainal Abidin dalam filsafat manusia, istilah *humanisme* bisa lebih mudah dicerna apabila ditinjau dari dua poin, yaitu poin pertama histori dan yang kedua aliran-aliran yang terdapat di filsafat. Dalam poin historis, *humanisme* ialah suatu tindakan intelektualisasi dan kesusasteraan yang mulanya muncul di Italia pada paruh kedua abad ke-14 M. Tindakan ini bisa juga disebut kendaraan penggerak kebudayaan modern, khususnya pada Eropa. Adapun dalam poin aliran filsafat, *humanisme* dimaknai sebagai aliran menjunjung tinggi nilai dan kemartabatan manusia. Hingga akhirnya manusia memposisikan tempat yang tinggi atau unggul, sentral dan penting, baik itu perenungan teoritik filsafat maupun dalam praktek kehidupan sehari-hari.²⁶

Akan tetapi, secara general bisa kita pahami *humanisme* selaku proses perjuangan manusia saat memaknai dan usaha memahami eksistensinya dalam hubungannya dengan manusia yang lain di dalam kelompoknya.

²³ Bambang Sugiharto, "*Humanisme dan Humaniora, Relevansinya bagi Pendidikan*", (Yogyakarta: Jalasutra, 2017), hlm. 2-3.

²⁴ Risa Agustin, "*Kamus Ilmiah Populer*", (Surabaya: Serba Jaya), hlm. 166.

²⁵ Haryanto Al-Fandi, "*Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*". Op. Cit, hlm. 74.

²⁶ Ibid, hlm. 73

Karena hakikatnya manusia ialah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa keterlibatan manusia lain. Maksudnya, guna bisa hidup manusia butuh berkomunikasi dan bersosialisasi dengan manusia lainnya dalam tempat sosial, baik itu di keluarga, masyarakat, maupun bernegara. Dengan reaksi komunikasi itulah manusia bisa memahami pada dirinya sendiri hingga memahami potensi yang dimilikinya.²⁷

Seperti pada ayat Al-Qur'an Surah Al-Insan :

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ (1) هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا مَّذْكُورًا
 إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا (2) مِنْ نُطْقَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا
 (3) وَإِمَّا كَفُورًا

Artinya: “Bukankah pernah datang kepada manusia waktu dari masa, yang ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut? (1) Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat. (2) Sungguh, Kami telah menunjukkan kepadanya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kufur. (3)”

Tindakan *humanisme* yang dipahami secara detail dan *pure* sebagai tindakan kemanusiaan, sejatinya baru saja mulai tumbuh dan berkembang di era Renaisans, terutama berhubungan dengan banggunya minat golongan terpelajar *umanisti* dalam mengkaji berbagai tulisan klasik seperti Yunani dan Romawi, bahkan dalam berbagai karya klasik tersebut tak sedikit yang dijadikan sebagai bahan kajian ilmiah dan studi. Pada era klasik Renaisans kata *humanisme* dihubungkan dengan tindakan-tindakan menuju kesadaran

²⁷ Bambang Sugiharto, Op. Cit, hlm. 1.

keintelektualannya guna membangkitkan kembali jenis-jenis literatur klasik Yunani dan Romawi.²⁸

Dengan demikian, konsep *humanisme* sangat dibutuhkan, karena berkaitan langsung pada nilai kemanusiaan, prinsip-prinsip dan haknya, pada masa ini seyogyanya bisa kita temukan bermacam-macam aliran yang mengedepankan semangat *humanisme*. Di dalam bukunya “Ideologi Pendidikan Islam (Paradigma Humanisme Teosentris)”, Achmadi mengelompokkan menjadi empat aliran yang dianggap penting, seperti a). Liberalisme Barat, b) Marxisme, c) Eksistensialisme dan d) Agama. Walaupun dari keempat aliran itu mempunyai perbedaan yang jelas, akan tetapi pemikirannya mereka mempunyai satu poin kesepakatan terkait beberapa landasan prinsip kemanusiaan sebagai nilai global.²⁹ Dijelaskan, Achmadi menukil asumsi Ali Syariati dalam mengelompokkan landasan prinsip-prinsip kemanusiaan tersebut, sebagai berikut:

- a. Manusia ialah makhluk murni, maksudnya manusia memiliki substansi yang mandiri diantara makhluk yang lain dan mempunyai esensi kemuliaan.
- b. Manusia ialah makhluk yang mempunyai kemauan bebas yang merupakan power paling kuat dan luar biasa. Kemerdekaan dan kebebasan memilih ialah dua sifat yang ilahiah dalam ciri khas yang condong dalam pribadi manusia.

²⁸ Ibid, hlm. 3.

²⁹ Achmadi, “*Ideologi Pendidikan Islam (Paradigma Humanisme Teosentris)*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 22.

- c. Manusia ialah makhluk yang sadar atau berpikir sebagai karakter utama manusia. Sadar dalam artian manusia bisa menganalisa realitas kehidupan diluar, baik itu sesama makhluk maupun alam dengan kemampuan berpikirnya.
- d. Manusia ialah makhluk yang sadar akan kepribadiannya, dalam artian ia merupakan makhluk hidup satu-satunya yang mempunyai pengetahuan budaya dan kemampuan membuat atau membangun sebuah peradaban.
- e. Manusia ialah makhluk inovatif, yang menimbulkan manusia bisa menjadi dirinya sebagai makhluk yang sempurna dihadapan alam dan dihadapan Tuhan.
- f. Manusia ialah makhluk bermoral, dalam hal ini bersentuhan langsung dengan persoalan nilai atau *value*.
- g. Manusia ialah makhluk yang mempunyai masa depan dan merindukan hal-hal yang ideal, artinya ia tidak pernah patah semangat serta menerima apa yang ada.³⁰

Upaya dapat memahami humanisme secara keseluruhan, maka kita bisa menggali akar *history* awal mula munculnya semangat dan aliran tersebut. Dengan demikian, alur kejadian dari sejarah tersebut menjadi pelopor eksistensinya sampai masa ini dan bisa kita artikan secara detail.

Humanisme merupakan sebuah tindakan yang bisa dijumpai pada sejarah besar Renaisans, suatu periode sejarah yang disinyalir sebagai

³⁰ Ibid.

perubahan alur intelektualitas dan moral Eropa yang berlangsung secara perlahan.

Pertama kali humanisme lahir di negara Italia, dideklarasikan oleh Boccaccio dan Petrarca. Paham ini merupakan satu-satunya paham gerakan yang ada pada Renaisans, selain paham reformasi dan kontra reformasi. Maksud diadakannya paham ini ialah tertuju pada pasukan yang tidak takut, bebas, serta senang bahagia. Pada bagian aliran tersebut, manusia tidak takut, artinya manusia yang iman terhadap dirinya sendiri, bukan taat kepada Tuhan Sang Pencipta seperti di abad pertengahan. Tidak takut juga dalam mewujudkan ketenaran yang sudah di impikan oleh ahli filsafat di era Yunani dan Romawi. Adapun manusia yang bebas, maksudnya ialah manusia yang tidak terikat dari ikatan gereja dan kebudayaan, berkembang seirama, personalitas, bukan manusia kolektivitas dan berhubugan erat seperti zaman pertengahan. Selanjutnya, manusia yang senang gembira ialah manusia yang mengaktualisasikan dirinya terhadap kenyamanan duniawi, bukan terhadap keakhiratan seperti abad pertengahan.³¹

Humanisme yang dideklarasikan oleh Dante, Boccaccio dan Petrarch di Italia memotivasi manusia dengan ide-ide terbaru dari mereka, yang dimana para deklaratator tersebut menumbuhkan kembali studi terkait karya-karya kuno Latin dan Yunani, meringkas kembali berbagai manuskrip dari arsip yang tersembunyi, menumbuhkan minat masyarakat terhadap pendidikan serta membuat karya literatur ternama dengan menggunakan

³¹ Djumhur dan Danasaputra, "*Sejarah Pendidikan*", (Bandung: CV Ilmu, 1976), hlm. 39-40.

bahasa mereka. Adanya ide-ide, mereka memupuk cinta kebebasan dalam berpikir terhadap masyarakat Italia. Antusias dan semangat merekalah yang pada akhirnya menstimulasi cendekiawan dari berbagai negara seperti contoh negara Jerman dan Prancis guna menyebarkanluaskannya di negara mereka sendiri.³²

Kemudian humanisme Jerman, yang awalnya dilatarbelakangi oleh gerakan humanisme dari Italia dipelopori oleh Agricola, Erasmus dan Reuchlin. Nampak sedikit ada perbedaan dengan humanisme di Italia, dalam pikiran masyarakat Jerman lebih mendalam atau serius, praktis dan disputatif. Maka dari itu, kecondongan masyarakat Jerman pada mulanya bersifat teologis serta studi terkait berbagai bahasa klasik, seperti Yahudi dan Yunani. Hal itu semua dilaksanakan dengan maksud memiliki tujuan supaya bisa mempelajari dan memahami berbagai kitab suci dengan lebih baik lagi.³³

Perspektif Seeley dalam karyanya *History of Education*, terdapat beberapa rangkuman yang bisa diambil dari pengaruh humanisme di zaman Renaisans yakni sebagai berikut:³⁴

- a. Humanisme memposisikan dasar-dasar sebagai kebebasan dalam berpikir dan kesadaran di masa yang akan datang.

³² Levi Seeley, "*History of Education (Sejarah Pendidikan)*", edisi terjemahan. (Yogyakarta: Indoliterasi, 1899), hlm. 184.

³³ Ibid, hlm. 192.

³⁴ Ibid, hlm. 188.

- b. Humanisme menumbuhkan lagi studi terkait beberapa bahasa klasik, memberikan beberapa bahasa ini tempat dalam pendidikan yang hingga kini masih ditempatkan.
- c. Humanisme mengubah arah pendidikan, dalam artian menjadi pendidikan yang lebih praktis.
- d. Humanisme menyebarluaskan dampak terhadap semua jenis lembaga pendidikan dengan memberikan bekal yang lebih baik bagi pendidik.
- e. Humanisme menstimulasi seluruh bentuk kegiatan yang meningkatkan kualitas manusia, baik itu perihal seni, eksplorasi, sains, serta bermacam-macam penemuan.
- f. Humanisme membekali jalan terhadap reformasi, yang menyempurnakan karya-karya yang diajarkan dan memperluaskannya.

Dilihat dari penjelasan istilah humanisme diatas, maka bisa diambil sebagian pokok pembahasannya, bahwa humanisme itu ialah suatu aliran atau paham yang menitikberatkan pada aspek-aspek kemanusiaan akan fitrahnya sebagai makhluk yang berada dimuka bumi dan juga mempunyai nilai atau *value*, martabat serta potensi yang seharusnya dikembangkan dalam mewujudkan tempat yang tinggi dan titik sentral di bumi ini.

3. Pengertian Pendidikan Humanis

Seusai menjelaskan pengertian dari pendidikan dan humanisme secara sederhana pada uraian diatas, kemudian akan dijelaskan istilah dari pendidikan humanis. Ringkasnya, pendidikan yang menjadi ruang terhadap anak-anak yang ingin belajar dengan memfasilitasinya untuk mendapatkan

ilmu dan pengetahuan, tak lepas juga ajaran etika, nilai dan norma-norma. Adapun humanisme ialah gerakan semangat atau paham yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Dilihat dari kedua arti itu, gambaran sederhananya dari pendidikan humanis hakikatnya ialah wadah yang memfasilitasi anak-anak guna memperoleh dan menumbuhkembangkan ilmu pengetahuan serta tak lepas dari sisi-sisi nilai kemanusiaan. Efek, ketika pendidikan tidak sesuai terhadap aspek nilai kemanusiaan, maka pendidikan itu harus dipertimbangkan kemabali yang kemudian direkonstruksi hingga sesuai terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Hal tersebut sudah dijelaskan pada Al-Qur'an surah Al-Hujurat :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

Artinya: "Wahai manusia sesungguhnya Kami menciptakan kamu sekalian dari seorang pria dan seorang wanita dan kami menjadikan kamu berbagai bangsa dan suku, agar kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantaramu di sisi Allah ialah orang yang saling bertaqwa".

Pendidikan humanis sebenarnya baru berkembang secara eksklusif

dan murni di masanya Renaisans. Pada zaman itu , tindakan kesadaran intelektual menyemangati minat para pelajar atau *umanisti* untuk kembali mengkaji tulisan-tulisan klasik Yunani dan Romawi, justru karya klasik tersebut dijadikan referensi atau bahan studi dan kajian ilmiah.³⁵

Peristiwa itu sudah dimulai sejak abad pertengahan dan mencapai puncaknya pada abad ke-14. Di masa itu, bangsawan-bangsawan dan para intelektual serius dalam mengkaji kebudayaan Yunani kuno dan Latin,

³⁵ Bambang Sugiharto, Op. Cit, hlm. 3.

lebih-lebih karya sastra ilmu pengetahuan dan filsafat. Pendidik dan peserta didik ketika itu bukan hanya berasal dari dan berdomisili di Italia. Mereka tiba dari bangsa lain di Eropa. Para pendidik ini menggunakan lagi istilah *umanisti*, sebutan terhadap golongan humanis yang mengajarkan berbagai ilmu kemanusiaan yang pertama kali digunakan di zaman Romawi kuno dan berbagi ilmu kemanusiaan itu disebut dengan istilah *Studia Humanitatis*.³⁶

Walaupun demikian, gerak pendidikan humanis yang tumbuh drastis pada zaman Renaisans, yang sejatinya merupakan kontinuitas dari zaman-zaman sebelumnya, seperti contoh pada zaman Yunani klasik, walaupun tak sedrastis dan se-populer di zaman Renaisans. Di zaman Yunani klasik, humanisme dianggap merepresentasi dalam *paideia*, sebuah sistem pendidikan Yunani klasik yang dituju untuk mengartikan visi terkait manusia yang idealis. Sudut pandang Yunani klasik bahwa manusia ideal ialah manusia yang memperoleh kebahagiaan *eudaimonia*. *Paideia* (seni mendidik) dalam Yunani klasik tersebut diartikan juga sebagai pondasi pertama dari sebuah peradaban melewati pendidikan atau kesadaran intelektualitasnya.³⁷

Di sisi mempunyai sebuah metode pendidikan, di zaman ini juga ditemukan sebuah kurikulum yang populer dengan nama *liberal arts*. Diadakannya sebuah kurikulum *liberal arts* ini secara universal ialah membebaskan siswa dari kebelengguan atau kebodohan melewati pengembangan intelektual, efeknya siswa menjadi manusia yang

³⁶ Ibid, hlm. 43-44.

³⁷ Ibid, hlm. 5.

mengutamakan rasionalitasnya, kekritisannya, wawasannya yang luas, sanggup nimbrung secara manusiawi, tegas dan bijaksana dalam membuat sebuah keputusan yang mengutamakan keadilan. Maka dari itu, siswa sejatinya mendapatkan perihalan tentang kemanusiaan yang benar dan kemurnian kodrat manusia.³⁸

Pada kurikulum *liberal arts* ditemukan tujuh bidang pelajaran yang disajikan dalam tujuan mencapai *arete* atau kebaikan, bisa juga prasyarat utama menuju manusia yang idealis. Terdapat tujuh bidang penyajian yang akan diajarkan, yakni kemampuan berbicara, logika, tata bahasa, berhitung, astronomi, musik dan geometri.³⁹

Sedikit dari penjelasan diatas, bisa kita ambil kesimpulan bahwa antusias manusia dalam memanusiaikan diri dan manusia yang lain sudah ada jauh ratusan tahun yang lalu. Diimbangi dengan kehadirannya konsep ideal, terkait kesanggupan berpikir dan daya kreatifitas. Di zaman Yunani klasik, perspektif terkait keutamaan pendidikan bagi manusia sudah ada dan diawali praksisnya, dengan landasan asumsi jika pendidikan ialah suatu usaha membangun sinergi konstruktif terhadap keaktualan potensi kecerdasan yang ada pada manusia.⁴⁰

Teruntuk zaman ini, pendidikan dijadikan sarana dalam upaya membebaskan siswa dari kebelengguan, kepicikan dan kebodohan melewati pengembangan keintelektualannya, akhirnya siswa menjadi manusia yang mengedepankan rasionalitasnya, kekritisannya, kewawasannya, sanggup

³⁸ Ibid, hlm. 4.

³⁹ Ibid, hlm. 6.

⁴⁰ Ibid, hlm. 7.

berbaur secara manusiawi, kemudian tegas dan cerdas dalam mengambil sebuah keputusan.

Kemudian, membahas tentang humanisme dan hubungannya terhadap pendidikan, Bambang S dalam Humanisme dan Humaniora (relevansinya bagi pendidikan) memaparkan jika pendidikan hakikatnya sebuah tahap-tahap humanisasi, dalam makna membangun segala potensi yang ada pada individu guna menjadi lebih manusiawi. Adapun pendidikan bisa dipahami sebagai proses liberasi, artinya melewati pendidikan siswa mengalami tahap-tahap emansipasi dan dibebaskan dari berbagai jenis penindasan dogmatisme dan fatalisme yang melemahkan. Dalam hal ini, pendidikan sebagai pembentukan siswa yang kritis dan independent, dalam tujuan memahami setiap pengetahuan yang ia temukan yang menjadi hasil dari pengolahan dalam berpikir, bukan hal diambil mentah-mentah tanpa didahului dengan olahan pikiran dan pengkritisan. Perihal ini, menjadikan sebuah pendidikan yang mentransformasi diri dari sikap kebodohan menuju ke arah yang sifatnya rasionalitas seperti kesadaran kritis terhadap sesuatu yang dialami pada diri sendiri dan di lingkungannya.⁴¹

Terkait usaha pembentukan (Manusia Utuh) melewati pendidikan yang memanusiakan manusia, ialah sebagai berikut:

- a. Membimbing siswa dalam mewujudkan kemampuannya berpikir kritis dan tersusun agar memahami realitas diri sendiri dan lingkungan sekitar, (*Learning to Know*).

⁴¹ Bambang Sugiharto, Op. Cit, hlm. 343.

- b. Membimbing siswa untuk sanggup mengimplementasikan terkait apa yang ia ketahui dan ia pahami ke dalam suatu yang praktis guna menangani berbagai persoalan-persoalan yang ia terima, (*Learning to Do*).
- c. Membimbing siswa untuk jadi dirinya sendiri yang autentik dan mandiri, beracuan terhadap komitmen dan prinsip agar tidak mudah dipengaruhi oleh kepentingan yang sifatnya pribadi dan tekanan dari keluarga, (*Learning to be*).
- d. Membimbing siswa dalam memahami suatu perbedaan dan keunikan, memahami kehidupan orang lain, sanggup terbuka dan toleransi serta membuat konflik dengan rasional dan argumentative, (*Learning to Live Together*).
- e. Menstimulasi siswa supaya keinginan untuk belajar tetap terus meningkat dan sanggup memahami fenomena dan pengalaman hidup, (*Learning to Learn*).
- f. Membimbing siswa supaya bisa mencintai terhadap dirinya sendiri, manusia lain, lingkungan sekitar dan mencintai Tuhan, (*Learning to Love*).

4. Pengertian Pendidikan Islam

Menurut Islam, istilah pendidikan ialah terjemahan dari kata *at-tarbiyah* yang berasal dari bahasa Arab. Kata ini juga bisa diartikan sebagai proses pertumbuhan serta perkembangan potensi yang ada pada pribadi peserta didik, baik itu secara psikis, fisik, spiritual maupun sosial. Dari arti

tersebut, bisa kita tarik kesimpulan jika pendidikan bukan hanya melingkupi sisi kognitif peserta didik, namun juga bagaimana mereka bersikap diri dalam sosial maupun spiritual. Perlu diketahui, bahwasanya Pendidikan Islam tidak hanya menitikberatkan pada relasi yang baik antara individu dan Tuhan-Nya (ibadah vertikal), akan tetapi harus dipertimbangkan bagaimana pola hubungan yang baik antara pribadi satu dengan pribadi yang lainnya dan juga pola hubungan yang baik dengan lingkungan masyarakat dimana ia berada.⁴²

Sebagaimana dalam hadits Muslim :

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya : "Barangsiapa yang menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah SWT akan memudahkan baginya jalan menuju surga,"

Pada pengertian yang lain, kata *at-tarbiyah* bisa berarti menumbuhkan serta pendewasaan terhadap siswa, menguasai urusan, (*ashlahah*) memperbaiki, merawat dan memelihara, memperindah, memberikan makna, mengatur, memiliki, mengasuh, serta menjaga keberlangsungan maupun eksistensi individu tersebut.⁴³

Oleh karena itu, makna yang akan disinggung dalam Pendidikan Islam ialah terhadap proses yang tak berujung akhir dalam keberlangsungan hidup, yang dimana tahap-tahap untuk senantiasa memperbaiki dan bermuhasabah diri merupakan sebuah keharusan yang sudah menjadi bagian kegiatan dalam sehari-hari, baik itu pengajar maupun yang diajar. Pendidikan Islam bisa membimbing dan mengarahkan supaya peserta didik

⁴² Abuddin Nata, Op. Cit, hlm. 15.

⁴³ Ibid.

dan kedudukannya di muka bumi ini sebagai wakil Tuhan atau *Khalifah fil Ardh*, guna memelihara dan menjaga keselarasan serta keharmonisan di muka bumi ini.

Kemudian ada juga yang menyatakan bahwa kata *at-tarbiyah* menyetubuhkan dengan *at-ta'lim* (pembelajaran terkait ilmu pengetahuan), *at-ta'dzib* (pendidikan tentang budi pekerti), *at-tazkiyah* (pendidikan tentang kebersihan diri), *ar-riyadhah* (pelatihan mental spiritual), *al-mau'idzoh* (nasihat terkait kebaikan), *at-tadris* (pengajaran), *at-tabtin* (penjelasan), *at-tafaqquh* (memberikan pemahaman) dan *al-irsyad* (memberikan arahan atau bimbingan).⁴⁴

Dari bermacam-macam pengertian yang diutarakan di atas, bisa kita pahami bahwa pendidikan islam sangatlah luas dan tidak hanya berhenti pada pemberian pengetahuan dari pendidik ke peserta didik, akan tetapi lebih luas lagi dari itu. Dalam tahap-tahap pendidikan, lebih-lebih pendidikan islam, aspek moral, sosial dan spiritual yang menjadi pusat perhatian ketika menyempurnakan kualitas intelektual yang dimiliki individu tersebut. Sehingga *feedback* yang diperoleh tidak hanya intelektual yang krisis akhlak, moral maupun spiritual, tetapi yang selaras dengan apa yang ia pahami dan apa yang ia lakukan.

Maka untuk menyempurnakan dari berbagai pandangan diatas, Sebagian pakar ilmu di bidangnya juga sudah melakukan pertimbangan

⁴⁴ Ibid.

supaya bisa mencoba mengartikan pendidikan islam, diantaranya ialah dibawah ini:

Endang Syaifuddin A, di dalam Umiarso dan Zamroni, mengartikan pendidikan islam sebuah tahap membimbing dari subjek didik dalam perkembangan jiwa (intuisi, pikiran, perasaan dan kemauan), serta raga objek didik dengan beberapa bahan materi pilihan dan juga alat perlengkapan yang tersedia ke arah terciptanya individu tertentu diiringi dengan evaluasi yang sesuai terhadap aqidah islam.⁴⁵

Zakiyah Daradjat, dalam Umiarso dan Zamroni mengartikan bahwa pendidikan islam sebagai bentuk upaya dalam membimbing dan membina siswa supaya selalu mendapatkan pemahaman ajaran islam secara keseluruhan. Kemudian, memahami tujuannya yang pada akhirnya mengamalkan dan menjadikan islam sebagai pandangan dan pedoman hidup.⁴⁶

Athiyyah Al Abrasyi, dalam bukunya Abuddin Nata mengartikan pendidikan islam bukan hanya memenuhi asupan otak siswa dengan berbagai macam pengetahuan yang belum ia ketahui, akan tetapi juga menjadi sebuah keharusan dalam menekankan akhlak dan jiwa peserta didik yang sesuai dengan dengan apa yang diajarkan islam. Memunculkan rasa *fadhilah* atau keutamaan, membiasakan peserta didik dengan akhlak dan

⁴⁵ Umiarso dan Zamroni, Op. Cit, hlm. 90.

⁴⁶ Ibid.

kesopanan dan mengajarkan mereka dalam menghadapi kehidupan yang terbuka dan tanpa pamrih di masa berikutnya.⁴⁷

Syeh Sajjad H dan Syeh Ali A, dalam kutipan Umiarso dan Zamroni, mengungkapkan bahwa pendidikan islam ialah suatu pendidikan yang melatih olah rasa siswa dengan tahapan begitu menjadikan sebuah sikap dalam kehidupan, perilaku, pendekatan dan keputusan peserta didik terhadap berbagai jenis pengetahuan mereka yang sangat dipengaruhi terhadap nilai spiritual dan juga tingkat kesadaran yang tinggi dalam nilai islam.⁴⁸

Ahmad D. Rimba, dalam kutipan Umiarso dan Zamroni, menitikberatkan proses pendidikan yang menerapkan dengan landasan-landasan islam, yang dimana ia memaknainya sebagai sebuah konsep yang berbentuk bimbingan jasmani dan rohani berlandaskan atauran dan hukum islam dalam menuju tewujudnya kepribadian utama dengan ukuran islam.⁴⁹

Melihat pemikiran para pakar yang dijelaskan di atas, bisa kita Tarik kesimpulan bahwa pendidikan islam ialah suatu tempat yang sudah disediakan untuk individu maupun siswa dalam menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang terdapat didalamnya, dengan berpegang teguh pada ajaran islam sebagai nilai dan norma. Maksudnya adalah islam dijadikan sebagai tumpuan yang nyata dalam berpikir dan bersikap tanggung jawab saat mengemban amanah sebagai pemimpin di dunia, kemudian seluruhnya itu harus diteladankan kepada siswa, sebagai generasi

⁴⁷ Abuddin Nata, Op. Cit, hlm. 16.

⁴⁸ Umiarso dan Zamroni, Op. Cit, hlm. 92.

⁴⁹ Ibid, hlm. 93.

selanjutnya dalam memaksimalkan diri yang mengarah pada manusia yang *insanul kamil* atau sempurna di masa saat ini maupun masa berikutnya. Pendidikan islam juga menitikberatkan dengan adanya keselarasan antara jasmani dan rohani, perasaan dan pikiran, kemampuan intelektual, etika dan moral, sisi kemanusiaan dan nilai Ketuhanan, yang pada akhirnya memusnahkan penilaian dominasi yang satu dengan dominasi yang lain dan banyak kita jumpai di akhir-akhir ini.

5. Tujuan Humanisme Perspektif Islam

Humanisme, singkatnya ialah suatu paradigma yang mengutamakan dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan yang didalam tahapnya menginginkan adanya memanusiakan kembali manusia. Dengan demikian, jika menerapkan paradigma humanisme, terasa kalua adanya pemusnahan nilai kemanusiaan yang berlangsung serta menekankan adanya suatu revolusi yang mewujudkan dan mengembalikan nilai kemanusiaan.

Membahas terkait humanisme, dengan sendirinya akan membahas tentang suatu makhluk yang mulia ciptaan Tuhan, yaitu manusia. Jadi, sebelum membahas lebih dalam lagi tentang humanisme, yang diutamakan dulu kita membahas konsep manusia serta apa saja potensi yang dimilikinya, dalam pembahasan ini menggunakan sudut pandang islam.

Sebagaimana dalam hadits :

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِالْمُؤْمِنِ ؟ الْمُؤْمِنُ مَنْ أَمِنَهُ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ
النَّاسُ عَلَى أَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ ، وَالْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ النَّاسُ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ ، وَالْمُجَاهِدُ مَنْ جَاهَدَ
نَفْسَهُ فِي طَاعَةِ اللَّهِ ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ الْخَطَايَا وَالذُّنُوبَ

Artinya: “Nabi SAW bersabda saat haji wada’, ‘Maukah kalian kuberitahu pengertian mukmin? Mukmin adalah orang yang memastikan dirinya memberi rasa aman untuk jiwa dan harta orang lain. Sementara muslim ialah orang yang memastikan ucapan dan tindakannya tidak menyakiti orang lain. Sedangkan mujahid adalah orang yang bersungguh-sungguh dalam keta’atan kepada Allah SWT. Sedangkan orang yang berhijrah (muhajir) ialah orang yang meninggalkan kesalahan dan dosa.

Pertama, ialah manusia yang diciptakan sebagai makhluk yang mulia diantara makhluk-makhluk yang lain. Tingkatan mulia manusia itulah yang diistilahkan sebagai kodrati atau sesuatu yang *given*, dengan artian bukan sesuatu yang berangkat dari keinginan manusia itu sendiri maupun kemauan bebasnya, akan tetapi kedudukan mulia itu atas kehendak Allah Yang Kholiq. Terkait kemuliaan manusia itu nantinya diimbangi dengan berbagai kelebihan yang tentunya tidak dimiliki oleh makhluk ciptaan Tuhan yang lain, seperti perasaan dan akal. Adanya akal, manusia bisa mengamati terkait yang terjadi di dunia yang kemudian ditumbuhkembangkan yang saat ini kita istilahkan dengan ilmu pengetahuan. Adanya akal juga, kita bisa mengamati berbagai ciptaan Tuhan di dunia ini yang sangat runyam. Selanjutnya mensyukuri sebagai suatu anugerah yang sudah Tuhan berikan.

Kemudian ada perasaan yang melengkapi akal tersebut, dengan perasaan inilah manusia bisa mengungkapkan atau melampiaskan emosi yang berupa kecewa, sedih, marah, bahagia dan yang lainnya. Adanya

perasaan juga membuat manusia untuk saling menyayangi antara manusia satu dengan manusia yang lainnya, bisa merasakan iba jika melihat manusia yang ditindas atau tertindas, yang kemudian mengarahkan pada akalanya untuk berpikir menelusuri sebab dari kemiskinan dan kesengsaraan manusia di sekelilingnya yang ia temui tersebut.⁵⁰

Kedua, ialah manusia sebagai pemimpin di dunia atau *khalifah fil ardh*, yang sudah dibahas sedikit diatas. Jika manusia sudah diberikan modal kemampuan guna memperoleh pengetahuan dan mengembangkannya. Manusia diberikan modal kemampuan itu semata-mata untuk merawat dan melestarikan alam serta secara langsung dalam arti mewakili Tuhannya untuk merawat bumi ini.⁵¹

Dengan kedudukannya manusia sebagai pemimpin, menyiratkan bahwa manusia bertanggung jawab penuh atas seluruh dinamika yang terjadi di bumi ini, dan nantinya akan dimintai pertanggung jawaban atas segala apa yang manusia lakukan. Sebagai seorang *khalifah*, manusia memiliki kewajiban-kewajiban yang diperintahkan Allah, yang bukan cuma mewakili satu peristiwa (hubungan manusia dengan alam), akan tetapi juga tidak melepaskan secara sengaja atas kedudukannya sebagai seorang hamba yang pastinya selalu beribadah kepada Pencitanya atau Sang Kholiq.⁵²

Ketiga, ialah kapasitas yang diberikan untuk menyokong kekhalfahannya, seperti kapasitas jasmani dan kapasitas rohani. Kapasitas

⁵⁰ Baharudin dan Moh Makin, “*Pendidikan Humanistik (Teori dan Aplikasi dalam dunia Pendidikan)*”, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 44-46.

⁵¹ Ibid.

⁵² Ibid, hlm. 70.

jasmani adalah salah satu penyokong kekhalifahan manusia. Dalam hal fisik, manusia terdiri dari akumulasi tulang dan daging, yang bisa dikatakan sebagai jasad. Jasad manusia atau keadaan fisiknya memerlukan makanan dan minuman sebagai upaya untuk keberlangsungan hidupnya dan juga untuk menyokong proses pertumbuhan dan perkembangan yang sealur dengan bertambahnya umur. Dengan demikian, makanan ialah salah satu bentuk kebutuhan esensial terhadap eksistensi jasadnya. Setelah itu, untuk melaksanakan interaksi kemanusiaan, jasad manusia butuh dilengkapi dengan beberapa alat yang bisa disebut sebagai pancaindera. Pancaindera ialah penghubung antara dunia yang sifatnya material dengan yang abstrak. Oleh karenanya, dengan penghubung itu semua fenomena atau kejadian diluar jasad bisa diambil dan diamati yang selanjutnya direkam masuk kedalam kesadaran sehingga pada akhirnya terbentuk sebuah pengetahuan empiris. Kemudian kapasitas rohaniyah, secara istilah rohaniyah ialah pemaknaan terhadap keseluruhan yang terdapat pada hal yang immateri, hal abstrak yang tidak bisa diambil atau ditangkap oleh alat penghubung panca indera. Perangkat rohani yang sifatnya imateri tersebut bisa dikategorikan sebagai roh (*al-tuh*), akal (*al-aql*) yang melingkupi *al-fikr* dan *al-qalb* dan jiwa *an-nafs*.⁵³

Sesuai dengan pembahasan yang ringkas di atas, bisa kita pahami bersama, bahwa manusia satu-satunya makhluk mulia yang diciptakan oleh Allah SWT dan diberikan segala keistimewaan yang tidak dimiliki oleh

⁵³ Ibid, hlm. 73-80.

mahluk ciptaan Allah SWT yang lainnya, diantara keistimewaannya ialah akal dan perasaan. Dengan keistimewaan tersebut, manusia bisa berpikir dan merenung setiap fenomena yang terjadi di alam ini, sehingga membuatnya mengarah dan diolah ke sebuah pemahaman atau pengetahuan, yang selanjutnya dikembangkannya. Maka dari itu, manusia siapapun menempati kedudukan dan dipilih untuk menjadi khalifah atau wakil Tuhan di bumi ini.

Berbekal dari anugerah yang diberikan Allah berupa akal dan perasaan itulah, manusia senantiasa berproses dengan mengembangkan dirinya. Dengan penyokong dari keinginan berinisiatif, manusia bisa mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperolehnya serta dibawa untuk mendekati ke tahap kesempurnaan. Kemampuan berinisiatif dalam diri manusia dengan lebih luas menunjukkan tidak hanya potensi konstruktif, akan tetapi bisa menjadi potensi yang destruktif yang arahnya menimbulkan tarik menarik antara kebaikan dan kejelekan. Keadaan tarik menarik inilah beracuan pada sifat emosional manusia, yang mengarahkan pada kondisi tersebut. Contoh sederhananya bisa kita simak sifat eksplorasi dan eksploitasi terhadap alam yang berlebihan oleh manusia, apalagi sifat eksplorasi itu dilakukan oleh manusia dan atas manusia yang lainnya. Pada akhirnya efek langsung yang dirasakan ialah rusaknya alam yang sepatutnya manusia sebagai *khalifah* atau wakil Tuhan untuk merawat dan menjaganya, kemudian perilaku penindasan manusia terhadap manusia lain yang mempunyai kuasa lebih. Peristiwa tinas menindas manusia terdapat berbagai macam jenisnya yang sering terjadi saat ini, diawali dari

kemiskinan, rasis, merampas hak orang lain, pemaksaan secara represif guna mempertahankan status quo dan yang lainnya.⁵⁴

Menyadari situasi dan keadaan seperti yang dipaparkan diatas, ketidakadilan menjadi pemicu utama dan benar keadaannya dalam lingkungan masyarakat. Sementara islam justru mengecap keras terhadap tingkah laku manusia itu yang merugikan manusia yang lain. Perihal tersebut sudah dipertegas dalam Kalamullah (Al-Qur'anul Kariim), "Katakanlah: Tuhanku memerintahkan supaya kamu berbuat adil" (QS. Al-A'raf: 29), "Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat adil" (QS. Al-Hujarat: 9). Berlandaskan dari firman Allah itu kita bisa menyaksikan bahwa Allah menegaskan terhadap keadilan yang menjadi ukuran tertinggi dari suatu personal dan juga dalam lingkungan bermasyarakat.⁵⁵

Sesungguhnya apabila kita amati lebih dalam, justru islam sangat teliti dengan nilai humanisnya, *value* yang mengharapakan dengan mengangkat kembali manusia pada keadaan yang manusia yang sejatinya. Islam melalui kitab suci *Al-Qur'an*, sangat mengecap keras penindasan atau perbudakan yang pernah terjadi di zamannya Nabi Muhammad SAW sewaktu hidup dan menyuruhnya untuk memperjuangkan dan mewujudkan kembali emansipasi para budak tersebut. Justru *Al-Qur'an* menganjurkan pernikahan antar

⁵⁴ Ibid, hlm. 63.

⁵⁵ Ashgar Ali Engineer, "*Islam dan Teologi Pembebasan*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 7.

perempuan yang masih menjadi budak dengan laki-laki biasa dan juga sebaliknya, yang pada masa itu masih suatu hal yang terlarang.⁵⁶

Kemudian daripada itu, ajaran islam melalui kitab suci Al-Qur'an juga mengharamkan adanya kegiatan-kegiatan eksploitasi, seperti contoh yakni riba, suatu kegiatan yang suka mengumpulkan harta atau kekayaannya dan kemudian ditimbunnya untuk bersenang-senang, padahal di kalau kita menyadari tidak sedikit tetangga yang kehidupannya masih miskin dan sengsara. *Al-Qur'an* menegaskan; “Mereka mengumpulkan kekayaan dan menimbunnya, mereka kira kekayaannya akan mengekalkannya. Sama sekali tidak. Mereka akan dilontarkan ke dalam *Huthamah*. Apakah *Huthamah* itu? Yakn api yang dinyalakan Allah”, (QS. Al-Humazah).⁵⁷

Selanjutnya, islam juga memerintahkan untuk tetap menyantuni orang fakir miskin dan juga anak yatim, melewati sistem zakat bisa juga disebut dalam masa ini yaitu pajak. Dengan perintah itulah, islam mengajarkan tentang kepekaan terhadap realitas kehidupan sosial yang berada di lingkungan kita, dengan kembali memperhatikan kelompok-kelompok yang tidak mampu. Justru, islam menganjurkan untuk berjuang dengan kelompok atau golongan yang tidak mampu, seperti halnya yang diperintahkan Nabi Muhammad SAW sewaktu hidupnya untuk melengserkan kelompok-kelompok penindas dan yang dinilai eksploitas dan pada waktu itu ditunjukkan oleh para saudagar yang kaya di Mekkah.⁵⁸

⁵⁶ Ibid, hlm. 5.

⁵⁷ Ibid, hlm. 4.

⁵⁸ Ibid.

Dengan berbagai penjelasan di atas, bisa kita simak bahwasannya tujuan humanisme perspektif islam ialah, yang pertama, ingin mengangkat kembali derajat manusia pada sisi kemanusiaan yang mulia dan sederajat dengan manusia yang lain. Perihal ini, Asghar berasumsi bahwa islam dengan perantara *Al-Qur'an* sebenarnya mendeklarasikan piagam pembebasan bagi kepentingan golongan yang lemah dan korban penindasan. Disisi lain, islam mengutarakan persamaan tentang manusia yang terbebas dari perbedaan kasta, kepercayaannya, warna kulit dan lain sebagainya. Dalam hal itu bisa kita saksikan melewati perilaku Nabi Muhammad SAW dalam mengangkat Bilal, ketika itu posisi sebagai budak untuk mengumandangkan adzan, yakni sebuah panggilan mulia dalam beribadah kepada Allah.⁵⁹

Kedua, adanya humanisme perspektif islam sejatinya merupakan alat untuk menyucikan diri dan pendekatan diri kepada Allah. Perihal ini, Achmadi di dalam bukunya *Ideologi Pendidikan Islam*, menyebutkan bahwa humanisme dalam islam sangat jauh perbedaannya dengan humanisme perspektif lain, yang kemudia menggolongkannya ke arah humanisme teosentris. Sebenarnya dari nilai-nilai kemanusiaan menurut islam ialah bertujuan untuk *taqarrub ilallah* atau mendekatkan diri kepada Allah, akan tetapi dengan cara-cara sosial kemasyarakatan. Achmadi juga menambahkan bahwa hubungan vertikal manusia dengan pencipta-Nya melewati jalan melaksanakan tugas-tugas-Nya yang wajib dilakukan dan diwujudkan dalam

⁵⁹ Ibid, hlm. 54.

bentuk hubungan horizontal antar sesama manusia dengan beracuan dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.⁶⁰

6. Pendidikan Humanis Perspektif Pendidikan Islam

Seperti apa yang telah diutarakan di atas, bahwa islam mempunyai hubungan yang sangat erat dengan humanisme, yang secara mudahnya bisa dipahami sebagai bentuk tahap-tahap memanusiakan kembali manusia. Dalam pendidikan islam, nilai normatif sebagai dasar proses atau tahapan memanusiakan kembali manusia yang bisa kita pelajari dengan Al-Qur'an, yang sudah dijelaskan sedikit di atas. Adapun langkah konkretnya sebagai bentuk aktualisasi bisa kita teladani melalui Nabi Muhammad SAW sewaktu hidupnya dan bisa juga sudah banyak konsep pendidikan islam humanis yang telah diformulasikan dan dipraktikkan pada masa ini.

Perlu diketahui bersama, adanya pendidikan islam yang bertujuan untuk memanusiakan kembali manusia, yang jika disederhanakan yakni mengemban kewajiban dan tugas guna merawat dan meningkatkan martabat manusia, mengiring manusia kepada kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat dan mewujudkan *rahmatan lil alamin*, kemudian mengembangkan kapasitas atau sumber daya manusia yang sudah diberikan Tuhan kepada makhluknya yang mulia, berupa akal dan perasaan sebagai bekal untuk mempersiapkan diri sebagai wakil Tuhan atau *khalifah fil ardh*.

Semenjak pertama kali diciptakan, manusia sudah di anugerahkan potensi atau kapasitas guna untuk berkembang dan mengembangkannya

⁶⁰ Achmadi, Op. Cit, hlm. 25.

dirinya sendiri. Ali syariati yang dikutip oleh Achmadi menyatakan jika manusia salah satu makhluk istimewa yang mempunyai beberapa prinsip dasar yang diantaranya ialah kehendak bebas, kreatif, kemampuan berpikir, mempunyai cita-cita serta merindukan sesuatu yang dianggap ideal dan makhluk yang bermoral.⁶¹

Kehendak bebas yang dimaksud ialah kehendak bebas dalam berpikir, berkehendak dan berbuat yang merupakan hak asasi yang sangat fundamental. Terkait kebebasan tersebut, Al-Qur'an menjelaskannya sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu mengubah nasibnya sendiri”. (QS.Ar-Ra'd: 11)

أَعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Berbuatlah apa yang kamu kehendaki, sesungguhnya Dia melihat apa yang kamu perbuat”. (QS. Al-Fussilat: 40)

Kebebasan dalam paradigma islam sifatnya asasi, karena memang merupakan fitrah dan juga hak asasi manusia. Allah SWT melarang yang perilakunya mengarah pada tindakan perampasan hak asasi pada setiap manusia dan juga menjadi sebuah keharusan menghargai kebebasan manusia lain. Di sisi lain juga mengajak orang kepada kebaikan dan kebenaran sekalipun, seperti contoh untuk masuk agama islam kita dilarang keras untuk paksa menganutnya.⁶²

Melihat dari paparan di atas, bisa kita amati jika kebebasan ialah hak asasi yang paling utama. Dengan begitu pengaplikasiannya terhadap

⁶¹ Ibid, hlm. 22.

⁶² Ibid, hlm. 69.

pendidikan ialah tidak dibenarkannya adanya pendidikan dengan unsur menindas hak asasi orang lain dalam kebebasan, karena hal itu bertolak belakang dengan prinsip-prinsip dasar kemanusiaan. Juga sebaliknya, pendidikan mengharuskan perkembangan dan menuju pada kebebasan siswa supaya bisa mengembangkan potensi yang ada pada dirinya guna bisa menjadi manusia yang bertanggungjawab terhadap perilaku dan eksistensinya.

Prinsip dasar kemanusiaan lainnya yaitu ketangkasan berpikir yang juga berhubungan sangat erat dengan kebebasan diatas tersebut. Ketangkasan berpikir manusia tidak akan mampu mencapai pada tahap optimal tanpa terlebih dahulu di asah dengan cara aktivitas-aktivitas yang menunjang, seperti membaca. Disitulah kenapa ayat suci *Al-qur'an* pertama kali turun diawali dengan kata *iqra'*, yang artinya bacalah. Jika melihat kembali pada *Al-Qur'an* sebagai sumber pertama terhadap pendidikan islam, maka fungsi pertamanya ialah memberikan kemampuan membaca kepada peserta didik. Anjuran membaca dalam surat *Al-Alaq* ayat pertama bukan artian sekedar membaca tulisan tekstual seperti pada buku atau kitab. Akan tetapi lebih dari itu semua, yaitu membacalah aktivitas alam dan fenomena-fenomena dalam kehidupan sehari-hari yang terjadi pada manusia.⁶³

Achmadi menyatakan, anjuran ini memperkokoh sudut pandang humanisme teosentris perspektif pendidikan islam, dikarenakan kemampuan

⁶³ Ibid, hlm. 36.

membaca sebenarnya sebagai unsur humanisme yang dilandasai dengan kekuatan spiritual ilahiyah atau teosentrisme.

Prinsip kemanusiaan yang lain, dalam pandangan Ali Syariati ialah makhluk kreatif. Kemampuan kreatif manusia disebabkan langsung dari tahapan berpikir dan perenungannya mengamati situasi dan kondisi di lingkungannya ia tinggal, baik itu alam maupun perilaku manusia. Kemampuan kreatif manusia juga berdampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan suatu peradaban. Fenomena itulah bisa kita saksikan melewati kajian antropologi budaya dan sosiologi yang mengutarakan bahwa peradaban manusia mengarahkan ke dalam perubahan dari zaman ke zaman.⁶⁴

Peradaban yang berkembang tersebut, berawal dari suatu keadaan masyarakat tertinggal atau primitif yang kehidupannya berpindah-pindah. Alasannya karena ketergantungan pada kondisi alam, yang membuat alam tidak lagi menghasilkan pangan dan mereka pun pindah ke tempat yang kondisi alamnya masih banyak yang menghasilkan pangan. Keadaan tersebut mengalami perubahan, menggunakan istilah Karl Marx, saat diperolehnya alat produksi atau alat kerja. Pada akhirnya masyarakat saat itu bisa mengelola alam sesuai dengan keinginannya. Perkembangan itu tetap berkelanjutan sampai saat ini yang dimana berbagai alat produksi sampai teknologi menjadi canggih. Perkembangan serta proses diatas menunjukkan

⁶⁴ Ibid, hlm. 33.

jika manusia merupakan makhluk yang kreatif dan juga memiliki pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan pada peradaban.⁶⁵

Kita ketahui bersama tentang apa yang dikemukakan di atas, jika manusia mempunyai bagian prinsip mendasar yang istimewa, dengan hal itu manusia memiliki daya atau potensi dalam mengembangkan diri menjadi manusia yang seutuhnya *Insanul Kamil* serta bertanggung jawab atas amanah Khalifah dimuka bumi ini. Beberapa prinsip kemanusiaan yang telah dipaparkan diatas, yakni kehendak bebas, potensi kreativitas, daya berpikir, bisa mengolah dan mengembangkan peradaban, perspektif pendidikan islam merupakan potensi dan anugerah yang menjadi keharusan untuk di wadahi dan di kembangkan sesuai yang individu inginkan. Perihal ini pendidikan islam membuka ruang yang bebas terhadap individu dalam mencari jati diri dan mengembangkan potensi yang dimilikinya, tetapi masih berada di jalan yang sudah diarahkan dan tidak menyimpang terhadap nilai-nilai dasar islam.

Di sisi lain, terkait penjelasan berikutnya. Pendidikan islam bagi para ahli sering disangkut pautkan dengan konsep *tarbiyah*. Achmadi dalam asumsinya seputar humanisme teosentris, mengaitkan istilah dan konsep *tarbiyah* terhadap pendidikan islam, yakni diantaranya:

- a. Pendidikan mempunyai sifat humanis teosentris, artinya berorientasi dengan kebutuhan dasar dan fitrah manusia, yang tidak menyimpang dengan sunnah atau skenario Tuhan.

⁶⁵ Ernest Mandel, "*Pengantar Marxisme*", (Surabaya: Bintang Nusantara, 2013), hlm. 1-2.

- b. Pendidikan memiliki nilai ibadah, sebagaimana dari tugas pendidikan yang juga bagian dari kewajiban kekhalifahannya, adapun hakikat pendidik ialah Allah Robbul Alamin.
- c. Tanggung jawab pendidikan juga kepada Tuhan, tidak hanya terhadap manusia lain.

Perlu dipahami bersama, jika konsep humanisme yang dibawa Achmadi tersebut merupakan konsep humanisme teosentris, yang berbeda halnya dengan konsep humanisme yang lain. Dari konsep itu, ia mengemukakan jika tujuan sesungguhnya dari nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat dalam Islam, yang sebenarnya untuk *taqarrub ilallah*, akan tetapi dengan melewati jalur-jalur sosial bermasyarakat. Ia menambahkan jika relasi vertikal manusia terhadap Tuhannya melalui jalur melaksanakan perintah-Nya yang harus dipraktikkan serta konkret dengan bentuk relasi horizontal sesama manusia, dengan tetap berpedoman dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.⁶⁶

Melihat dari tiga poin tersebut, bisa diambil kesimpulan bahwa pada poin pertama menunjukkan konsep pendidikan humanis yang relevan terhadap kebutuhan siswa. Berarti, tahap proses belajar mengajar pendidik berperan sebagai fasilitatornya siswa dalam memperoleh pengetahuan yang sesuai dengan keadaan sosial budaya dimana ia tinggal. Hingga kini, komunikasi dan pembelajaran yang diwujudkan tidak berpihak maupun otoriter namun dialektis. Maksudnya perlu adanya unsur dialog yang aktif

⁶⁶ Achmadi, Loc. Cit.

baik itu dari pihak pengajar maupun pihak pelajar. Bukan itu saja, pendidik yang memfasilitasi pengetahuan tersebut seyogyanya sesuai dengan dasar-dasar nilai islam serta tidak menyimpang dengan ajaran-Nya.

Poin kedua, ia menjelaskan bahwa tanggung jawab kekhalfahan manusia melewati pendidikan. Karena hakikatnya tugas khalifah tidak mungkin sanggup diemban oleh manusia tanpa terlebih dahulu manusia dibekali dengan ilmu pengetahuan serta modal ilmu pengetahuan tidak mungkin diperoleh jika tidak melewati proses pendidikan. Dengan demikian, pendidikan adalah satu-satunya sarana dalam pematangan manusia untuk mengemban amanah sebagai wakil Tuhan atau *khalifah* di dunia. Berikutnya, pendidikan juga bernilai ibadah di sisi Allah. Pada satu hal, pendidik sebagai fasilitator terhadap siswa guna membantu memperoleh pengetahuan, membantu mematangkan serta membantu ke proses penyadaran terkait beberapa potensi dasar yang ada pada dirinya. Kemudian di hal yang lain, siswa atau pelajar berproses terhadap suatu dinamika yang tetap dan berkesinambungan tentang perkembangan dalam memahami Tuhan serta ciptaan-Nya, yaitu alam dan manusia.

Di poin ketiga, ia juga mengemukakan jika tanggung jawab pendidikan bukan hanya cukup pada sesama manusia, akan tetapi juga pada Tuhan-Nya. Rasionalisasinya yaitu pendidikan bisa dipahami sebagai bentuk proses manusia yang membawa manusia yang seutuhnya atau *insanul kamil* dengan mengembangkan berbagai potensi yang sudah diberikan oleh Tuhan. Bentuk proses itulah yang tujuannya menyiapkan

manusia untuk mengemban amanah sebagai *khalifah fil ardh* dalam merawat dan melestarikan bumi ini, dengan begitu perihal yang dilakukan dalam proses pendidikan pantasnya dimintai tanggung jawab oleh Tuhan-Nya sebagai sang Maha Pencipta, yang ciptaan-Nya berupa bumi, Tuhan titipkan pada manusia.

7. Definisi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu Pengetahuan Sosial ialah bentuk mata pelajaran yang isinya berupa materi dari kombinasi dari beberapa bidang ilmu sosial yang telah ditentukan untuk kepentingan program pendidikan dan proses pembelajaran di lembaga pendidikan, baik itu sekolah maupun *madrasah*. Pada sejarah kurikulum di Indonesia, istilah IPS sebagai mata pelajaran terungkap jelas pada saat kurikulum 1975. Dalam kurikulum tersebut sebagai dasar materi *broadfield* IPS yang terdiri dari Geografi, Ekonomi dan Sejarah sebagai disiplin pertama.⁶⁷

Tujuan pokok dari mempelajari mata pelajaran IPS ialah membantu siswa sebagai warga negara dalam membuat keputusan yang mengutamakan rasionalitasnya, berdasarkan informasi demi kepentingan publik atau umum dari masyarakat demokratis dan berbagai budaya yang bermacam-macam di dunia dengan saling bergantung. Tujuan belajar IPS ialah membantu kompetensi warga negara tentang pengetahuan, intelektualisasi dan karakter yang demokratis, yang dibutuhkan peserta didik untuk berkontribusi aktif dalam kehidupan publik. Dengan begitu membentuk kompetensi warga

⁶⁷ Wahidmurni, Loc. Cit.

negara sebagai tujuan utama, NCSS (National Council The Social Studies), menekankan pentingnya mendidik siswa yang berkomitmen terhadap ide-ide dan nilai-nilai demokrasi. Kompetensi kewarganegaraan berada pada komitmen terhadap nilai-nilai demokrasi dan mewajibkan warga negaranya mempunyai kemampuan dalam menggunakan pengetahuannya, terkait komunitas, dunia dan bangsa. Guna menerapkan proses penyelidikan dan menggunakan keterampilan pengumpulan data dan analisis, kolaborasi, pengambilan keputusan serta mendapatkan solusi.⁶⁸

Dengan lebih dalam lagi, Dahrendorf yang dikutip oleh Dadang S, mengartikan istilah ilmu sosial sebagai suatu konsep yang ambisius dalam mendefinisikan seperangkat disiplin akademik yang memberikan pengertian terhadap berbagai aspek kemasyarakatan. Bentuk tunggal dari ilmu sosial mengungkapkan jika sebuah komunitas dan pendekatan sekarang ini hanya diklaim oleh segelintir orang saja, adapun bentuk jamaknya, ilmu-ilmu sosial dan mungkin istilah itu sangat tepat jika digunakan. Ilmu-ilmu sosial mencakup sosiologi, psikologi, antropologi, geografi sosial, ekonomi, politik dan juga sejarah, walaupun dalam hal lain ia juga termasuk ilmu humaniora.⁶⁹

Kemudian Sanusi dalam kutipan Dadang S, mengartikan studi sosial sebagai pembahasan yang analisis-interdisipliner terkait persoalan-persoalan sosial yang terpilih, empiris dan kontemporer. Melihat definisi itu, Dadang

⁶⁸ Ibid, hlm. 18-19.

⁶⁹ Dadang Supardan, "*Pengantar Ilmu Sosial (Sebuah Kajian Pendekatan Struktural)*", (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), hlm. 30.

S. menyimpulkan jika pengkajian ilmiah dengan pendekatan interdisipliner terhadap berbagai persoalan kemasyarakatan yang *meaningfull*.⁷⁰

Pada kurikulum 1975, tercatat sebagai kurikulum pertama kalinya memuat mata pelajaran IPS, yang mendefinisikan sebagai ilmu pengetahuan tentang manusia dan lingkungan hidupnya. Di sisi lain, IPS dianggap sebagai bidang studi yang merupakan perpaduan dari beberapa mata pelajaran sosial. Ilmu pengetahuan sosial (IPS) juga dinyatakan sebagai bidang studi ilmu yang mempelajari tentang manusia terhadap lingkungan sosial serta lingkungan fisiknya.⁷¹

Adapun dalam kurikulum IPS tahun 2013 untuk SMP/MTs dipaparkan jika Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ialah mata pelajaran yang memuat terkait berbagai isu sosial dilengkapi unsur kajiannya dalam konteks fenomena, konsep, generalisasi dan fakta. Sedangkan tema yang dibahas dalam mata pelajaran IPS ialah peristiwa-peristiwa yang berlangsung di masyarakat, baik itu masa lalu maupun masa saat ini dan juga masa berikutnya. Dalam tingkatan SMP/MTs, mata pelajaran IPS mengkaji materi berupa Sejarah, Sosiologi, Ekonomi, dan Geografi.⁷²

Dari beragam definisi yang dikemukakan oleh para pakar, Dadang S menyatakan bahwasanya paling tidak ada empat poin penting yang bisa diambil dari Ilmu Pengetahuan Sosial, yakni sebagai berikut:

a. Pertama, bahwasanya objek kajian IPS untuk SMP/MTs meliputi berbagai isu sosial dengan unsur kajiannya dalam konteks fenomena atau

⁷⁰ Ibid, hlm. 14.

⁷¹ Ibid, hlm. 15.

⁷² Ibid, hlm. 17.

peristiwa, generalisasi, konsep dan fakta, yang sejatinya menggambarkan dunia nyata serta dunia struktur keilmuan, seperti fakta, konsep dan generalisasi.

- b. Kedua, tema yang dibawa ialah seputar fenomena yang berlangsung dalam masyarakat, baik itu masa lalu, masa yang sekarang maupun masa berikutnya.
- c. Ketiga, materi IPS meliputi Ekonomi, Geografi, Sejarah dan Sosiologi.
- d. Keempat, tujuan pokok pembelajaran IPS ialah supaya para pelajar menjadi warga negara Indonesia yang bersikap demokratis, bertanggung jawab dan juga warga dunia yang cinta damai.⁷³

8. Sejarah Perkembangan IPS

Munculnya Ilmu Pengetahuan Sosial di negara kita sebenarnya tidak bisa terpisah dari berbagai perkembangan di dunia, contohnya Amerika Serikat. Pertama kali *Social Studies* muncul di Amerika, perihal ini bisa dipastikan dengan disebar luaskannya karya akademis oleh *National Council for the Social Studies/NCSS*. Pertemuan organisasi tersebut awal mulanya dilakukan pada tanggal 20-30 November 1935. Dalam perjumpaan itu, telah disepakati bahwa kurikulum *Social Studies* pada dasarnya beracuan terhadap ilmu-ilmu sosial.⁷⁴

Selepas pertemuan tersebut, saat periode selanjutnya tahun 1940-1950 *Social Studies* memperoleh beberapa tantangan, terutama dari kelompok ilmu sejarah, geografi, ekonomi dan pakar ilmu sosial yang lain. Diantara

⁷³ Ibid, hlm. 18-19.

⁷⁴ Ibid, hlm. 3.

tokoh tersebut ialah James Leming, Bruce Frazee dan Diane Ravitch, yang seluruhnya mengutarakan kritik kerasnya atas dilanjutkannya pengembangan kurikulum pembelajaran *Social Studies* di lembaga pendidikan. Justru Francis de Sales yakni seorang profesor lainnya tetap bersikukuh dalam mengembangkan keilmuan masing-masing ilmu sosial tanpa adanya interelasi maupun integrasi dalam suatu kurikulum pendidikan.⁷⁵

Pada kondisi perselisihan itulah, menimbulkan kecemasan terhadap kebolehdjian peserta didik tumpul dalam penguasaan disiplin ilmu-ilmu sosial, maka dampak yang timbul bisa berakibat fatal dalam proses perkembangan generasi-generasi berikutnya. Terlihat Amerika Serikat sebagaimana tidak sedikit disinyalir lebih utilitarian, pragmatis dan juga progresif sesuai apa yang diajarkan para pendahulunya, seperti S.Pierce, Charles maupun John Dewey yang mengutamakan filsafat pragmatisme-progresivisme.

Selanjutnya terkait perkembangan kedepannya antara tahun 1976-1983, *Social Studies* mengalami perkembangan-perkembangan dalam tiga tradisi, yaitu *Social Studies Taught as Citizenship Transmission*, *Social Studies Taught as Science and Social Studies as Reflective Inquiry*. Dari tiga tradisi inilah mempunyai penekanan yang berbeda-beda dalam proses serta tolak ukur *output* yang dihasilkannya. *Social Studies as Citizenship* lebih mengacu terhadap pembelajaran sosial yang tujuannya mengembangkan

⁷⁵ Ibid.

warga negara yang baik. Pada tradisi ini, perkembangan tentang nilai-nilai patriotisme, nasionalisme, cinta tanah air, loyalitas terhadap negara dan menegakkan nilai demokrasi dengan menjadikan tujuan dari pembelajaran.⁷⁶

Adapun pada tradisi *Social Studies Taught as Science*, proses perkembangan karakter guna menjadi warga negara yang baik juga menjadi modus pembelajaran, dilihat dari penguasaan berpikir tentang keilmuan yang optimal sebagaimana pengembangan dalam prinsip pembelajaran Esensialisme. Terakhir, yaitu tradisi *Social Studies Taught as Reflective Inquiry* yang merupakan model pembelajaran dengan memfokuskan terhadap pengembangan karakter bangsa dimodali kemampuan membuat keputusan yang benar dalam menghadapi tantangan.⁷⁷

Perkembangan *Social Studies* dilihat dari lahirnya dua pilar akademis di tahun 1980-an, yaitu laporan gugus tugas NCCS dengan judul *In Search of a Scope and Sequence for Social Studies* dan laporan gugus tugas komisi kurikulum NCSS dengan judul *Charting a Course: Social Studies for the 21st Century*. Laporan pertama menciptakan definisi, tujuan ruang lingkup dan urutan materi dimulai dari Taman Kanak-Kanak sampai SMA kelas 12, yang dapat disimpulkan seperti berikut ini:⁷⁸

- a. *Social Studies* ialah mata pelajaran yang dasar pada setiap jenjang pendidikan di sekolah.
- b. Tujuan utama dari mata pelajaran tersebut ialah membantu mengembangkan peserta didik agar menjadi warga negara yang

⁷⁶ Ibid, hlm. 6.

⁷⁷ Ibid, hlm. 7.

⁷⁸ Ibid.

mempunyai pengetahuan, sikap dan nilai, serta mempunyai keterampilan yang mendukung untuk berperan aktif dalam kehidupan demokratis.

- c. Konsep pembelajarannya dikaji lebih dalam dan selektif dari sejarah dan berbagai ilmu sosial dan selektif dalam banyak hal dari humaniora dan sains.
- d. Cara-cara yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial tetap mencerminkan pribadi kemasyarakatan, perkembangan pribadi peserta didik dan pengalaman budaya.

Di Indonesia, lahirnya Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ketika Seminar *Civic Education* di Tawangmangu Solo pada tahun 1972. Berlandaskan laporan seminar itu, ada tiga istilah yang diterapkan secara bergilir, yaitu Pengetahuan Sosial, Studi Sosial dan terakhir Ilmu Pengetahuan Sosial. Kemudian, dari konsep itulah mulai masuk dalam persekolahan di tahun 1972-1973 dalam Kurikulum Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) IKIP Bandung, melihat dari beberapa para ahli yang menjadi sebagai pemikir terhadap *Civic Education* di Tawangmangu tersebut yang berasal dari IKIP Bandung. Beberapa tokoh tersebut ialah sebagai berikut, Numan Sumantri, Achmad Sanusi, Kosasih Djahiri dan Dedih Suwardi.⁷⁹

Adapun pengorganisasian pada isi materi IPS ialah:

- a. *Separated Subject Curriculum*

Mata pelajaran disusun dengan cara logis serta sistematis dari suatu disiplin ilmu yang ditentukan. Penyajian struktur mata pelajaran di

⁷⁹ Ibid, hlm. 9.

lembaga pada kurikulum tersebut adalah terpisah. Dalam artian mata pelajaran disajikan sendiri-sendiri.

b. *Correlated Curriculum*

Suatu pokok bahasan yang dihubungkan dengan pokok bahasan yang lain, tentunya yang dinilai relevan dan mempunyai tujuan pembahasan yang sama atau masalah yang sama.

c. *Broad Fields Curriculum*

Isi mata pelajaran yang dikonsept dengan kombinasi dari berbagai disiplin ilmu tertentu yang biasanya disajikan secara mandiri pada kedua jenis pengorganisasian isi mata pelajaran sebelumnya.

Kemudian pada Kurikulum 2013 yang mengintegrasikan skill, konsep tema, dan juga topik dalam bentuk disiplin tunggal, disiplin ilmu, dan disiplin pelajar. Kurikulum yang terpadu sebagai bentuk konsep yang bisa diklaim sebagai sebuah pendekatan atau juga bisa pembelajaran yang mengaitkan beberapa disiplin ilmu dalam memberikan sebuah pengalaman yang sangat bermakna dan tidak sempit pada siswa.⁸⁰

Model-model pembelajaran IPS dalam Kurikulum 2013 ada tiga yakni sebagai berikut:

- a. *Proyek Based Learning*, pembelajaran yang menerapkan proyek atau kegiatan sebagai inti pembelajaran. Siswa eksplorasi penilaian, sintesis, interpretasi dan informasi dalam menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar.

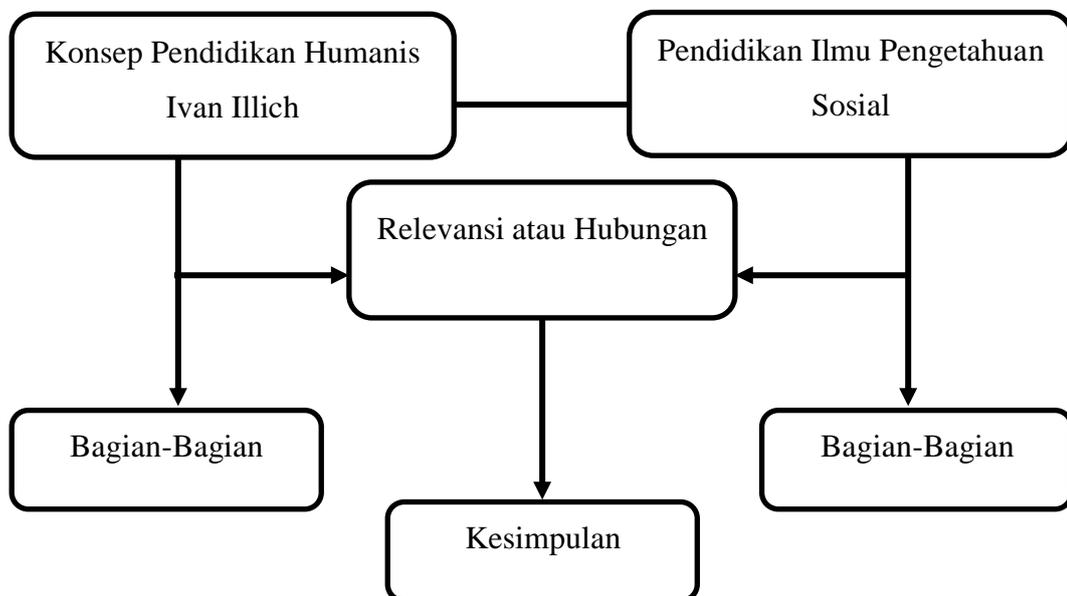
⁸⁰ Toni Nasution, "*Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*", (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), hlm. 189.

- b. *Discovery Learning*, menekankan prinsip inkuiri dan juga lebih menekankan pada ditemukannya konsep yang sebelumnya belum dijumpai, sedangkan masalah yang dihadapkan pada peserta didik ialah seperti masalah yang direkayasa oleh pendidik atau guru.
- c. *Problem Based Learning*, disusun agar siswa memperoleh pengetahuan yang penting, bisa membuat siswa pandai saat mengatasi masalah dan mempunyai model belajar sendiri serta mempunyai kecakapan berkontribusi dalam group.

B. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1

Skema Kerangka Berpikir



Pada konsep pendidikan humanis perspektif Ivan Illich mempunyai beberapa unsur penting, yakni bahwasanya lembaga harus memunculkan

polarisasi terhadap masyarakat: a) Pendidikan wajib memfasilitasi bagi seluruh manusia yang berkeinginan untuk belajar, b) Pendidik menghilangkan perannya sebagai moralis, terapi handal, dan pengawas, c) Peserta didik berkedudukan sebagai subjektif dalam pembelajaran, d) Kurikulum harus lepas dari penobatan ritual (peringkat kelas, pembatasan umur), e) Metode pembelajaran berdasarkan pada motivasi individu dan sifatnya tidak memaksa pada peserta didik, dan f) Lingkungan pendidikan yang baik dan tepat ialah menyertakan diri pada lingkungan yang mempunyai banyak makna.

Adapun kajian pada Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang memiliki unsur penting atas relevansinya dengan konsepnya Illich yaitu: a) Mengingkan peran penting peserta didik saat proses belajar, b) Pendidik hanya sebagai fasilitator atau mediator, c) Memberikan konsep pemahaman analitis pada peserta didik, d) Memberikan pemahaman atas kesadaran nilai kemanusiaan dan pemahaman yang berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat, e) Peristiwa atau fenomena, fakta dijadikan sebagai kajian dalam bentuk media pembelajaran untuk mengembangkan kekreatifitasan peserta didik, f) Strategi *Problem Solving* diterapkan untuk kemandirian dan belajar untuk mengatasi masalah dan membuat keputusan.

Relevansi dari keduanya adalah menjadikan peserta didik sebagai peranan penting (subjektif), pendidik yang tidak melebihi atas wewenangnya sebagai pengajar, realitas lingkungan atau fenomena dijadikan sebagai media pembelajaran yang efektif, dan penanaman nilai kesadaran, kepekaan, analitis kritis salah satu bagian penting dari tujuan pendidikan yang dimaksud.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ialah langkah-langkah yang tersusun, terencana guna melaksanakan sebuah penelitian ilmiah dengan mengkolaborasikan seluruh potensi dan sumber yang telah disiapkan. Pendekatan penelitian sangat ditentukan oleh sudut pandang penelitian, yakni cara pandang metode penelitian yang telah ditentukan oleh peneliti. Kemudian pendekatan penelitian akan mengarahkan periset dalam pelaksanaan penelitiannya dari pertama sampai selesai.⁸¹

Terkait pendekatan yang diambil dalam penelitian saat ini ialah kualitatif. Maka dalam penelitian yang dilakukan lebih ke menitikberatkan makna, definisi dari situasi tertentu, penalaran serta lebih meneliti perihal yang praktis, tentunya berkaitan terhadap kehidupan sehari-hari.⁸²

Kemudian tujuan pokok dari pendekatan tersebut ialah untuk mengembangkan definisi atau pengertian, beberapa konsep sehingga nantinya menjadikan sebuah teori. Maka dari itu, rancangan yang dibuat lebih bersifat umum dan dinamis atau bisa berubah sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan. Dalam artian sederhana, rancangan yang digunakan dijadikan sebagai asumsi dalam melakukan penelitian, sebab itu rancangan atau desain tetap bersifat terbuka atau fleksibel.⁸³

⁸¹ Mukhtar, "*Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*", (Jakarta: Referensi, 2013), hlm 84

⁸² Jonathan Sarwono, "*Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*", (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 257.

⁸³ Ibid, hlm. 259.

Dalam jenis penelitian yang digunakan untuk meneliti ialah *library research* atau bisa diartikan Penelitian Kepustakaan. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian yang teknik pengumpulan datanya dilaksanakan di perpustakaan (sebagai lapangan) dengan berlandaskan terhadap pembacaan kembali literatur-literatur yang mempunyai informasi serta relevansi yang sesuai terhadap topik penelitian tersebut.⁸⁴

Terkait data-data yang ingin diteliti sebagai objek penelitian ialah berupa majalah atau berbagai naskah yang sumbernya dari khasanah kepustakaan. Langkah-langkah dari penelitian tentunya menghasilkan data yang deskriptif yang bentuknya seperti data tertulis sesudah dilaksanakannya analisis pemikiran atau *concrete analyze* terhadap suatu teks.⁸⁵

Bisa diambil kesimpulan terkait penjelasan diatas, bahwa pendekatan yang diterapkan ialah pendekatan kualitatif deskriptif, artinya penelitian yang memfokuskan pemaknaan terhadap realitas yang telah diteliti, kemudian menyajikannya dalam bentuk deskriptif, tanpa perlu penggunaan angka-angka atau hitungan. Adapun jenis penelitian yang dipilih ialah *Library Research*, artinya jenis penelitian yang bersumber dari buku-buku, beberapa naskah, majalah, maupun sumber yang sifatnya tertulis lainnya sebagai data penguat serta dianalisis dengan rinci dan kritis.

⁸⁴ Sukardi, "*Metodologi Penelitian Pendidikan: Komperensi dan Praktiknya*", (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 34.

⁸⁵ Steven Adam J. Moeleong, dalam skripsi Aulia Rahma, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 19

B. Data dan Sumber Data

Dalam berjalannya penelitian, data adalah bagian terpenting yang memang wajib ada dan setelah itu didesak supaya dijelaskan dengan sevalid mungkin, guna mendapatkan hasil penelitian yang berkualitas serta bermanfaat terhadap semua kalangan yang memerlukannya. Data ialah keseluruhan informasi empiris dan dokumentatif yang didapat di lapangan sebagai bentuk pendukung terhadap jalannya peningkatan ilmu secara ilmiah dan juga akademis. Data penelitian ialah *things known or assumed*, artinya bahwa data tersebut merupakan suatu hal yang dianggap maupun diketahui. Pemaknaan dari kata “diketahui” ialah suatu yang memang telah terjadi sebagai bentuk fakta empiris, bisa disebut juga beberapa bukti konkrit yang bisa kita jumpai di lapangan tempat meneliti.⁸⁶

Pada penelitian kualitatif, data sifatnya deskriptif dan bukan perhitungan maupun angka-angka. data bisa berbentuk gejala, kejadian maupun peristiwa yang nantinya dianalisa dalam bentuk beberapa kategori.⁸⁷ Kemudian, dari berbagai data yang diperoleh untuk diklasifikasikan, disusun serta disajikan dalam bentuk sistematis sesuai dengan kategori masalah yang sedang diteliti.

Supaya memaparkan data dengan optimal, sumber data juga didapatkan dari berbagai subjek yang berpotensi mempunyai informasi yang kita inginkan. Sumber data ialah beberapa sumber yang dianggap konkrit dan relevan bagi seorang peneliti dalam memperoleh sejumlah data maupun informasi yang

⁸⁶ Mukhtar, Op. Cit, hlm. 99.

⁸⁷ Jonathan Sarwono, Op. Cit, hlm. 209.

diperlukan dalam proses penelitian, baik itu data primer maupun sekunder, informan, dokumentasi badan, lembaga, maupun sejarah.⁸⁸

Dalam penelitian saat ini, beberapa sumber data diklasifikasikan kedalam dua macam, yaitu sebagai berikut:

1. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, seperti contoh melalui orang lain atau melalui dokumen. Adapun data sekunder yang digunakan pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

- a. Buku: *Bebaskan Masyarakat Dari Belenggu Sekolah (Terjemahan Deschooling Society)*
- b. Jurnal: Baharaudin, *Gagasan Ivan Illich dalam buku Deschooling Society.*
- c. Jurnal: Zulfatmi, *Reformasi Sekolah (Studi Kritis Terhadap Pemikiran Ivan Illich)*
- d. Buku: Paulo Freire, Ivan Illich, Erich Fromm dkk, *(Menggugat Pendidikan).*
- e. Jurnal: Arfan Mu'ammam, "Gagasan Ivan Illich (Sebuah Analisis Kritis).

C. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian saat ini ialah metode dokumen, yakni mencari dan mengumpulkan catatan peristiwa yang

⁸⁸ Mukhtar, Op. Cit, hlm. 107.

sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar maupun karya-karya monumental. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya seperti catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar seperti gambar hidup, foto, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang bersifat karya seperti karya seni, yang bisa berupa gambar, patung, dan lain sebagainya.⁸⁹

Metode yang digunakan ini dianggap relevan dalam mendapatkan data yang bersumber dari buku sebagai sumber primernya, dikarenakan mengingat penelitian tersebut yang sifatnya kepustakaan. Maka dari itu, langkah yang diambil peneliti sebagai bentuk upaya menyelaraskan metode dokumenter ini, adapun langkahnya yakni sebagai berikut:

1. Reading, yakni melalui membaca serta mengkaji beberapa literatur yang berhubungan dengan tema yang diteliti.
2. Writing, yakni mengolah catatan data yang berhubungan terhadap penelitian.
3. Editing, yakni mengoreksi validitas data dengan cermat mulai dari kelengkapan referensi, makna serta artinya, tentang istilah atau berbagai ungkapan dan seluruh catatan data yang sudah disusun.
4. Untuk semua data yang diinginkan supaya terhimpun, maka tindakan analisis data yang sifatnya kualitatif dengan tujuan mengklasifikasikan

⁸⁹ Ibid, hlm. 289.

data, hingga akhirnya proses analisis data diawali dari menelaah semua data yang ada dalam beragam sumber.⁹⁰

D. Analisis Data

Analisis data ialah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang didapat dari hasil wawancara, catatan lapangan serta dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang jauh lebih penting dan yang akan diajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁹¹

Analisis data bisa juga dimaknai sebagai upaya mengolah, mengkategorikan, serta menggabungkan beberapa data yang diperoleh di lapangan dengan cara empiris menjadikan sebuah informasi yang ilmiah, terstruktur dan juga sistematis yang kemudian disusun dan diolah menjadi sebuah laporan hasil penelitian. Analisis data ditentukan melalui pendekatan penelitian masing-masing, bisa juga dilaksanakan dengan cara pendekatan penelitian deskriptif kualitatif bisa juga melalui pendekatan penelitian deskriptif yang kuantitatif melalui analisis dan statistik.⁹²

Analisis data yang digunakan dalam penelitian saat ini ialah analisis isi atau *content analysis*, teknik dari analisis isi ini ialah salah satu teknik penelitian guna menguraikan isi dari komunikasi yang jelas secara objektif,

⁹⁰ Lexy J Moleong, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: Rosdakarya, 2002), Cet. Ke-7, hlm. 103.

⁹¹ Sugiyono, Op. Cit, hlm. 293.

⁹² Mukhtar, Op. Cit, hlm. 120.

kuantitatif dan sistematis. Kemudian teknik analisis tersebut digunakan dalam membuat kesimpulan melalui cara identifikasi karakteristik yang tertentu pada beberapa pesan secara objektif dan juga sistematis. Dalam teknis analisis isi ini tersusun dari kegiatan penghimpunan data serta menganalisis dari isi data, unsur-unsur mana yang ingin dianalisis lebih dalam dan bagian mana yang sekiranya berupa deskripsi saja.

E. Pengecekan Keabsahan Data

Peneliti melakukan keabsahan data dalam penelitiannya guna membuktikan apakah peneliti dengan kesungguhan melakukan penelitian ilmiah tersebut dan juga untuk menguji berbagai data yang peneliti dapatkan. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian yakni uji *credibility*, *transferability*, *dependability* dan *confirmability*.⁹³

Dalam penelitian saat ini, peneliti menggunakan uji *credibility* yakni menggunakan bahan referensi. Bahan referensi dalam artian dengan adanya pendukung dalam membuktikan data yang sudah diperoleh peneliti.

⁹³ Sugiyono, “*Memahami Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 270.

Tabel 3.1

Instrumen Penelitian Konsep Pendidikan Humanis Ivan Illich

No	Pertanyaan	Teori	Indikator	Sumber
1.	Bagaimana konsep pendidikan humanis perspektif Ivan Illich?	<p>a. Pendidikan wajib memfasilitasi bagi seluruh manusia yang berkeinginan untuk belajar peluang.</p> <p>b. Para pendidik menghilangkan sifat otoritasnya, seperti perannya sebagai moralis, terapi handal, dan pengawas.</p> <p>c. Peserta didik bisa membedakan proses dari substansi, tidak ada klasifikasi umur, siswa juga berperan sebagai subjektif, dan semua golongan berhak mendapatkan sumber pembelajaran.</p> <p>d. Perancangan kurikulum tidak bertujuan untuk tujuan menetapkan peringkat sosial atau</p>	<p>a. Maksud</p> <p>b. Sasaran</p> <p>c. Membuat Keputusan</p>	Buku dengan judul (Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah, Ivan Illich, terj, Sonny Keraf).

		<p><i>ranking.</i></p> <p>e. Membebaskan untuk memilih dan memutuskan sesuatu yang siswa minati dalam pembelajaran serta dengan bentuk apa yang diajarkannya.</p> <p>f. Kapasitas lingkungan serta hubungan individu dengan lingkungan akan menentukan berapa banyak yang akan dipelajarinya.</p>		
2.	Apa tujuan dari konsep pendidikan humanis Ivan Illich tersebut?	<p>a. Memberikan peluang untuk seluruh manusia mendapatkan sumber belajar setiap saat, serta diberikannya kebebasan.</p> <p>b. Memungkinkan semua manusia yang berkeinginan memberikan ilmu pengetahuannya pada manusia lain dengan mudah.</p> <p>c. Menjaminnya kesediaan atas</p>	<p>a. Capaian</p> <p>b. Visi</p> <p>c. Arah</p> <p>d. Pelaksanaan</p> <p>e. Program</p>	Buku dengan judul (Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah, Ivan Illich, terj, Sonny Keraf).

		masukan umum terhadap pendidikan.		
3.	Apa yang melatarbelakangi lahirnya pemikiran Ivan Illich terhadap pendidikan ?	<p>a. Buah pikiran yang muncul atas berbagai dinamika masalah dan kontradiksi yang sangat dasar pada kehidupan masyarakat.</p> <p>b. Kondisi pendidikan di Amerika Latin waktu itu yang belum mampu menyelesaikan bahkan menjawab berbagai masalah yang dihadapi oleh peserta didik.</p> <p>c. Kaum miskin di Amerika Utara menjadi tak berdaya dikarenakan pendidikan yang mewajibkan sekolah selama 12 tahun, adapun di Amerika Selatan untuk mereka yang tidak melewati pendidikan selama 12 tahun, maka akan digolongkan atau di labeli orang-orang</p>	<p>a. Peristiwa</p> <p>b. Menilai</p>	Buku dengan judul (Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah, Ivan Illich, terj, Sonny Keraf).

		<p>terbelakang.</p> <p>d. Sekolah maupun lembaga yang lain tergantung pada sekolah sulit dijangkau karena biaya yang sangat mahal.</p> <p>e. Berhubungan dengan kurikulum yang selalu digunakan sebagai penentuan peringkat sosial.</p>		
4.	Bagaimana kritikan Ivan Illich terhadap pendidikan?	<p>a. Kritikan atas kewajiban bersekolah yang membagikan masyarakat ke dalam kutub yang berseberangan.</p> <p>b. Kritikan atas memenuhinya syarat seperti surat izin atau menyelesaikan pendidikannya terlebih dahulu untuk mendapatkan akses kemanapun melalui program teknologi yang bisa digunakan.</p>	<p>a. Mengukur</p> <p>b. Membandingkan</p> <p>c. Arah</p>	<p>Buku dengan judul (Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah, Ivan Illich, terj, Sonny Keraf).</p>

BAB IV

PAPARAN DATA

A. Biografi Ivan Illich

Ivan Illich dilahirkan di Kota Wina, tepatnya di Negara Austria pada tanggal 4 September 1926. Illich merupakan anak pertama dari ketiga saudaranya, dan termasuk seorang anak yang patuh terhadap berbagai ajaran di Gereja.⁹⁴

Ketika mempertimbangkan posisinya sebagai putra yang wajib menuruti orang tuanya dan juga anak yang tidak pernah belajar hanya di salah satu sekolah saja. Illich mengungkapkan bahwa dirinya pernah beberapa kali pindah domisili dalam kurun waktu empat tahun, yakni di Dalmania, Wina tempat kelahirannya, dan Prancis maupun berada di tempat tinggal kedua orangtuanya.⁹⁵

Saat di rumah kakeknya di Kota Wina, Illich kecil berdomisili selama tahun 1930 an. Ketika masa anak-anak inilah Illich mulai berkembang keintelektualannya, bukan karena hanya hasil belajar dari beberapa guru yang mengajari beragam bahasa, dan membaca berbagai buku milik perpustakaan neneknya saja, akan tetapi juga diiringi dengan pola interaksi terhadap para cendekiawan terkemuka yang menjadi kerabat orangtuanya, misal seperti Raine Maria, Rudolf Steiner, dokter masih keluarganya Sigmund Freud, dan

⁹⁴ Joy A. Palmer, “50 Pemikiran Paling Berpengaruh Terhadap Dunia Pendidikan Modern, (terj.) Farid Assifa, dari judul asli *Fifty Modern Thinkers On Education*”, (Yogyakarta: IRCISoD, 2001), hlm. 324.

⁹⁵ Abuddin Nata, “*Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*”, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 276.

Jacques Maritain. Illich masih dipandang sangat muda untuk masuk sekolah, akhirnya Illich tidak disegerakan bersekolah, walaupun sudah membuktikan keintelektualannya.⁹⁶

Di tahun 1938, tentara Hitler menguasai Austria, memosisikan sebagai putra Insinyur Dalmatia yang sangat kaya raya dan Ibu Yahudi Sephardic, Illich sempat menjadi korban pengucilan Nazi pada etnis Yahudi. Saat tahun 1941, dengan ibunya serta saudara kembarnya, mereka pindah dari Austria dan bertempat tinggal di Italia. Illich sendiri merasakan kesulitan untuk menjelaskan hasil keputusannya, di masa inilah Illich sudah memasuki biara.

Ketika berumur 24 tahun, Illich dinisbatkan menjadi seorang pastur kemudian berhasil menyanggah gelar masternya di bidang filsafat dan teologi di *Gregorian University*, Roma. Seiring berjalannya waktu, Illich meraih Kembali gelar doktornya di bidang filsafat sejarah dari *University of Salzburg* yang dibimbing oleh Profesor Albert Auer dan Michael Muechlin. Karya Albert Auer tentang teologi penderitaan *theology of suffering* pada abad ke 12 dipandang berkesinambungan dengan pemikirannya Ivan Illich, dengan demikian Illich sukses merampungkan hasil tesis doktoralnya terkait metode sejarah dan filsafat Arnold Toynbee. Di sisi lain, Illich menyempatkan untuk mengkaji ilmu bidang kimia lanjut atau kristalografi di *University of Florence*.⁹⁷

Adapun keintelektualan, sofistikasi aristokratik, kemudian kegigihannya membantu Illich sebagai kandidat ideal demi tanggung jawab diplomatic dari

⁹⁶ Ibid.

⁹⁷ Ibid, hlm. 276-277.

Vatikan. Akan tetapi paradigma kritisnya terhadap dimensi institusional Gereja yang nantinya diutarakan dalam bentuk beberapa tulisannya, membuat ia tidak menerima belajar di Collegio atau sekolah Bersama, tepatnya di Gereja Nobili Ecclesiastici. Di tahun 1951 Illich pindah tempat tinggal dari Roma ke New York.⁹⁸

Namun saat malam hari tiba di New York, sebuah dialektika usai makan malam di rumah seorang kerabatnya, membuat Illich membatalkan rencana tersebut. Pembahasan yang mereka bicarakan ialah persoalan orang Puerto Rico di New York. Berjalannya waktu, ia menemui Cardinal Spellman untuk diminta tugaskan di tengah jamaah Puerto Rico. Spellman menuruti kemauan pastur muda tersebut, kemudian menugaskan ke Incarnation Parish di Washington Hightes, kelompok yang secara historis terdapat beberapa orang Irlandia yang mengalami pesatnya aliran masuk imigran Puerto Rico.

Pernyataan keuskupan Agung New York ialah, persoalan orang Puerto Rico yaitu mengkonsolidasikan para imigran ke dalam ajaran Katolik Amerika suatu ide yang dipandang chauvanistik oleh Illich dan tentunya bertolak belakang dengan kasih Kristus. Pandangan Ilich “Superioritas kultural itu sangat kuat, seperti manifestasi dosa awal yang merupakan suatu kerisauan bahasa Bibel. Proses mendapatkan rahmat”. Ungkapnya mengaitkan penelanjangan total beberapa nilai budaya serta indahnyanya kemiskinan budaya.⁹⁹

Usai memberi laporan ke Incarnation Parish, Illich berproses untuk mengembangkan dan mengimplementasikan pendekatan yang jauh berbeda.

⁹⁸ Joy A. Palmer, Op. Cit, hlm. 325.

⁹⁹ Abuddin Nata, Op. Cit, hlm. 276-277.

Langkah awal Illich mempelajari bahasa Spanyol dalam kurun waktu tiga bulan. Bulan pertama percobaan Illich dalam program Berlitz sanggup mengembangkan keintelektualan bahasa Spanyol yang ia pelajari melewati komunikasi dengan orang imigran Puerto Rico. Langkah kedua, berbeda dengan orang Amerika, Illich mengaitkan dalam berbagai pola budaya orang Puerto Rico guna mempelajari lebih efektif sebagaimana bisa menyatu dengan mereka. Illich tidak hanya berkontribusi dalam aktivitas budaya Puerto di New York, namun berlibur juga ke Puerto Rico. Langkah ketiga, Illich melakukan penelitian dan memahami karakteristik para imigran Puerto, sebagaimana imigran mereka tidak sama dengan imigran terdahulunya ke Amerika serta bagaimana keadaan sejarah Puerto Rico yang mempengaruhi karakter khas orang-orang Puerto sebagai pengikut ajaran Katolik. Illich membuatnya dalam bentuk tulisan sesuai apa yang ia temukan. Esainya yang berjudul *Not Foreigners Yet Foreign*.¹⁰⁰

Karya-karyanya sebagai berikut:¹⁰¹

1. *Celebration of Awareness A Call for Institutional Awareness (1970)*.
2. *Deschooling Society (1971)*.
3. *Tools for Conviviality (1973)*.
4. *Energy and Equity (1973)*.
5. *Medical Nemesis (1974)*.

¹⁰⁰ Ibid, hlm. 277.

¹⁰¹ Ivan Illich, et al., "Pengantar", *Menggugat Pendidikan*, (terj.) Omi Intan Naomi, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), 11-12. (Lihat juga Ivan Illich, "*Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah*", (terj.) Sonny Keraf, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000), hlm. 165.

6. *Deschooling Society and Medical Nemesis* sudah diterjemahkan ke bahasa Indonesia, menjadi “Bebaskan Masyarakat dari Sekolah dan Batas-batas Pengobatan; Penerbit Sinar Harapan dan Yayasan Obor Indonesia”. Pustaka belajar menerbitkan “Matinya Gender dan Menggugat Pendidikan”.

Kumpulan esai yang ditulis Ivan Illich juga tersebar banyak di *The New York Review*, *The Saturday Review*, *Amerika*, *Kursbuch*, *Siempre*, *Temps Modern*, and *Commonwealth Epreuves*. Teruntuk buku dengan judul *Deschooling Society* menoreh penghargaan *Word Board of Education*.¹⁰²

Usai tahun 1980 an, Illich membagi waktunya untuk bisa hadir di Meksiko, Jerman, dan Amerika. Illich menjadi profesor tamu di bidang filsafat, teknologi, sains, dan kemasyarakatan. Illich juga menyempatkan untuk memberi perkuliahan di Universitas Bremen. Rumahnya selalu terbuka untuk orang-orang yang mengajak kolaborasi dan ia implementasikan proses Pendidikan non stop, Illich seorang pekerja keras dan gigih. Ketika di awal tahun 1990an, Illich divonis mempunyai penyakit kanker, yang dimana ia ungkapkan hasil dari pemikirannya perihal *Medical Nemesis*, di akhir waktunya ia membuat keputusan untuk mengelola sendiri penyakit tersebut dibawah anjuran dokter, hingga pada tanggal 02 Desember 2002 Ivan Illich meninggal dunia.¹⁰³

¹⁰² Ivan Illich, “*Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah*”, (terj.) Sonny Keraf, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000), hlm. 165

¹⁰³ Zulfatmi, Op. Cit, hlm. 227.

B. Karya-Karya Ivan Illich

Dari seluruh kegiatannya Ivan Illich memberikan pidato dan meluangkan untuk memberi kuliah keliling di sebagian kampus, Illich juga meluangkan waktunya demi menulis beberapa buku terkait banyaknya persoalan. Dari sekian karya-karya utamanya, yakni sebagai berikut:

1. *Deschooling Society* 1971, Harper dan Row, New York.

Karya tersebut memperoleh penghargaan *World Board of Education*.

Karya berupa buku ini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, yang artinya dengan judul “Bebaskan Masyarakat Sekolah”, diterbitkan langsung oleh Sinar Harapan, Jakarta, 1983, dan buku “Bebaskan Masyarakat Dari Belenggu Sekolah”, diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2000. Buku tersebut ialah hasil himpunan dari karangan yang disajikan di CIDOC dan juga menjadi kategori buku yang subversive, yang paling berani dalam mengeksplanasi terkait realitas sosial, dengan landasan realitas kemasyarakatan di Amerika Latin. Membuka kesadaran kita agar cepat membuat sebuah revolusi budaya, yaitu seperti macam-macam mitos sosial dan berbagai lembaga yang terdapat di zaman industri dan teknologi yang semakin canggih, massal, akan tetapi melemahkan nilai-nilai sisi kemanusiaan, atas telaah tersebut, Illich mengawali dengan memahami dan membedah dari sisi sekolah. bahwa bukan lembaga saja, namun etos masyarakat juga yang harus dibebaskan dari kebelengguan yang mengira bahwa sekolah sebagai salah satu sarana Lembaga pendidikan.

2. *Vernaculer Gender* 1982, *Pantheson Books*, New York.

Karya ini sudah diterbitkan oleh Pustaka Belajar ke dalam bahasa Indonesia, Jakarta tahun 1995, dengan judul “Matinya Gender”. Berbagai gagasan yang dituliskan dalam buku tersebut berisi pemikiran yang kontroversial di gelanggang antropologi budaya, sebagai buku pegangan kuliah untuk mahasiswanya hanya sebagian. Melalui buku ini, Illich mengungkapkan bahwa “kesetaraan antar jenis” cuma sekedar mitos karangan manusia industrial yang sudah eksis dan juga termasuk feminis pribadi.

3. *A Celebration of Awareness / A call for Institutional Revolution* 1970, *Double day*, New York.

Karya Ivan Illich tersebut juga sudah diterjemahkan dalam bentuk bahasa Indonesia oleh Ikon Teralitera, tahun 2002 di Yogyakarta. Dengan judul “Perayaan Kesadaran, Sebuah Panggilan Untuk Revolusi Institusional Agama, Pendidikan dan Kesejahteraan Sosial. Melalui buku ini, Illich menginformasikan istilah yang Namanya *radikalisme humanis*, yaitu sebuah kiat-kiat pembebasan diri dari asumsi yang mendewakan, sebuah pengembangan kesadaran serta visi yang sifatnya kreatif dan imajinatif. Karya tentang perayaan kesadaran tersebut, membedah sangat dalam perihal berbagai persoalan-persoalan di negara yang miskin atau baru berkembang, dan berkembangnya hanya terkonsentrasi pada tiga titik, yakni Pendidikan, kesejahteraan sosial serta agama.

4. *Medical Nemesis / The Expropriation of Health* 1973, *Pantheon*, New York.

Salah satu Ivan Illich yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia di tahun 1995 dalam judul “Batas-Batas Pengetahuan”. Karya yang lain juga ditulis bersamaan dengan tokoh pendidikan internasional seperti Paulo Freire dan Erich Fromm, “Menggugat Pendidikan”, yang diterbitkan oleh Pustaka Belajar, tahun 1998 di Jakarta. Buku tersebut berisi tentang pendidikan anarkis, fundamentalis, liberasi, dan konservatis.

Sebagian karya yang dibuat Ivan Illich yang masih belum diterbitkan ke dalam bentuk terjemahan bahasa Indonesia, ialah: *Energy and Equity*, (New York: Harper and Row, 1974), *Tools for Conviviality*, (New York: Harper and Row, 1973), *Towards a History of Needs*, (Berkeley California: Heyday Books, 1977), *Shadow Work*, (London: Marion Boyers, 1981), *ABC (The Alphabetization of The Popular Mind)* dengan Barry Sanders, (Berkeley California: North Point Press, 1988), *In the Mirror of The Past (Lectures and Address, 1978-1990)*, (London: Marrion Boyerns, 1992), *In The Yard On The The Text*, (Chicago Illinois: University of Chicago Press, 1993), *H2o and The Water of Fingetfulness*.¹⁰⁴

Kumpulan esai Ivan Illich yang lain juga banyak dipublis di *The New York Review*, *The Saturday Review*, *Siempre*, *Temp Moderns*, *Epreuves*, *Commonwealth*, *America*, and *Kursbuch*.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Joy A. Palmer, Op. Cit, hlm. 334.

¹⁰⁵ Ivan Illich, Loc. Cit.

C. Konsep Pendidikan Humanis Ivan Illich

Ivan Illich ialah seseorang yang mempunyai ideologi anarkisme Pendidikan. Anarkisme Pendidikan yang dimaksud ialah sebuah paradigma yang mendukung penjegalalan semua jenis hambatan terhadap kebebasan manusia, yang dijadikan jalan demi mewujudkan seluruh potensi yang dimiliki manusia dan juga sudah dibebaskan.¹⁰⁶

Seorang yang mempunyai pemikiran humanis dan religious, Illich lebih mengartikan pendidikan dalam pandangan yang sangat luas. Menurut Illich pendidikan itu sama halnya dengan kehidupan. Artinya pendidikan ialah keseluruhan yang terdapat dalam kehidupan guna memengaruhi upaya-upaya perkembangan dan pertumbuhan. Dengan demikian pendidikan bisa didefinisikan sebagai bentuk pengalaman hidup dengan belajar seorang dalam sejarah hidupnya. Ia juga mengetahui jika setiap hak orang dalam belajar itu dipersulit oleh kewajiban atas nama sekolah. Menurut Illich, sekolah mengklaster manusia dari sisi umur yang dilandaskan pada tiga tumpuan yang diambil dengan mudah yakni, siswa hadir di sekolah, siswa belajar di sekolah, dan siswa bisa diajar hanya di sekolah.¹⁰⁷

Keharusan untuk sekolah secara tersirat memang tidak bisa dielakkan, memilah masyarakat dari sisi yang bertolak belakang. Keharusan bersekolah juga dapat menentukan ranking atau berbagai kasta tingkatan internasional. Seluruh negara disusun seperti kedudukan yang dimana dalam setiap posisi

¹⁰⁶ William F, Oneil, "*Ideologi-Ideologi Pendidikan*" (terj.) Omi Intan Naomi, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), hlm. 482.

¹⁰⁷ Baharuddin, "*Gagasan Ivan Illich Dalam Buku Descholling Society*", Terampil, Vol. 2, No. 2, Januari 2014, hlm. 131.

suatu negara dalam jenjang pendidikan berpatokan dengan keseluruhan jumlah rata-rata masyarakat yang bersekolah dan jelas hal ini sangat mengesankan. Kedudukan sekolah yang diadakan di eranya mengungkapkan jika mereka mengolah orang-orang untuk kehidupan selanjutnya yang akan datang. Namun mereka tidak membebaskan manusia ke masa yang akan datang sebelum manusia tersebut sudah menumbuhkan sikap toleransi yang tinggi terhadap upaya-upaya hidup para pendahulunya, seluruh sekolah mempromosikan pendidikan untuk hidup akan tetapi bukan pendidikan yang bisa diterapkan dalam keseharian di hidup kita.

Sekolah hanya sanggup menempatkan asumsi terhadap peserta didik, bahwasanya pendidikan bernilai jika didapat melalui sekolah, melalui proses konsumsi bertahap seperti, dari kelas satu naik ke kelas dua dan seterusnya. Para peserta didik belajar jika nilai keberhasilan seseorang yang akan dirasakan di kalangan masyarakat tergantung dengan seberapa besar orang tersebut mengkonsumsi pelajaran, bahwasanya belajar perihal dunia lebih bernilai dan berharga daripada belajar dari dunia.

Peluang yang sama dalam mendapatkan pendidikan memang suatu acuan yang sangat didambakan dan bisa diimplementasikan. Namun mengidentikkan perihal ini dengan keharusan untuk sekolah ialah suatu kesalahan yang serupa terhadap asumsi bahwa keselamatan tidak ada perbedaan dengan gereja. Dengan demikian, ketidak berhasilan sekolah dipandang oleh masyarakat banyak sebagai bentuk bukti jika pendidikan tersebut sangat mahal, sangat

rumit, didapatkan oleh orang-orang tertentu, dan sering dipandang tugas yang sangat mustahil.¹⁰⁸

Pendidikan yang general melewati sekolah tidak gampang dilakukan. Jauh lebih gampang jika pendidikan general tersebut diusahakan melewati Lembaga alternatif yang disusun menurut gaya sekolah yang sudah ada saat ini. Pembaharuan sikap guru pada peserta didik maupun ditambahkan sarana serta prasarana pendidikan, seperti di rumah maupun di sekolah yang tidak bakal mendapatkan pendidikan general. Dengan begitu, walau tanggung jawab para pengajar akhirnya dikembangkan sedemikian rupa, hingga menjangkau keseluruhan masa kehidupan peserta didik, pendidikan general tetap tidak terwujud.

Pencarian *funnels* atau beberapa saluran pendidikan yang baru yang sudah diberlakukan saat ini, wajib diganti menjadi pencarian kelembagaan, yakni, webs (jaringan-jaringan) pendidikan yang meluaskan dan mengembangkan kesempatan pada setiap masyarakat guna mengganti setiap momen di kehidupannya menjadi momen belajar, peduli antar sesama, dan saling berbagi akan pengetahuan.¹⁰⁹

Pandangan Ivan Illich, sekolah harus memunculkan polarisasi terhadap masyarakat. Negara dihargai dan dianggap sebagai kasta yang derajat pendidikannya berpatokan pada jumlah rata-rata meningkatnya tahun pendidikan yang dilakukan oleh warganya, suatu penilaian yang berhubungan kuat dengan suatu pendapatan perkapita. Peluang memperoleh pendidikan yang

¹⁰⁸ Ibid, hlm. 132.

¹⁰⁹ Ibid.

setara merupakan tujuan yang bisa dilakukan. Akan tetapi menyetarakannya dengan sebuah kewajiban sama tidak benarnya dengan pandangan keselamatan gereja. Sekolah sudah menjadi agama yang dipegang teguh oleh kaum proletar modern dan mengasih perjanjian kosong serta keselamatan terhadap kaum miskin di era teknologi saat ini. Negara berkebangsaan sudah memegangnya, mengolah masyarakatnya menuruti tahapan jadwal sekolah, serta memperoleh ijazah, terdapat sedikit perbedaan dengan ritual-ritual inisiasi dan penasbihan tahta atau kedudukan keagamaan saat zaman yang sudah lampau.¹¹⁰

Jika ditarik benang merah terkait pemikiran Ivan Illich ialah membatasi peran sekolah.¹¹¹ Adapun beberapa hasil pemikiran pendidikan humanis Ivan Illich terkait komponen-komponen pendidikan yakni sebagai berikut:

1. Tujuan Pendidikan

Guna mewujudkan sesuatu yang maksimal serta yang diinginkan dalam bentuk *out put* pendidikan, perlu kiranya sejenak untuk melihat dan merancang beberapa tujuan dari pendidikan tersebut.¹¹²

Pandangan Illich sistem pendidikan yang benar dan yang membebaskan seyogyanya memiliki tiga tujuan, yakni:

- a. Pendidikan wajib memfasilitasi bagi seluruh manusia yang berkeinginan untuk belajar peluang untuk memakai seluruh sumber daya yang terdapat pada dirinya untuk kehidupan sehari-hari mereka.

¹¹⁰ Muhammad Thobroni, Arif Musthofa, “*Belajar dan Pembelajaran*”, (Yogyakarta: Ar-Ruzzz Media, 2013), hlm.365.

¹¹¹ Abuddin Nata, Op. Cit, hlm. 278.

¹¹² Arfan Mu’amar, “*Gagasan Pendidikan Ivan Illich (Sebuah Analisis Kritis)*”, (At-Ta’dib: Juni, 2016), Vol. 3, No. 2, hlm. 147.

- b. Pendidikan juga wajib membolehkan seluruh manusia yang berkeinginan untuk berbagi apa yang sudah mereka pahami dan diketahui, guna menemukan orang-orang yang berkeinginan belajar dari mereka.
- c. Sistem yang digunakan pendidikan harus menorehkan kesempatan terhadap semua kalangan masyarakat yang mau menyampaikan suatu permasalahan ke dalam lingkungan masyarakat guna membuat suatu yang dianggap keberatan mereka yang diketahui oleh umum.

Melihat dari ketiga tujuan tersebut, bisa kita Tarik kesimpulan bahwasanya pendidikan perspektif Ivan Illich ialah memberikan jaminan suatu kebebasan seseorang dalam memberikan dan memperoleh ilmu pengetahuan, karenanya dalam mendapatkan ilmu dan pendidikan ialah sebuah hak pada seluruh warga negaranya kapan pun dan dimana pun.¹¹³

Illich mengecam keras terhadap pendidikan atau sekolah yang diterapkan di eranya, karena di pendidikan tersebut beroperasi dehumanisasi, yakni upaya melemahkan dan merendahkan martabat dan harga diri manusia, sekolah sudah diasingkan dari realitas kehidupan. Pendidikan sebagai ladang *transfer of knowledge* sudah memusnahkan harapan-harapan orang banyak dalam belajar mandiri.¹¹⁴

Sistem peraturan yang sangat ketat terhadap waktu, lokasi, bentuk aktivitas yang ada di sekolah serta tujuan pembelajaran bukan suatu bentuk pendidikan yang benar dan baik karena membelenggu kebebasan.

¹¹³ Ivan Illich, “*Descholling Society*”, (New York: Marion Boyars, 2002), hlm. 75-76.

¹¹⁴ Ivan Illich, Paulo Freire, dkk, “*Menggugat Pendidikan Fundamentalis Konservatif Liberal Anarkis*”, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1999), hlm. 57.

Sekolah memberitahukan pada kita bahwa suatu pengajaran mewujudkan aktivitas belajar, dengan adanya sekolah melahirkan sebuah permintaan untuk sekolah. Saat kita belajar membutuhkan sekolah, jadi seluruh aktivitas kita condong berbentuk (relasi-klien) dengan berbagai lembaga pengkhususan lainnya. Ketika seorang yang mengajar dirinya pribadi diremehkan, dan seluruh aktivitas non-profesional digoyahkan. Di dalam sekolah kita juga diajar bahwa aktivitas pembelajaran yang dinilai ialah keaktifan hadir di sekolah tersebut. Alhasil nilai belajar peserta didik meningkat karena bersamaan atas jumlah masukan atau *input*, pada akhirnya nilai tersebut bisa dikira-kira dan diarsipkan melalui angka raport serta sertifikat yang dimiliki.

Bentuk nilai-nilai yang sudah ditanamkan serta dilembagakan oleh sekolah ialah nilai yang dapat dihitung oleh angka. Sekolah memasukan peserta didik ke suatu kehidupan yang isinya tidak lepas dengan angka dan bisa diukur, seperti imajinasi peserta didik. Hal tersebut merupakan bentuk pengembangan dari hasil pembangkangan yang ketat akan waktu, juga tidak bisa diukur dalam bentuk perhitungan apapun.

Hadirnya keharusan sekolah, membuat masyarakat dimanapun terbagi menjadi dua bidang, yakni sebagian rentang waktu dan proses, serta penindakan dan profesi bersifat (pedagogis atau akademis), yang lain tidak termasuk. Oleh karenanya, kemampuan sekolah akan membagi realitas sosial sebenarnya tidak ada batasnya, sasaran pendidikan pada aktivitas

yang mementingkan perihal yang bersifat duniawi dan juga dunia yang ada tidak mempunyai sama sekali esensi pendidikan.¹¹⁵

Dalam surah At-Taubah ayat 122 diterangkan:

وما كان المؤمنون لينفروا كافة فلولا نفر من كل فرقة منهم طائفة ليتفقهوا في الدين ولينذروا قومهم إذا رجعوا إليهم لعلهم يحذرون

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”

2. Pendidik

Pendidik ialah salah satu adanya komponen penting di dalam sebuah dunia pendidikan, lebih-lebih terkait perihal upaya-upaya pembelajaran. Pada upaya pembelajaran tersebut, pendidik menjadi bagian dari penentu keberhasilan siswa pada proses belajar mengajarnya. Oleh karenanya, pendidik dalam arti lain yakni sebagai *transfer of knowledge*, motivator serta fasilitator dalam proses belajar mengajar juga dilaksanakan oleh para pendidik.¹¹⁶

Di dunia pendidikan saat ini, kekeliruan orang tua atau sebagai wali murid ialah memiliki sebuah asumsi bahwasanya sekolah saja yang berperan penting dan tanggung jawab atas pendidikan anaknya sebagai peserta didik, sehingga wali murid atau orang tua memasrahkan seutuhnya atas pendidikan yang ditempuh oleh anaknya terhadap pendidik atau gurunya. Dengan demikian, apabila seorang tokoh pendidikan internasional dan revolusioner yang bernama Illich berasumsi bahwasannya bukan hanya sekolah lah yang

¹¹⁵ Baharuddin, Op. Cit, hlm. 133-134.

¹¹⁶ Toto Suharto, “*Filsafat Pendidikan Islam*”, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 116.

wajib dilepaskan dari kemewahannya akan tetapi sebuah realitas sosial yang beranggapan jika lembaga sekolah ialah satu-satunya sumber lembaga pendidikan yaitu kewajaran.¹¹⁷

Dari namanya saja (sekolah), lebih condong merampas semua waktu yang diterima oleh guru sebagai pendidik dan murid sebagai peserta didik. Hal ini pada waktunya bisa mengalihkan profesi seorang guru sebagai moralis, ahli terapi, dan pengawas. Pada setiap peranan tersebut pendidik atau guru melandaskan otoritasnya atas asumsi yang tidak sama, yakni:

a. Pendidik Berperan Moral

Mengubah peranan wali murid, negara atau Tuhan. Orang tua diperankan oleh guru atau pendidik dalam bagian anak, oleh karena itu memastikan jika mereka semua itu sebagai murid dari suatu negara yang sama.

b. Pendidik Berperan Terapi Handal

Guru merasa dirinya memiliki kuasa dalam menyelami kehidupan personal setiap siswa dalam menopang atas berkembangnya sebagai seorang personalia. Jika fungsi tersebut diterapkan oleh pengkhotbah dan pengawas, hal ini artinya guru mengupayakan untuk meyakinkan para peserta didik dalam menerima setiap tujuannya terkait kenyataan serta pengertiannya tentang apa yang dianggap bagus dan tepat.

c. Pendidik Berperan Pengawas

Bekerja sebagai pimpinan upacara. Guru mengendalikan peserta didik melalui upacara yang berbelit-belit yang menyusahkan. Guru mengawasi

¹¹⁷ Ibid, hlm. 135.

supaya segala aturan yang dibuat memang benar-benar dipatuhi. Guru juga yang melakukan upacara inisiasi yang susah dalam menjalani dan wajib untuk ditempuh oleh peserta didik di sekolah tersebut. Tanpa adanya sebuah keinginan dalam menciptakan pendidikan yang mengakar, kemudian guru juga membiasakan peserta didik untuk menuruti aktivitas tertentu yang menjadi rutinan.

Pandangan kalangan masyarakat liberal bisa dikokohkan di atas dasar sekolah modern yang merupakan paradoks. Upaya melestarikan kebebasan personal justru tidak diberikan sama sekali dalam tindakan pendidik pada peserta didik. Jika seorang pendidik menggabungkan pada dirinya yang berperan sebagai dokter, ideolog, dan hakim, maka tujuan kehidupan yang diinginkan masyarakat akan dipaksa menerima oleh upaya-upaya yang seyogyanya mempersiapkan orang demi dan untuk kehidupannya. Seorang pendidik yang mencampuradukkan ketiga unsur kewenangan tersebut dalam tindakannya justru lebih membuat belenggu para peserta didik daripada hukum yang ditetapkan pada peserta didik tersebut sebagai dari bagian kelompoknya yang minoritas perihal ekonomi serta hukum, kemudian jarak yang membatasi haknya dalam bebas berdomisili dan berserikat.

Sebagai pendidik atau guru yang sama sekali bukan sebagai fasilitator profesional satu-satunya yang dapat memberikan penasihat dan bimbingan psikologis serta penasihat saat mencari sebuah pekerjaan, sekalipun pengacara, menolong klien mereka guna memutuskan, dalam menemukan dan mengembangkan kepribadian mereka, dan juga untuk proses belajar

mereka. Akan tetapi akal jernih para klien yang membantu menyadarkan jika golongan profesional jenis itu tidak mempunyai hak dan kewajiban dalam memaksakan pendapat personal mereka terkait sesuatu yang salah maupun benar. Dalam artian lain, mereka tidak dibolehkan untuk memaksa siapapun untuk menuruti nasihat-nasihat para pendidik, kemudian imam yang merupakan satu-satunya golongan profesional yang mempunyai perasaan untuk berwenang mencampur tangani urusan klien tersebut saat mereka berkhotbah pada pendengar yang posisinya sebagai peserta didik yang merasa terpaksa mendengar isi dari khutbah mereka.¹¹⁸

Sekolah meminimalisir bahkan membatasi kompetensi apa yang dimiliki oleh seorang pendidik, dan para pendidik hanya berstatus di wilayah kelas saja. Sehingga kompetensi yang dimiliki oleh guru atau pendidik cenderung disimpan untuk pribadi sendiri, beda halnya apabila dianggap sesuai dengan program yang diajarkan di hari itu juga. Informasi tersebut disimpan kedalam bahasa privasi rapat, para pendidik profesional mencari nafkah dengan menerjemahkan lagi informasi tersebut. Berbagai hak paten ditamengi oleh para korporasi, bermacam-macam rahasia juga dilindungi oleh birokrasi, serta kekuasaan dan kewenangan dalam menghindari orang-orang luar yang asalnya dari cakupan personal, bisa juga cakupan tersebut ialah para kokpit, kios-kios loak, kantor pengacara, bisa juga klinik dengan bernafsu dan diantisipasi, dilindungi oleh berbagai profesi, lembaga, dan juga bangsa. Realita ini di kalangan masyarakat kita

¹¹⁸ Ivan Illich, Op. Cit, hlm. 30-31.

juga menjadikan para pendidik untuk memonopoli pintu masuk ke segala penjuru, kemudian para pendidik yang bergelar tersebut selalu menodong pada personal yang tanpa menyangang gelar, apabila melakukan sebuah proses belajar mengajar, maka dituduh sebagai guru palsu. Tidak ada seorang pun yang diberikan kebebasan dalam mendidik secara pribadi atau diberikan sebuah hak dalam membimbing orang lain apabila belum memperoleh seutas sertifikasi berprestasi. Dengan demikian hak yang tidak berbeda untuk seluruh manusia dalam menorehkan kemampuan belajarnya, juga dalam mengajar harus dan wajib dilakukan oleh orang-orang yang mendapatkan ijazah atau sudah bergelar.¹¹⁹

Para pendidik yang inovatif, kreatif justru jadi susah untuk ditemukan, sebabnya terdapat sebuah keyakinan dalam nilai ijazah guna melaksanakan sebuah pekerjaannya. Seutas sertifikat dijadikan sebuah karya manipulasi pasar serta hanya bisa diakui oleh mereka yang sudah mempunyai pandangan bahwa sekolah sebagai jalan untuk menuju ke segalanya. Mayoritas para pendidik bidang sastra serta bidang bisnis minim inovasi, dan keterampilan, sedikitnya pengetahuan tentang berdaya cipta, dan minimnya sisi komunikasi daripada dengan para pedagang dan pengrajin.¹²⁰

Dalam hadits juga dijelaskan tentang seorang pendidik:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ عَقِبَةَ بْنِ عَمْرٍو الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ
(رواه مسلم). مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ: صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya: Dari Abu Mas'ud Uqbah bin Amir Al Anshari radhiyallahu 'anhu, ia berkata, bahwa Rasûlullâh ﷺ bersabda: "Barangsiapa yang menunjuki kepada kebaikan maka dia akan

¹¹⁹ Baharuddin, Op. Cit, hlm. 135-136.

¹²⁰ Ibid, hlm. 15

mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya.” (HR. Muslim no. 1893)

3. Peserta Didik

Dalam pandangan akademis, peserta didik diartikan sebagai anggota masyarakat yang sedang berusaha untuk berkembang secara potensi diri dengan melewati proses belajar mengajar yang sudah disediakan jenjang, jalur atau macam-macam pendidikan khusus.¹²¹

Tidak sedikit anak-anak yang bersekolah, lebih khususnya yang tidak mampu, dilihat dari sisi intuitif mengetahui terkait apa yang dikerjakan sekolah pada siswa. Sekolah sudah mengolah mereka tidak bisa membedakan proses dari substansi. Adapun kedua perihal tersebut, menggabungkan antara proses dan substansi, menimbulkan sebuah logika baru, apabila semakin banyak bentuk pengajaran maka semakin bagus juga hasilnya, bisa juga ketika menambah materi pengetahuan maka dipastikan terjaminnya sebuah keberhasilan. Pada akhirnya siswa menyetarakannya dengan sederhana, seperti belajar karena adanya pengajaran, pendidikan yang mempengaruhi kenaikan kelas, kemampuan dengan ijazah, serta kemampuan berbicara dalam mengutarakan perihal yang sekiranya baru.¹²²

Umur juga dijadikan sebagai acuan untuk mengelompokkan orang-orang yang dilakukan oleh sekolah. Pengklasifikasian tersebut dilandaskan pada tiga poin diterima dengan begitu saja. Siswa turut hadir di bangku sekolah, siswa diajar dan belajar di sekolah. Siswa hanya dapat dan terfasilitasi dengan belajar di sekolah. Pandangan Illich terkait tumpuan-

¹²¹ Wiji Suwarno, “*Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*”, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), hlm. 36.

¹²² Ivan Illich, Op. Cit, hlm. 1.

tumpuan tersebut yang kebenarannya belum dipastikan perlu kiranya dikaji secara mendalam dan serius. Karena kita semua sudah biasa dengan anak dan kita juga sudah menyepakati bahwasanya mereka wajib ke sekolah, serta harus menuruti sesuatu yang dikatakan terhadap mereka, karena mereka masih belum memiliki gaji atau keluarga sendiri.¹²³

Keperluan atau kebutuhan perihal suasana yang identik dengan masa anak-anak memunculkan suatu pasar yang tidak ada batasannya tentang para pendidik yang dipercayai serta diakuinya. Istilah sekolah ialah berupa lembaga yang didirikan atas landasan asumsi atau suatu anggapan, jika aktivitas belajar merupakan hasil dari terciptanya proses mengajar, yang diperoleh dari sana yaitu memaksakan siswa dalam menaiki tangga pendidikan yang tidak ada ujungnya, tidak akan menambah mutu anak, akan tetapi akan memanfaatkan personalia yang sudah memulai menaiki itu sejak dini, tentunya yang sehat dan juga sudah siap. Lebihnya mendekati gagal. Di segala penjuru dunia pun, seluruhnya siswa tahu jika mereka semua diberikan kesempatan, walaupun berbeda, walaupun pada model lotre yang sifatnya wajib. Bentuk pembelajaran yang diberikan menjadikan sebuah keharusan di sekolah yang memusnahkan keinginan orang banyak dalam belajar secara mandiri. Seperti komoditas bentuk pengetahuan yang diterapkan, dibungkus kemudian dijajakan pada orang banyak, diterima dalam bentuk jenis harta pribadi bagi yang mendapatkannya atau yang menerima, tentunya langka di pasaran.

¹²³ Baharuddin, Loc. Cit.

Dalam pengawasan para pendidik atau guru yang memegang kekuasaan, terdapat tatanan nilai yang digabungkan jadi satu. Perbedaan antara legalitas, moralitas, serta harga diri jadi hilang kemudian lemah dan lenyap. Setiap kesalahan kemudian dijalani sebagai pelanggaran yang berlapis. Pelaku kesalahan merasa dirinya sudah menyalahi aturan, bahwasanya dia sudah bertindak tidak etis atau tak bermoral, dan dia sudah membebani dirinya sendiri. Seorang siswa yang mencontek saat ujian berlangsung dijelaskan jika ia orang yang berperilaku diluar peraturan yang ditetapkan, di sisi moral tidak benar, serta rendah harga dirinya. Menyaksikan siswa sebagai siswa purna ketika pendidik mulai berkuasa di lingkaran anak-anak, bentuk keluasaan wewenang yang kurang dibatasi oleh peraturan yang dirancang kelembagaan serta kebiasaan, dipadankan dengan keluasaan wewenang pada pengawas terhadap kelompok sosial yang lain. Umur mereka yang dipandang secara tersusun mengakibatkan mereka tidak memiliki keamanan, yang secara rutin dimiliki orang dewasa pada suatu suaka yang modern, seperti biara, penjara maupun rumah sakit jiwa.

Keaktifan hadir di sekolah sudah mengesampingkan siswa dari kehidupan budaya barat sehari-hari serta menjerumuskan mereka pada suatu lingkungan yang lebih magis, keterbelakangan, dan juga amat serius. Usaha melepaskan sekolah yang berperan satu-satunya lembaga pendidikan bisa juga menghentikan pola diskriminasi yang saat ini dialami pada bayi, orang

dewa, dan orang tua hanya kebutuhan peserta didik semasa hidupnya remaja dan juga di masa mudanya.¹²⁴

Pada kondisinya yang sangat jelek, sekolah memobilisasi siswa-siswa di ruangan yang tidak berbeda dan mewajibkan siswa melewati berbagai tatanan pelajaran di bidang matematika, mengeja, dan kewarganegaraan. Saat kondisinya paling bagus, sekolah membebaskan setiap murid dalam menentukan satu dari sekian bentuk mata pelajaran yang dibatasi. Jika dilihat dari kasus yang jelek dan bagus, siswa yang seumuran dihimpunkan untuk memperoleh tujuan yang ditawarkan oleh pendidik. Dalam sistem pendidikan yang diidamkan akan mengabaikan setiap manusia menentukan secara tertentu aktivitasnya sendiri dan ia pasti menguber teman yang dipandanginya sangat serasi baginya dalam melaksanakan aktivitas tersebut.

Terlihat sekolah memberikan kesempatan pada anak untuk meninggalkan tempat tinggalnya dan berkunjung dengan temannya yang baru. Namun, seiring berjalannya waktu, upaya tersebut mengintervensi anak dengan persepsi, jika mereka wajib menentukan teman di sela-sela orang yang sudah di himpun bersamanya. Membimbing anak saat di awal kehidupannya guna bertemu, menilai, dan mencari orang baru akan mempersiapkan mereka akan selalu memiliki keinginan semasa hidupnya saat menentukan pasangannya yang baru pada suatu usaha yang baru juga.¹²⁵

¹²⁴ Ibid, hlm. 138-139.

¹²⁵ Ivan Illich, Op. Cit, hlm. 92.

Adapun ayat tentang para penuntut ilmu sudah jelas pada Al-Qur'an Surah

At-Thaha ayat 14 :

فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ
زِدْنِي عِلْمًا

Artinya: Maka Maha Tinggi Allah Raja Yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al quran sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: “Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan”.

4. Kurikulum Pendidikan

Supaya bisa memahami dari setiap pilihan dengan sehat, terlebih dahulu kita wajib memilih antara pendidikan dengan lembaga sekolah. Maksudnya, seyogyanya kita membagi itikad kemanusiaan pendidik dari pengaruh struktur lembaga sekolah yang normatif dan tunggal. Struktur tersebut tersembunyi, berisi kurikulum pengajaran yang terus-menerus ada di luar kuasa sang pendidik atau lembaganya. Dari struktur tersebut menyampaikan suatu pesan, jika individu-individu tidak dapat menyiapkan diri dalam hidup di waktu dewasa saat nimbrung di masyarakat tanpa terlebih dahulu mengenyam pendidikan di sekolah, hal-hal yang tidak diberikan di sekolah artinya nilainya kecil atau tidak bernilai apapun, serta yang didapatkan di luar sekolah tidak layak untuk ditanamkan dalam kehidupan. Saya sebut struktur itu sebagai (kurikulum tersembunyi) yang ada pada sekolah, karenanya ia membuat sebuah kerangka kerja sistem yang

dimana seluruh perubahan yang ada akibat dari kurikulum yang dirancang.¹²⁶

Sekolah yang berada dimanapun, yang namanya (kurikulum tersembunyi) pastinya tetap sama. Kurikulum tersebut memaksa supaya siswa berumur sesuai aturan untuk berada pada kelompok-kelompok yang berisi kisaran 30 orang, dalam asuhan dan arahan seorang pendidik yang bergelar, untuk mendapatkan pelajaran selama 500 sampai 1000 jam, bahkan bertahun-tahun. Bukan jadi sebuah persoalan, ketika kurikulum disusun guna menanamkan beberapa prinsip liberalisme, fasisme, sosialisme, katolisisme, maupun bentuk isme yang lain. Tidak jadi suatu masalah apakah tujuan lembaga yang bernama sekolah untuk menciptakan masyarakat Soviet atau Amerika jadi dokter atau mekanik. Tidak ada perbedaan yang signifikan, apa seorang pendidik yang otoriter atau progresif, bukan jadi persoalan apabila ia menaburkan syahadat-syahadat personal pada siswa atau juga ia menodong para siswa untuk berpikir apa yang ia anut sendiri. Pada intinya, seluruh siswa belajar jika kapabilitas yang ia miliki akan di rasakan di kalangan masyarakat yang beracuan pada seberapa banyak ia menerima pelajaran, dan belajar dari dunia tidak bernilai daripada belajar tentang dunia.¹²⁷

Kurikulum yang dirancang tidak lepas dari kegunaannya untuk menetapkan peringkat atau *ranking* sosial. Justru yang ada posisi atau jabatan seseorang sudah ditentukan sebelum dilahirkan, garis ningrat

¹²⁶ Paulo Freire, Ivan Illich, dkk, "*Menggugat Pendidikan*", (terj.) Omi Intan Naomi, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1999), hlm. 518.

¹²⁷ Ibid, hlm. 519.

aristokrat ditempati oleh mereka yang dapat karma. Kurikulum dapat berbentuk seperti penobatan ritual, sakral serta susul menyusul. Bisa juga diartikan bahwa kurikulum dapat terbentuk dari rancangan kelihaihan berburu dan berperang, atau kenaikan tahta lebih besar dan bernilai tergantung kebaikan hati raja di era yang lalu. Keharusan bersekolah yang sifatnya sangat universal guna membebaskan peranan sosial dari riwayat hidup personal, hal ini bermaksud untuk meluaskan kesempatan yang serupa pada setiap orang untuk kedudukan atau jabatan apapun. Justru sekarang tidak sedikit orang yang mempunyai asumsi bahwa sekolah menetapkan jika keyakinan khalayak banyak orang beracuan pada prestasi belajar yang berkesinambungan. Namun, yang harusnya memberikan kesempatan yang serupa pada orang, sekolah memonopoli distribusi kesempatan yang ada.¹²⁸

Macam-macam nilai yang sudah terkonsep dan dicekoki sekolah ialah nilai yang sifatnya dapat dilihat secara kuantifikasi. Sekolah menghimpun orang yang tergolong muda ke suatu kehidupan yang segala sesuatunya bisa diukur, seperti imajinasi yang dimiliki, serta manusia tersebut. Sesungguhnya perkembangan personal tidak bisa diukur. Hal tersebut menjelaskan jika perkembangan yang bersifat membangkang dengan penuh kedisiplinan, tak dapat diukur dengan bentuk ukuran apapun, sekalipun kurikulum yang mengukurnya. Nilai-nilai yang sudah dilembagakan siap tidak siap akan memunculkan polusi fisik, ketidakberdayaan sisi psikologis,

¹²⁸ Baharuddin, Op. Cit, hlm. 140.

dan polarisasi sosial. Tiga fenomena dalam upaya jalannya degradasi global dan juga malapetaka dalam bingkisan yang baru atau *modernised misery*.

Sekali saja dalam hidupnya ditanamkan sebuah asumsi jika nilai bisa diukur serta direproduksi, maka mereka akan condong menerima bermacam-macam rangking nilai. Ada ukuran perihal perkembangan bangsa, terdapat juga intelegensi bayi. Ada juga peningkatan ke ranah perdamaian bisa diukur berlandaskan kalkulasi korban yang gugur. Di dunia yang menuhankan sekolah, indeks konsumen merupakan jalan menuju kegembiraan.¹²⁹

Sekolah menjajakan kurikulum, seikat bundel materi yang disusun berdasarkan proses yang tidak berbeda serta memiliki struktur yang tidak berbeda juga, seperti barang dagangan yang lain. Pembuatan kurikulum terhadap sekolah pada umumnya diawali dengan pengamatan yang katanya dulu ilmiah. Berlandaskan pengamatan tersebut, penyusun pendidikan mempreduga permintaan di zaman yang akan datang serta alat diperlukan guna memperkokoh sistem produksi itu, dalam beberapa batasan yang sudah ditetapkan dengan anggaran dan juga tabu. Pendidik sebagai pembuat distribusi menyajikan hasilnya pada siswa yang posisinya sebagai penerima atau konsumen. Tindakan siswa dikaji dengan seksama serta ditulis sebagai bentuk bahan pengamatan guna mempersiapkan bentuk model setelahnya. Model setelahnya ini bisa saja “tanpa mengenal arti nilai, disusun oleh

¹²⁹ Ibid, 140-141.

siswa, dididik oleh tim, disajikan dalam bentuk visual, atau juga berpusat pada suatu persoalan.”

Dari hasil proses kurikulum ini, akan muncul seperti keperluan yang pokok modern juga. *Output* kurikulum tersebut ialah seikat bundel makna yang sudah disusun komplit, sebungkus nilai, suatu komoditas. (tingkat pengaruh yang setimpal) dari komoditas tersebut memungkinkan bisa untuk dijual pada banyaknya orang. Hal tersebut digunakan sebagai landasan guna membenarkan besarnya produksi kurikulum tersebut. Siswa yang berperan sebagai konsumen diajarkan untuk menyinkronkan kehendak mereka terhadap nilai yang bisa dijual atau dipasarkan. Dengan demikian, mereka dibuat untuk merasa bersalah apabila mereka tidak melakukan sebagaimana diramal oleh penelitian konsumen dengan angka raport serta ijazah yang membawa mereka pada posisi pekerjaan yang sudah diprediksi untuk mereka semua.¹³⁰

Sekarang kita wajib mengetahui serta kenal terhadap keterasingan manusia dari bentuk belajarnya sendiri saat pengetahuan jadi sebuah produk profesi guru (jasa) dan penerima jasa (siswa) jadi konsumen. Solusi pada ketergantungan untuk sekolah bukan sebagai pemakaian berbagai sumber daya masyarakat untuk menukar peralatan tertentu yang bisa orang untuk belajar, akan tetapi menciptakan bentuk-bentuk relasi yang sifatnya edukatif baru antar lingkungan dengan masyarakatnya. Dalam menstimulasi bentuk-bentuk relasi tersebut, sikap seorang pada perkembangan pribadinya,

¹³⁰ Ivan Illich, Op. Cit, hlm. 41.

fasilitas yang sudah ada untuk proses aktivitas belajar, dan struktur kehidupan sehari-hari serta kapabilitas wajib diganti seiring berjalan dengan hal tersebut.¹³¹

Adapun surah yang relevan dengan pernyataan diatas ialah pada surah Al-Ankabut ayat 43:

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْقِلُونَ

Artinya: Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.

5. Metode Pendidikan

Mayoritas proses kegiatan belajar muncul secara tidak sengaja, bahkan mayoritas kegiatan belajar juga yang diinginkan malah bukan dari hasil dari pembelajaran yang sudah terprogram. Anak pada umumnya belajar dengan memakai bahasa mereka yang memang pertama secara kebetulan, walau kita menyadari jika lebih efektif apabila orang tua mereka juga memberikan bentuk perhatiannya. Pada umumnya orang yang ingin belajar bahasa kedua dengan bagus melakukan hal itu karena sebuah keadaan kebetulan, bukan mengikuti karena adanya pengajaran yang kontinuitas.¹³²

Pengajaran yang kontinuitas secara gratis dengan cara drill serta bersaing merupakan bentuk penghinaan pada para pendidik ortodoks. Gaya baru dalam pengajaran jenis ini membedakan atas pencapaian pada keterampilan dari (pendidikan luhur). Perlu kita ketahui, jika keduanya

¹³¹ Baharuddin, Op. Cit, hlm. 141.

¹³² Ibid.

bentuk dari suatu kemas pendidikan yang terdapat di sekolah. Oleh karenanya, jenis pengajaran tersebut mempromosikan aktivitas belajar yang tidak memiliki perintah atau izin dalam berbagai tujuan tidak bisa diprediksi.¹³³

Kita mempercayai jika secara pasif dalam belajar itu tidak benar, dengan demikian para peserta didik diberikan kebebasan untuk memilih dan memutuskan sesuatu yang mereka minati dalam pembelajaran serta dengan bentuk apa yang diajarkannya. Sekolah-sekolah ialah bentuk lembaga masyarakat. Dengan itu pendidik diberikan kebebasan dalam mengajar di luar lembaga, mengarahkan siswa ke suatu jalan yang sibuk di lingkungan kumuh sering terjadi tindak kriminal, dengan pengharapan siswa bisa belajar secara realita, melatih kepekaan. Oleh karena itu kita perlu impor terapi kejiwaan kelompok ke dalam kelas. Lembaga sekolah yang seyogyanya, mengajar semua hal pada setiap individu, sekarang menjadi “segala hal” tersebut hanya pada semua anak.

Siswa yang diberikan tanggung jawab magang yang mayoritas lulus sebagai yang berkompeten daripada yang sekedar duduk manis di dalam ruangan. Separuh murid lebih mengetahui perihal bahasa asing Spanyol saat sekolah mereka mendirikan sebuah laboratorium berbasis bahasa, realitanya mereka lebih bahagia ketika bermain pada tombol *recorder* daripada dengan kanak-kanak sebayanya Puerto Rico. Seluruh kejadian ini berlangsung

¹³³ Ivan Illich, Op. Cit, hlm. 15-16

hanya pada lingkungan yang sebatas, dikarenakan tidak sama sekali menyinggung kurikulum sekolah.

Sebuah mitos yang modern mengolah kita meyakini jika rasa impoten yang mengendapi mayoritas orang-orang saat ini ialah konsekuensi dalam teknologi, semata-mata untuk membuat sistem-sistem yang besar. Namun yang menciptakan sistem yang dimaksud bukan teknologi, alat-alat adidaya yang dibuat bukan karena teknologi, dan saluran-saluran komunikasi yang sejalur juga bukan dibuat karena teknologi, melainkan sebaliknya, apabila ditangani sesuai koridornya, teknologi bisa menadahkan manusia kemampuan dalam mengolah wilayahnya dengan kekuatan yang mereka miliki, guna memungkinkan komunikasi kausalitas sampai tahapan yang dulunya belum dicapai.¹³⁴

Sekarang sekolah sudah mengakibatkan bentuk pengajaran yang diterapkan dalam pola keterbiasaan atau latihan dengan cara diulang-ulang, tidak sering diterapkan serta tak disukai. Realitanya banyak dijumpai keahlian yang bisa dikembangkan oleh para siswa yang memiliki niat yang kuat serta kecondongan yang biasa cukup beberapa bulan saja jika diterapkan dengan metode klasik atau tradisional tersebut. Hal ini berkerja dengan baik untuk bahasa yang kedua serta ketiga dengan menulis dan membaca. Kendatipun berlaku terhadap bahasa yang khusus misal, analisis kimia, programer, aljabar, bisa juga kecakapan manual seperti contoh

¹³⁴ Baharuddin, Op. Cit, hlm. 142.

mengolah jam, memperbaiki televisi, menetik, atau dalam hal mengemudi, menyelam dan menari.

Peluang dalam menguasai suatu keahlian bisa di tumbuh kembangkan jika membuka (pasar). Hal tersebut terhadap usaha untuk menyiapkan pendidik yang cocok untuk siswa yang tepat. Saat siswa itu mempunyai minat yang besar pada program yang memaksa kompetensi berpikir yang luas, tanpa adanya kendala kurikulum. Aktivitas yang sifatnya kreatif serta menstimulasi kemampuan eksplorasi memerlukan orang yang separtaran. Entah itu pertukaran kiat-kiat mencari teman diskusi yang tepat dilandaskan pada anggapan jika pendidikan untuk semua artinya pendidikan untuk semuanya juga.

Aktivitas pembelajaran yang dilandaskan terhadap motivasi personal dan juga tidak memperlakukan para pendidik untuk memaksakan anak-anak memperoleh waktu serta keinginan untuk belajar, bahwasanya kita semua dapat memberi terhadap pelajar relasi baru tentang dunia mereka dan juga bukan secara kontinuitas melanjutkan estafet program pendidikan melewati para pendidik bisa dipegang. Model, benda-benda, teman sepermainan serta orang tua merupakan sumber kekuatan yang diperlukan dalam aktivitas belajar yang sejati. Di setiapnya memerlukan jenis sinkronisasi yang berbeda dalam menanggung bahwa seluruh manusia yang memiliki pintu pada berbagai sumber daya tersebut.¹³⁵

¹³⁵ Ibid, hlm. 143-144.

Terkait hadits yang sudah dijelaskan pada metode pembelajaran tersebut ialah:

كُونُوا رَبَّانِيِّنَ حُلَمَاءَ فَفَهَاءَ عُلَمَاءَ وَيُقَالُ الرَّبَّانِيُّ الَّذِي يُرَبِّي النَّاسَ بِصِغَارِ الْعِلْمِ
قَبْلَ كِبَارِهِ

Artinya: "Jadilah pendidik yang penyantun, ahli fikih, dan ulama. Disebut pendidik apabila seseorang mendidik manusia dengan memberikan ilmu sedikit-sedikit yang lama-lama menjadi banyak." (HR. Bukhari).

6. Lingkungan Pendidikan

Illich memaknai (sekolah) sebagai bentuk upaya yang khusus teruntuk usia yang sesuai dengan aturannya serta yang berhubungan erat dengan pendidik, juga menekan kehadiran penuh waktu dengan memperturukkan kurikulum yang sudah diwajibkan. Lembaga sekolah tidak meluaskan aktivitas belajar maupun mengajarkan tindak keadilan, karena peran guru condong menitikberatkan sebuah pengajaran yang telah dikemas dalam paketan bersama dengan seikat sertifikat.¹³⁶

Pada realitanya, aktivitas belajar ialah aktivitas manusia yang justru paling sedikit memerlukan manipulasi oleh manusia yang lain. Mayoritas aktivitas belajar sebenarnya bukan dari hasil belajar pengajaran tersebut, melainkan dari hasil kontribusi bebas pada lingkungan yang banyak mengandung makna. Mayoritas orang yang belajar dengan cara paling baik ialah dengan menyertakan diri pada lingkungan tersebut.¹³⁷

Semuanya sudah kita pelajari sebagian tentang sesuatu yang diketahui, yang dimana justru ada di luar sekolah. Siswa melakukan sebagian besarnya

¹³⁶ Ibid.

¹³⁷ Ibid, 145.

aktivitas belajar tanpa adanya pendidik, serta tidak jarang mandiri juga walaupun ada pendidiknya, hal ini juga terlihat miris lagi. Kebanyakan siswa diberikan pelajaran dari sekolah, walau mereka tidak pernah sekolah.

Seluruh manusia belajar bagaimana caranya untuk bisa hidup dengan di luar sekolah. Kita belajar berpikir, berbicara, mencintai, merasa, menyembuhkan diri, bermain, berpolitik sekalipun serta bekerja tanpa ada campur tangan pendidik. Justru siswa-siswa yang seluruh waktunya dibawah bimbingan pendidik tidak lepas dari pola ini. Anak yatim piatu, bodoh, dan juga anak guru mempelajari sebagian besar apa yang bisa mereka pelajari justru di luar proses pendidikan, yang dikonsep untuk mereka semua. Para pendidik sedikit yang berhasil dalam usaha mereka mengembangkan aktivitas belajar di antara golongan tidak mampu atau miskin. Orang tua melarat, yang ingin anaknya berada di bangku pendidikan (sekolah), minim perhatian atas apa yang diinginkan oleh anaknya untuk mempelajari. Mereka lebih perhatian akan sertifikat serta uang yang akan mereka peroleh usai lulus dari bangku pendidikannya. Kemudian orang tua dari tingkatan menengah memasrahkan anaknya pada asuhan pendidik agar anak tersebut tidak sampai mempelajari apa yang sudah diajarkan pada anak-anak miskin tadi. Semakin banyak penelitian di bidang pendidikan menandakan jika anak-anak mempelajari sebagian besar dari apa yang seharusnya dibimbing dan di ajar oleh pendidiknya pada mereka, dari komik, teman sebaya, dari pengamatan dengan kebetulan serta keterkaitan mereka dalam upacara-upacara di sekolah. Para pendidik sering sekali

menghalangi upaya mempelajari berbagai materi sejenis itu sebagaimana terjadi langsung di sekolah.¹³⁸

Orang tua merasa turut andil dalam dunia pendidikan anaknya. Masyarakat tradisional lebih menyerupai serangkaian lingkaran konsentris struktur makna, adapun manusia modernis sendiri wajib belajar tentang bagaimana caranya mendapatkan makna dalam banyak struktur yang terlibat secara marginal. Di desa, bahasa serta arsitektur, agama, kerja dan kebiasaan keluarga berjalan seiring satu dengan yang lain, saling melengkapi dan memperkokoh perkembangan dalam satu aspek berarti berkembang dalam aspek yang lain juga. Kendati aktivitas magang yang dilaksanakan dengan keahlian tertentu hanya bentuk hasil sampingan dari aktivitas yang khusus. Terkait masyarakat yang sudah diberikan kebebasan dari kecondongan dalam menuhankan sekolah memaksa adanya pendekatan baru dalam pendidikan yang informal.

Kapasitas lingkungan serta hubungan individu dengan lingkungan akan menentukan berapa banyak yang akan dipelajarinya. Dengan demikian kehidupan yang menyenangkan ialah hidup berhubungan timbal balik yang berarti, pada sesamanya di lingkungan yang berarti juga, kebahagiaan yang serupa bukan hanya keserupaan pendidikan. Kita juga perlu lingkungan yang baru untuk tumbuh dewasa tanpa klaster-klaster. Karena, jika tidak ada

¹³⁸ Ivan Illich, Op. Cit, hlm. 28-29.

lingkungan yang baru, maka akan mendapatkan dunia baru yang tegar, yang dimana (bunga besar) mendidik kita semuanya.¹³⁹

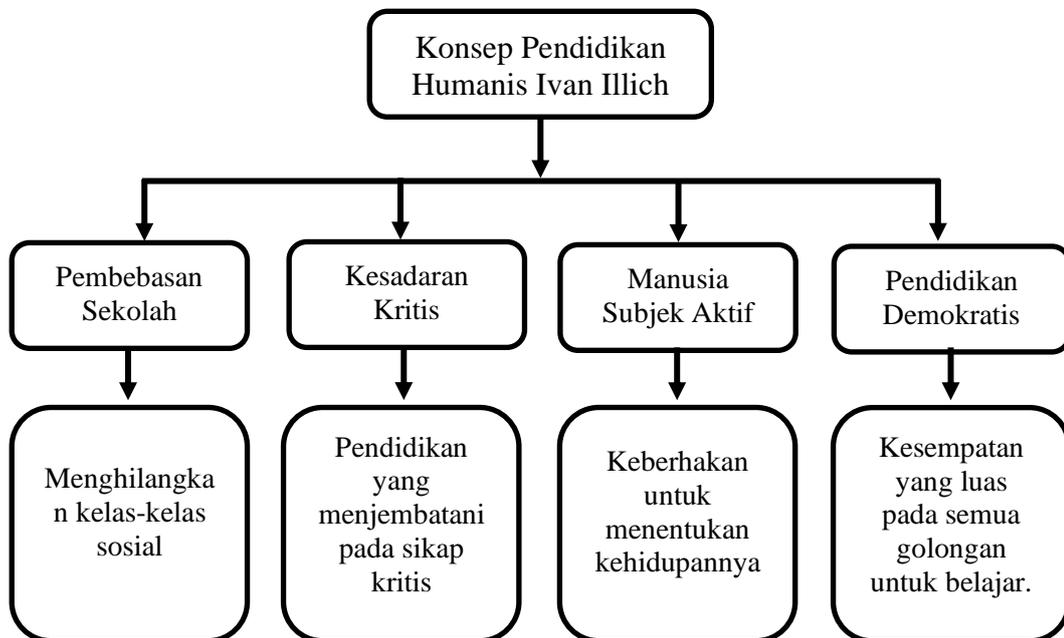
Adapun tentang ayat yang menyinggung pada hal lingkungan pendidikan, termaktub pada surah Ali-Imran ayat ke 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِمَّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma`ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Gambar 4.1

Konsep Pendidikan Humanis Ivan Illich



¹³⁹ Baharuddin, Op. Cit, hlm. 145-146.

D. Relevansi Konsep Pendidikan Humanis Ivan Illich Dan Pendidikan Ilmu

Pengetahuan Sosial

1. Pembebasan Sekolah

Responsif realitas sosial masyarakat yang besar dengan berbagai masalah hingga membuntuti disetiap kehidupan manusia tiap harinya, dibutuhkannya sikap kritis dengan kesadaran yang tinggi dalam mengatasinya. Jika tidak ada sikap itu, tidak bisa dipungkiri seperti apa kehidupan masyarakat di bidang sosial, ekonomi, maupun berlangsungnya politik. Pastinya, realita terkait penindasan, pengangguran, kelaparan, kemiskinan dan kebelengguan yang lain tentu tidak dapat ditangani dengan baik, justru akan terjadi terus menerus. Sehingga kesusahan, ketimpangan, kesenjangan akan terus terjadi dan tidak bisa diatasi. Pastinya, realitas tersebut tidak memanusiakan manusia dan bukan kemauan manusia. Dengan demikian, kesadaran akan sikap kritis untuk cepat menghadapi dan mengatasinya selalu diperlukan setiap saat.¹⁴⁰

Kemudian untuk membebaskan masyarakat dari sifat ketergantungan sekolah perlunya mendirikan lembaga pendidikan formal yang baru. Lembaga pendidikan formal yang dimaksud ini wajib memfasilitasi setiap kesempatan untuk semua orang atau kalangan yang mau belajar peluang, guna dapat memanfaatkan seluruh potensi yang terdapat pada diri mereka semua. Setelah itu, lembaga tersebut juga wajib mempersilahkan semua manusia, yang kiranya ingin mereka bagikan tentang apa yang mereka

¹⁴⁰ Paulo Freire, "*Politik Pendidikan (Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan)*", (Yogyakarta: Read dan Pustaka Belajar, 1999).

pahami, supaya mendapatkan orang yang mau belajar dengan mereka. Terakhir, yang namanya sistem pendidikan haru memberikan kesempatan pada seluruh masyarakat yang mau menyuarakan tentang suatu masalah ke tengah-tengah masyarakat guna membuat keberatan mereka untuk diketahui bersama.¹⁴¹

Ditinjau dari hasil laporan (NCSS) *National Council for the Social Studies* dikutip oleh Supardan, dari penjelasan definisi serta tujuannya, *social studies* pada proses pembelajarannya menggunakan langkah-langkah yang memicu kesadaran personal, kemasyarakatan, pengalaman budaya dan juga perkembangan peserta didik.¹⁴²

Dalam laporan yang serupa, dipaparkan tentang tujuan belajar IPS ialah mendukung penuh kompetensi masyarakat perihal pengetahuan, perkembangan intelektual, serta karakter demokratis yang diinginkan peserta didik guna terlibat aktif pada kehidupan umum. Kompetensi kewarganegaraan ada pada komitmen untuk nilai-nilai demokratis serta mewajibkan masyarakatnya mempunyai potensi untuk mengamalkan pengetahuan yang mereka miliki mengenai komunitasnya, bangsa, negara bahkan dunia. Untuk mengimplementasikan usaha-usaha penyelidikan dan juga menggunakan keterampilan pengumpulan data-analisis, pengambilan keputusan, kolaborasi, hingga pemecahan masalah.¹⁴³

Trianto dalam karyanya yang berjudul (Model Pembelajaran Terpadu) juga memaparkan tentang tujuan IPS, yakni guna memngembangkan potensi

¹⁴¹ Ivan Illich, Op. Cit, hlm. 99-100

¹⁴² Dadang Supardan, Op. Cit, hlm. 16-17

¹⁴³ Wahidmurni, Op. Cit, hlm. 18-19

siswa supaya sadar atau peka pada setiap masalah sosial yang muncul di tengah-tengah masyarakat, mempunyai sifat positif pada perubahan akan kebaikan atas seluruh ketimpangan yang ada serta terampil ketika mengatasi masalahnya di kehidupan sehari-hari, baik itu yang menimpa dirinya maupun masyarakat luas. Tujuan itu bisa didapat apabila program yang ada pada pelajaran IPS diorganisasikan dengan baik dan benar. Adapun rincian dari rumusan tersebut yakni sebagai berikut:¹⁴⁴

- a. Mempunyai kepekaan serta kesadaran pada masyarakat dan juga lingkungannya, melewati pemahaman pada berbagai nilai kebudayaan masyarakat dan sejarah.
- b. Memahami konsep yang mendasar serta bisa mengaplikasikan metode yang digunakan dari berbagai ilmu-ilmu sosial yang pada akhirnya diimplementasikan untuk mengatasi berbagai masalah sosial yang ada.
- c. Bisa mengaplikasikan beberapa model dan proses berpikir kemudian mengolah keputusan guna mengakhiri isu-isu serta masalah yang terjadi di lingkungan masyarakat.
- d. Menyimpan bentuk perhatian pada isu dan masalah sosial, kemudian bisa mengkritisi dalam bentuk analisis, serta mampu juga mengambil keputusan yang benar
- e. Berbagai potensi mampu dikembangkan sampai mampu untuk membangun dirinya supaya bertahan hidup kedepannya bertanggung jawab membangun masyarakat.

¹⁴⁴ Trianto, "Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek", (Jakarta" Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 128

Pada Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan, tujuan IPS dilandasi oleh pertimbangan bahwasanya di zaman mendatang para peserta didik akan dihadapi dengan rintangan yang begitu besar, mengetahui jika perubahan masyarakat global pasti mengalami perubahan secara kontinuitas. Maka dari itu, pelajaran IPS disusun sedemikian rupa untuk mengembangkan pemahaman, pengetahuan serta kemampuan analisis pada kondisi dan situasi sosial masyarakat dalam pola kehidupan yang dinamis. Mengenai tujuan pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang sudah diputuskan yakni:¹⁴⁵

- a. Mempunyai komitmen dan kesadaran pada nilai kemanusiaan serta sosial.
- b. Mengetahui berbagai konsep yang berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat serta lingkungannya.
- c. Mempunyai potensi dasar seperti berpikir kritis, logis, rasa keingintahuan, inkuiri, mengatasi berbagai masalah serta berketerampilan pada kehidupan sosial.
- d. Mempunyai keahlian dalam komunikasi, berkompetisi serta kerjasama pada masyarakat yang majemuk baik itu tingkatan daerah, nasional maupun internasional.

2. Kesadaran Kritis

Tentu tidak bisa dikesampingkan, peran peserta didik yang menjadi komponen penting dalam menentukan tujuan dan arah pembelajaran yang kritis dan juga mengasyikkan, tingkat kontribusi siswa yang merupakan

¹⁴⁵ Dadang Supardan, Loc. Cit.

salah satu point penting yang sangat untuk diperhatikan. Karena dengan memposisikannya sebagai penentu proses jalannya pembelajaran, siswa justru tidak kesulitan dalam mengaktualisasikan dirinya sebagai manusia yang dianugerahi akal pikiran oleh Tuhan, yang tentunya mempunyai potensi dalam memperoleh sekaligus mengembangkan pengetahuan, bakat serta minat. Oleh karena itu, kedudukan siswa sebagai makhluk yang mempunyai akal tidak bisa dipungkiri. Dengan menempatkan siswa sebagai komponen utama dalam pembelajaran, mereka akan dibimbing untuk menemukan serta mencari sendiri akan pengetahuannya. Lebih dalam, perihal ini bisa berdampak positif dalam perkembangan nalar kritisnya ketika menganalisis dan juga mendapatkan solusi dari berbagai rintangan atau masalah yang nantinya mereka dan masyarakat hadapi bersama.

Sebagaimana yang sudah dijelaskan terkait sub-bab di atas, dalam konsep pendidikannya Illich, jika sekolah itu hanya bentuk lembaga pemasyarakatan. Dengan demikian pendidik diberikan kebebasan dalam mengajar di luar lembaga tersebut agar melatih kepekaan siswa dalam melihat realitas kehidupan di luar. Pendidik juga memberikan ilmunya yang tidak harus mengikat dengan kurikulum di sekolah, dan peserta didik sebagai subjek mempunyai keistimewaan untuk mendominasi jalannya proses pembelajaran.¹⁴⁶

Proses terjadinya sebuah pembelajaran yang semestinya memunculkan sikap yang aktif dan konstruktif, tidak searah maupun pasif, yang dimana

¹⁴⁶ Baharuddin, Op. Cit, hlm. 147.

sekolah sebagai wadah dalam pembentukan atau penciptaan ilmu pengetahuan yang dibebaskan untuk mendapatkannya, serta pendidik dan peserta didik sebagai unsur untuk menciptakan tujuannya. Hal ini proses pembelajaran untuk saling bersama-sama mencari dan mendapatkan akan pengetahuan tersebut.

Kepercayaannya pada peran sentral siswa yang merupakan pandangan terhadap kepercayaannya pada manusia dan kemampuannya secara menyeluruh serta utuh. Olehnya, fitrah manusia perspektif ontologis ialah jadi subjek aktif yang berperan dalam dunia serta merubah dunia itu sendiri. Manusia menghadapi dunia sebagai sesuatu di luar dirinya yang merupakan bentuk dari segala tantangan baginya dalam mengembangkan diri, bakat serta minat yang ada pada dirinya guna mewujudkan sesuatu yang baru dan juga memiliki nilai manfaat untuk diri sendiri dan pada bangsa.¹⁴⁷

Adapun relasinya terhadap (IPS) Ilmu Pengetahuan Sosial ialah, bahwa (IPS) Ilmu Pengetahuan Sosial menginginkan peran penting siswa dalam proses pembelajaran. (IPS) memiliki tujuan untuk memberikan sebuah konsep pemahaman analitis pada siswa terkait lingkungan sosialnya, supaya bisa berkontribusi aktif dalam lingkungan bermasyarakat, dengan membuatnya jadi warga negara yang berkompeten dalam menghadapi berbagai bentuk masalah dan juga bersifat demokratis. Perihal ini bisa di

¹⁴⁷ Lihat Richard Shaull dalam tulisan Kata Pengantar pada buku Paulo Freire. "*Pendidikan Kaum Tertindas*", (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2016), hlm. xxxiii.

relevankan dari tujuan yang mau diwujudkan (KTSP) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan maupun yang terbaru (K13) Kurikulum 2013.¹⁴⁸

Pada (KTSP) mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial disusun untuk menumbuh kembangkan keintelektualan, pemahaman, serta kemampuan analisis pada situasi sosial lingkungan masyarakat dalam kehidupan yang dinamis. Terkait ketercapaian atau tujuan mata pelajaran IPS sendiri ialah:

- a. Mengetahui berbagai konsep yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat dan juga lingkungannya.
- b. Mempunyai kompetensi dasar dalam berpikir kritis dan logis, rasa keingintahuan yang tinggi, memecahkan masalah, inkuiri dan memiliki keterampilan pada kehidupan sosial tersebut.
- c. Mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi, berkompetisi pada masyarakat yang majemuk, bekerjasama, di tingkat lokal maupun global.¹⁴⁹

Dalam tujuan membantu mengembangkan kemampuan analisis serta cara berpikir kritis dan logis, sedangangkan di mata pelajaran IPS sendiri dikenakanlah satu dari berbagai strategi pembelajaran, yaitu inkuiri. Artinya strategi pembelajaran berbentuk pendekatan yang berorientasi pada peserta didik atau *student centered approach*. Dalam strategi tersebut, lebih menitikberatkan pada usaha-usaha atau proses mencari serta mendapatkannya. Dalam artian, peserta didiki ialah mencari dan mendapatkan sendiri akan pengetahuan atau materi pelajarannya, adapun

¹⁴⁸ Departemen Pendidikan Nasional 2006, dikutip oleh Dadang Supardan, “*Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (Perspektif Filosofi dan Kurikulum)*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 61.

¹⁴⁹ Ibid.

pendidik hanya mempunyai peran sebagai pembimbing peserta didik dalam belajar dan juga sebagai fasilitator.¹⁵⁰

Dalam karyanya, Abdul Majid membahas tentang ciri-ciri strategi inkuiri, yakni sebagai berikut:

- a. Strategi inkuiri menitikberatkan pada kegiatan peserta didik dengan totalitas guna mencari dan mendapatkan. Dalam artian, strategi tersebut memposisikan peserta didik sebagai subjek pembelajaran.
- b. Semua kegiatan yang dibuat peserta didik dibimbing untuk mencari dan mendapatkan jawabannya dari segala sesuatu yang seringkali dipertanyakan yang pada akhirnya memicu untuk menumbuhkan sikap percaya diri atau *self belief*.
- c. Penggunaan dari strategi pembelajaran inkuiri bertujuan untuk mengembangkan potensi dalam berpikir dengan sistematis, kritis, logis dan juga mengembangkan potensi keintelektualan yang termasuk dari bagian proses mental.¹⁵¹

Lebih spesifik lagi bisa dijumpai juga seperti strategi pembelajaran inkuiri sosial. pada landasannya, strategi tersebut sedikit memiliki perbedaan dengan strategi inkuiri yang umumnya. Perbedaan yang mendasar hanya pada letak fokus masalah yang akan dikaji, strategi sosial memfokuskan terhadap beberapa masalah sosial atau yang terjadi pada masyarakat.¹⁵²

¹⁵⁰ Abdul Majid, “*Strategi Pembelajaran*”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 221-222.

¹⁵¹ Ibid.

¹⁵² Ibid, hlm. 226

Dalam Abdul Majid pandangan Bruce Joyce, yaitu inkuiri sosial merupakan strategi pembelajaran yang terdiri dari *social family* atau grup sosial, sub kelompok *concept of society* atau konsep masyarakat. Sub kelompok tersebut berdasarkan pada pernyataan bahwasanya metode pendidikan yang mempunyai tujuan dalam mengembangkan anggota masyarakat ideal yang bisa hidup dan bisa menaikkan kualitas kehidupan di masyarakat. Dengan demikian peserta didik wajib diberikan pengalaman yang mumpuni terkait bagaimana tindakannya dalam memecahkan berbagai masalah yang timbul di masyarakat. Inkuiri sosial bisa dilihat sebagai suatu strategi pembelajaran yang orientasinya pada pengalaman peserta didik. Terdapat tiga karakteristik pengembangan strategi inkuiri sosial. Pertama, terdapatnya aspek masalah sosial pada kelas yang kiranya penting serta bisa menyokong atas terwujudnya diskusi di kelas. Kedua, terdapatnya rumusan hipotesis sebagai fokus pada inkuiri tersebut. Ketiga, pemakaian fakta sebagai bentuk pengujian pada hipotesis.¹⁵³

Sejatinya, strategi inkuiri sosial ialah hasil perkembangan dari pemikiran Hilda Taba dan T. Richard Suchman, yang pada akhirnya dikembangkan lagi oleh Byron Massialas serta Benyamin Coxx yang dijadikan strategi alternatif yang baru pada pembelajaran studi sosial maupun ilmu sosial lainnya.¹⁵⁴

Pada hakikatnya strategi inkuiri sosial merupakan strategi dalam pengembangan potensi peserta didik dalam menyelidiki serta merefleksikan

¹⁵³ Ibid.

¹⁵⁴ Dadang Supardan, Op. Cit, hlm. 204

sifat kehidupan sosial terutama sebagai pengalaman sekaligus latihan beradaptasi langsung di lingkup masyarakat. Pendekatan strategi tersebut bertimbal balik dari hal kepercayaan jika dalam proses pengembangan potensi peserta didik secara independen, penyelidikan berbagai permasalahan sosial sangat dibutuhkan sebagai kontribusi aktif bagi masyarakat.¹⁵⁵

Pengimplementasian strategi inkuiri sosial sangat relevan jika digunakan pada Ilmu Pengetahuan Sosial, yang dalam praktek maupun konsepnya mengkaji perihal berbagai isu sosial dengan unsur kajian dengan hal kejadian, realita, konsep serta generaliasasi. Hal ini sudah dijelaskan di Kurikulum 13, bahwa IPS ialah mata pelajaran yang mempelajari terkait fenomena, realita, konsep maupun isu sosial. Tema yang dikaji di IPS ialah berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungan masyarakat, baik itu masa lampau, masa saat ini, serta yang akan tiba. Di tingkat SMP/MTS mata pelajaran IPS berisi materi Sosiologi, Sejarah, Geografi, serta Ekonomi.¹⁵⁶

Saat diaplikasikannya strategi inkuiri sosial di pembelajaran IPS.maka sudah jelas dan terarah untuk memberikan suasana yang masih serta aktif untuk siswa dalam berperan secara mandiri, mulai belajar menghadapi berbagai masalah sosial yang muncul sehari-hari di kehidupannya. Strategi pembelajaran inkuiri maupun inkuiri sosial ialah pola dari pendekatan pembelajaran yang orientasinya pada peserta didik atau *student center learning*. Pendekatan ini ialah pendekatan pembelajaran yang antitesis atas

¹⁵⁵ Ibid.

¹⁵⁶ Ibid, hlm. 17

pembelajaran konvensional yang sudah lalu, yaitu *teacher center learning*. Jika guru yang mendominasi jalannya proses pembelajaran pada model pembelajaran *teacher center learning*, justru sebaliknya yang ada pada model pembelajaran *student center learning*, peserta didik mendominasi terhadap proses pembelajaran, dituntut untuk aktif, serta mandiri dengan kondisi psikologis sebagai pembelajar, artinya siswa bertanggung jawab atas pembelajarannya dan juga *beyond the classroom* mampu dipelajari.¹⁵⁷

Pada model pembelajaran *student center learning* komponen pembelajaran meliputi, *input, process, output, outcome, and than impact*. *Input*, seperti dari peserta didik dengan segala atributnya yang ada pada dirinya, fasilitas dan kurikulum seperti gedung, perpustakaan, laboratorium, maupun pendidik. *Process*, peserta didik yang terlibat dalam proses pembelajaran, guru, staf, fasilitas, kurikulum. *Output*, bisa dinilai dari rata-rata nilai proporsi kelulusan, lamanya mengenyam pendidikan dan peluang dalam bekerja. *Outcome*, dilihat dari kriteria kompetensi lulusan yang wajib dipahami dan juga dilaksanakan oleh mereka, kriteria tersebut ada pada tujuan pembelajaran pada setiap lembaga. Adapun *impact*, bisa dinilai, diukur dari kelompok, *stakeholder*, maupun alumnus, sekian waktu saat usai melanjutkan maupun lulusan bekerja. Kendatipun model-model pembelajaran *student center learning* selain inkuiri tersebut, yakni sebagai

¹⁵⁷ Ibid, hlm. 132

berikut *problem based learning*, *discovery learning*, *small group discussion*, dan *project based learning*.¹⁵⁸

3. Manusia Subjek Aktif

Perlu diketahui bersama bahwasanya realitas sosial ialah suatu tempat manusia atau siswa dalam konteks pendidikan, melangsungkan kehidupannya seperti adanya interaksi antara manusia satu dengan yang lainnya, juga menjadi wadah manusia atau siswa untuk belajar dalam mengembangkan potensi serta minat bakatnya. Karena wadah berlangsungnya hidup, realitas sosial bukan ruang yang hampa tanpa adanya dinamika maupun persoalan-persoalan. Justru didalamnya ada bentuk interaksi, hubungan, kepentingan, hingga berbagai masalah yang tak kunjung selesai. Adapun bisa melangsungkan kehidupannya dengan cara yang baik, manusia dianjurkan untuk selalu mengevaluasikan pengetahuannya supaya bisa mengatasi realitas yang subjektif dengan keaktifan kontribusi ditengah-tengahnya. Maka dari itu, realitas sosial menjadi sarana penting sebagai peran media pembelajaran yang konkrit pada siswa maupun manusia dalam pandangan luas.

Kemudian pandangan Illich terhadap pendidikan yang berdasarkan realitas sosial ialah tempat pengalaman belajar seseorang sepanjang ia hidup. Menurutnya sekolah yang mengelompokkan manusia dari sisi usia dengan berlandaskan tiga unsur yang diterima, anak yang hadir di seolah,

¹⁵⁸ Ibi, hlm. 133-135

anak yang belajar di sekolah, serta anak yang hanya bisa di ajar di sekolah tersebut.¹⁵⁹

Illich juga mengatakan suatu sistem pendidikan yang baik harus memiliki tiga tujuan, (1) memberikan kesempatan pada semua orang untuk bebas dan mudah memperoleh sumber belajar kapanpun, (2) memungkinkan seluuh manusia yang mau memberikan pengetahuan mereka pada manusia yang lainnya yang membutuhkan, (3) menjamin adanya masukan umum yang berkenaan dengan pendidikan.¹⁶⁰

Dari pernyataan tersebut illich berkeinginan jika pendidikan yang seharusnya mempunyai tujuan untuk membebaskan manusia guna bisa belajar dengan cara membebaskan individu-individu agar kedepannya tidak berharap atau ketergantungan pada profesi manapun, dan juga menjaminnya akan saran serta kritikan terkait pendidikan. Illich juga mengecam sekolah yang berlangsung dehumanisasi, yakni pengikisan martabat kemanusiaan, sekolah sudah sudah terasing dari realitas kehidupan.

Lembaga pendidikan (sekolah) mengajarkan kita semua, jika bentuk pengajaran menorehkan proses belajar, dan adanya lembaga tersebut menghasilkan pula permintaan buat sekolah. Alhasil saat kita belajar butuh yang namanya sekolah, seluruh aktivitas kita seperti berbentuk relasi antar klien dengan berbagai lembaga spesialisasi yang ada. Adapun saat ada orang yang mengajar dirinya justru disepelkan, seluruh aktivitas yang sifatnya non profesional akan diragukan. Lembaga pendidikan (sekolah)

¹⁵⁹ Ivan Illich, "*Deschooling Society*", (New York: Harper & Row Publisher, 1982), hlm. 39

¹⁶⁰ Ivan Illich, Op. Cit, hlm. 100

mengajarkan bahwasanya proses belajar yang begitu bernilai ialah hasil presensi di kelas, jika nilai pembelajaran akan meningkat secara bersama dengan jumlah masukan, dan pada akhirnya nilai tersebut bisa diukur serta didokumentasikan oleh angka (rapor) dan juga sertifikat.

Sefrekuensi dengan Illich, bahwasanya pandangan Fakhri, manusia dalam sistem serta struktur sosial yang ada pada akhirnya mengalami yang namanya proses dehumanisasi dikarenakan eksploitasi kelas, dominasi budaya yang berkuasa, hegemoni serta dominasi gender. Maka dari itu pendidikan ialah bentuk sarana dalam memproduksi kesadaran guna mengembalikan fitrah manusia, dan juga dalam relasi ini pendidikan juga berperan membangkitkan kesadaran kritis sebagai syarat usaha pembebasan.¹⁶¹

O'Neill juga memaparkan perihal pendidikan yang berlandaskan realitas sosial yang ada, yakni bisa membawa perombakan yang segera serta mencangkup kehidupan besar, yang sifatnya humanistik di tengah-tengah masyarakat, dengan opsi menghilangkan per sekolah yang mewajibkan.¹⁶²

Lebih lanjut Illich menyebutkan bahwasanya seluruh pengetahuan yang dihargai serta diinginkan oleh anak sebagai siswa, wajib difasilitasi atau diberikan. Seluruh yang sifatnya tentang pengetahuan, keterampilan yang bagus bagi setiap personal yang sangat berharga untuk dikaji atau dipelajari, serta siswa harus menentukan dan memilih metode yang ia sukai untuk pelajaran mereka nantinya, dari situ terbuatlah jalan yang luas bagi

¹⁶¹ Mansour Fakhri, "*Pendidikan Populer*", (Yogyakarta: ReaD Books, 2000), hlm. 18

¹⁶² William F.O'Neill, Op. Cit, hlm. 498

seluruh peserta didik untuk dilewatinya sendiri. Saat meninjau jalan yang sudah mereka lewati, peserta didik tersebut akan melihat jika jalannya sebenarnya memiliki berbagai ciri-ciri yang mana ada pada program yang diakui. Siswa yang bijak akan mencari bimbingan dengan cara periodik dari ahlinya, mendapatkan bantuan dalam memilih tujuan yang baru, gagasan sehat saat menghadapi berbagai kesusahan, dengan pilihan diantara beberapa metode yang bisa digunakan.¹⁶³

Adapun dalam pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), pada prosesnya dan strategi pembelajaran yang memposisikan realitas sosial sebagai media pembelajaran siswa untuk mengembangkan kreativitas serta nalar kritisnya. Sebagai bentuk mata pelajaran, IPS dirancang guna memberikan basis atau bekal yang kokoh pada siswa yang pada akhirnya mereka implementasikan dalam realitas kehidupannya. Dengan demikian, realitas sosial serta berbagai isu-isu di tengah-tengahnya menjadi tema penting yang disusun dalam proses pembelajaran. Pada Kurikulum 2013, dipaparkan jika Ilmu Pengetahuan Sosial atau IPS ialah salah satu mata pelajaran yang membahas terkait berbagai isu sosial dengan komponen kajiannya pada konteks insiden atau peristiwa, fakta, generalisasi, dan juga konsep. Terkait tema yang dikaji pada IPS ialah peristiwa-peristiwa yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, baik itu yang sudah lampau, saat ini dan masa mendatang.¹⁶⁴

¹⁶³ Ivan Illich, Op. Cit, hlm. 131-132

¹⁶⁴ Dadang Supardan, Loc. Cit.

Dari hasil penjelasan di atas, Supardan melihat empat unsur penting yang bisa disimak bersama, yakni:

- a. Objek kajian IPS pada SMP/MTS ialah kumpulan isu sosial dengan unsur kajiannya pada konteks insiden atau fenomena, fakta, generalisasi, dan konsep yang sejatinya mendimensikan dunia nyata atau fenomena dan dunia struktur keilmuan atau fakta, generalisasi, dan konsep. Pembelajaran tentang kejadian bagi siswa ialah amatlah penting, tidak hanya untuk memahami kejadian tersebut dengan cara objektif, namun dengan mengkaji dengan baik perihal penyebabnya, kemudian prosesnya, dampak yang diberikan dari kejadian tersebut. Adapun fakta, generalisasi, dan konsep sejatinya ialah rancangan keilmuan guna membantu peserta didik saat belajar mengungkapkan abstraksi yang sempit maupun luas pada kategori, juga bisa merelasikannya dari fakta-fakta maupun konsep dalam suatu pernyataan.¹⁶⁵
- b. Pengkajian tema pada IPS ialah seluruh peristiwa yang terjadi di masyarakat pada masa lampau, saat ini, maupun yang mendatang. IPS dengan kajian pembelajarannya tidak luput dari berbagai proses masa lampau yang kontinuitas maupun transformasi dengan masa saat ini kemudian bisa diukur atau diprediksi untuk masa mendatang.¹⁶⁶

Untuk menggambar bentuk pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial tentang realitas sosial, Trianto mendefinisikan jika IPS menerapkan tiga

¹⁶⁵ Ibid.

¹⁶⁶ Ibid, hlm. 18

aspek dalam membahasnya serta memahami peristiwa sosial dan seluruh kehidupan manusia. Berikut ketiga aspek dalam bentuk tabel:¹⁶⁷

Tabel 4.1

Aspek IPS pada Realitas Kehidupan

Aspek pada Realitas Kehidupan	Ruang	Waktu	Nilai
Substansi pembelajaran serta area.	Tempat penyedia potensi sumber daya yakni alam.	Alam dengan kehidupan yang berproses. (masa lampau, sekarang, dan mendatang).	Aturan atau kaidah sebagai perekat dan penjamin keharmonisan manusia dan alam.
Kompetensi dasar yang dikembangkan.	Adaptasi spasial serta eksploratif.	Berpikir secara prospektif, kronologis, antisipatif.	Selaras dengan kaidah yang disepakati serta kaidah alamiah setiap disiplin ilmu.
Alternatif penyajian mata pelajaran.	Geografi.	Sejarah.	Ekonomi, Antropologi atau Sosiologi

Di sisi lain Trianto memaparkan bahwasanya minimal adanya beberapa hal yang penting tentang tujuan IPS dalam menyiapkan siswa melewati kompleksitas realitas serta sekaligus menjadikan pelajaran IPS sebagai media belajar, yang diantaranya yakni:¹⁶⁸

- a. Supaya siswa bisa memahami dan juga mengetahui konsep mendasar serta bisa mengimplementasikan metode yang diadaptasi oleh beragam ilmu sosial yang pada akhirnya bisa diterapkan dalam mengatasi masalah sosial yang ada.

¹⁶⁷ Trianto, Op. Cit, hlm. 126-127

¹⁶⁸ Ibid, hlm. 128

- b. Bisa menggunakan berbagai model juga proses berpikir dan memilih keputusan dalam menyelesaikan isu-isu, masalah yang muncul di tengah-tengah masyarakat.
- c. Peserta didik juga mampu menyimpan bentuk perhatiannya pada seluruh isu dan juga masalah sosial yang ada, kemudian bisa menyusun analisisnya yang kritis, terakhir bisa memutuskan tindakan yang diambil dengan tepat dan baik.

Ketika dihadapi dengan realitas, siswa juga menghadapi pada posisi dalam menentukan pilihan yang dianggap rasional dan bijak. James yang dikutip oleh Supardan mengutarakan terdapatnya perbedaan antara ilmu sosial dengan penelitian sosial. Begitu juga yang James ungkapkan ialah *“The main goal of Social Sciences is to structure theoretical knowledge and the goal of Social Studies is to help students make decisions and act on social issues”*. Setelah melihat pernyataan James tersebut, maksudnya tujuan ilmu sosial atau IPS adalah membantu peserta didik supaya nantinya bisa memilih keputusan yang dianggap rasional serta menciptakan berbagai tindakan dalam mengatasi masalah di lingkungan masyarakat. James bermula dari landasan asumsinya, jika:¹⁶⁹

- a. Manusia selama hidupnya pasti berhadapan dengan pilihan serta penentuan yang diputuskan saat mengatasi berbagai masalah hidup.

¹⁶⁹ Dadang Supardan, Op. Cit, hlm. 13-14

- b. Manusia dilahirkan dengan membawa berbagai kemampuannya dalam menentukan pilihannya secara rasional. Penentuan pilihan ialah kapabilitas yang perlu dikembangkan lalu diterapkan.
- c. Program IPS (ilmu sosial) di sekolah perlu disusun dan dibentuk sedemikian rupa guna membantu siswa mendapatkan keterampilan atau kapabilitas supaya bisa memahami serta mengatasi masalah dengan cara menentukan pilihan yang baik juga rasional.

Pada usaha-usaha penyajian isu sosial yang sifatnya dinamis ke ruang kelas, IPS menggunakan metode pemecahan masalah atau *problem solving*. Metode ini salah satu model pembelajaran yang orientasinya *learner centered* atau berpusat pada pemecahan masalah oleh peserta didik melewati kerja kelompok. Metode ini sering juga dikatakan metode ilmiah atau *scientific method*, karena mekanisme yang diterapkan ialah langkah ilmiah yang bermula dari perumusan masalah, perumusan jawaban atau hipotesis, menghimpun data serta mendapatkan fakta atau data, membuat kesimpulan ke dalam situasi yang baru.¹⁷⁰

Langkah-langkah pada metode *problem solving*, ialah sebagai berikut:¹⁷¹

- a. Mempersiapkan masalah atau isu yang detail untuk diatasi. Masalah tersebut yang tumbuh dari peserta didik sesuai dengan potensinya, juga sesuai dengan materi yang diutarakan serta realitas kehidupan peserta didik dalam kesehariannya.

¹⁷⁰ Abdul Majid, Op. Cit, hlm. 212

¹⁷¹ Ibid.

- b. Menuliskan kompetensi atau tujuan yang ingin diwujudkan.
- c. Mendapatkan data yang bisa diterapkan untuk mengatasi persoalan yang ada.
- d. Menentukan jawaban sementara atau hipotesis dari jawaban itu sendiri.
- e. Menguji jawaban.
- f. Diskusi, tugas dan lain sebagainya.
- g. Membuat kesimpulan atau generalisasi.

Selain metode pembelajaran *problem solving* yang bisa diterapkan pada pembelajaran IPS yang berlandaskan realitas ialah *Contextual Teaching and Learning* atau metode pembelajaran kontekstual. Strategi pada pembelajaran tersebut bisa diartikan sebagai proses pendidikan yang holistik serta menjadikan motivasi peserta didik dalam menangkap pemahaman materi pelajaran yang diperoleh dari proses belajarnya dengan menyambungkan materi itu pada konteks keseharian dalam hidupnya, seperti konteks sosial, personal dan kebudayaan. Sehingga peserta didik mempunyai keterampilan secara fleksibel yang bisa diimplementasikan dari satu konteks ke konteks masalah yang lain. Metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* merupakan konsep pembelajaran yang di sisi lain membantu para pendidik dalam mengaitkan materi yang akan diajarkan dengan kondisi dan situasi dunia yang nyata peserta didik dan memacu mereka untuk membuat relasi antara pengetahuan yang didapat dengan implementasi pada kehidupannya sebagai anggota masyarakat dan juga keluarga. Dengan demikian, terjadinya pembelajaran yang berlangsung

alamiah dalam aktivitas peserta didik bekerja dan mengalami, tidak hanya *transfer of knowledge* dari pendidik ke peserta didik.¹⁷²

Pandangan Zahorik dalam karya Majid memaparkan terkait adanya lima unsur yang perlu dipraktikkan pada metode kontekstual, yakni sebagai berikut:¹⁷³

- a. *Activating knowledge* yaitu pengaktifan pengetahuan yang ada sebelumnya.
- b. *Acquiring knowledge* atau pemerolehan pengetahuan yang baru, dengan tahap mengkaji keseluruhan, setelah itu memperhatikan dengan seksama.
- c. *Understanding knowledge* atau pemahaman pengetahuan, dengan tahapan merancang konsep/hipotesis, kemudian *sharing* dengan orang lain agar memperoleh tanggapan/validasi dan dari landasan tanggapan tersebut kemudian konsep yang disusun bisa direvisi serta melakukan pengembangan.
- d. *Applying knowledge* penerapan pengetahuan dan pengalaman itu sendiri.
- e. *Reflecting knowledge* membuat refleksi pada metode kontekstual.

4. Pendidikan Demokratis

Lembaga pendidikan sejatinya menjadi agen perubahan sosial kultural masyarakat modern zaman sekarang. Pendidikan seyogyanya mengambil posisi paling depan saat mengatasi masalah sosial di masyarakat, dan akses untuk menjembatannya yaitu sekolah. Namun realitanya tidak sedikit fungsi dan peran institusi pendidikan sebagai otoritas justru disalahgunakan.

¹⁷² Ibid, hlm. 228

¹⁷³ Ibid.

Bagi Illich perihal kesehatan, martabat, kemerdekaan, belajar, serta usaha-usaha kreatif dimaksudkan kurang lebih dari bentuk *performance* atau hasil kerja lembaga institusi yang mengaku menciptakan beberapa tujuan tersebut. Pandangan sosial kaum miskin selalu mengharapkan kehidupannya pada bantuan suatu pelayanan lembaga, karena tidak mempunya aspek psikologis maupun mengurus dirinya sendiri. Melihat problematika kaum miskin di Amerika Utara yang tidak berdaya karena pendidikan wajib bersekolah 12 tahun, adapun di Amerika Selatan masyarakat yang belum menempuh pendidikan pendidikan 12 tahun akan divonis golongan terbelakang. Bertepatan dengan itu juga, sekolah atau lembaga lainnya yang tergantung dengan sekolah karena biaya yang sulit untuk dijangkau atau sangat mahal. Berhubungan dengan kurikulum yang senantiasa diterapkan guna menentukan peringkat sosial. Faktanya yang terjadi, proses pembelajaran terjadi dengan kebetulan, bahkan kegiatan belajar yang tidak diniati bukan dari hasil pembelajaran yang diprogramkan.¹⁷⁴

Pandangan Illich perihal sekolah ialah perancangan yang berlandaskan asumsi bahwasanya terdapat suatu rahasia terkait segala sesuatunya pada hidup ini, dan juga kualitas kehidupan bergantung pada usaha mengetahui rahasia tersebut, bahwasanya berbagai rahasia itu bisa kita ketahui dengan melewati proses susul menyusul secara sistematis, dan cuma pendidik atau guru yang tepat bisa menyingkap rahasia tersebut. Seorang individu yang memuji-muji lembaga sekolah mengartikan jikan dunia ini merupakan

¹⁷⁴ Ivan Illich, "*Deschooling Society*", Op. Cit, hlm. 4

sebuah piramida yang sudah dikategorikan yang kemudian piramida tersebut bisa ditempuh oleh individu-individu yang sudah membawa label yang sesuai atau tepat.

Keharusan bersekolah secara tersurat mengklasifikasikan suatu masyarakat pada kubu-kubu yang saling bertentangan. Keajaiban lembaga sekolah yang juga menentukan *ranking* atau kasta-kasta internasional. Seluruh negara diurutkan ibarat kasta, yang dimana setiap kedudukan setiap negara pada pendidikan ditentukan dengan jumlah rata-rata masyarakat yang sudah menempuh pendidikan di sekolah, tentunya hal ini menyayat hati. Asumsi berikutnya yang dilihatnya kontra ialah jika satu-satunya lembaga pendidikan adalah sekolah.¹⁷⁵

Paradok lembaga sekolah secara kasat mata sangat jelas, jika bertambah banyaknya jumlah lembaga sekolah sama halnya bertambah buruk, karena meningkatnya senjata. Dimana-mana dunia, biaya pendidikan semakin melonjak tinggi dan cepat dari jumlah peserta didik baru bahkan lebih cepat dari PNB (pendapatan nasional bruto). Lanjutnya, sistem sekolah sekarang menerapkan tiga fungsi umum gereja sepanjang sejarah, yaitu menjadikan gudang mitos masyarakat, perlembagaan kontradiksi dalam mitos yang ada, serta meranggas ritual yang memproduksi, dan membungkus perbedaan antara realitas dan mitos.¹⁷⁶

Lembaga pendidikan atau sekolah yang baru wajib menghancurkan piramida tersebut. Tujuannya tidak lain, agar memudahkan kesempatan bagi

¹⁷⁵ Ibid, hlm. 12

¹⁷⁶ Palmer J.A, “50 Pemikir Paling Berpengaruh Terhadap Dunia Pendidikan Modern”, (terj) Farid Assifa, (Yogyakarta: Ircised, 2006), hlm. 301

peserta didik dalam memungkinkannya melihat parlemen atau ruang kendali dari jendela, apabila mereka masih belum bisa masuk lewat pintu. Kemudian, lembaga sekolah yang baru tersebut menjadi akses yang memungkinkannya siswa memperoleh jalan, walaupun tidak memiliki surat izin atau tanpa terlebih dahulu merampungkan tahap pendidikan sebelumnya. Illich menawarkan empat akses yang khusus atau pertukaran proses belajar yang baginya benar. Untuk menyebutkan dan menjelaskan akses khusus itu, Illich lebih menggunakan istilah *opportunity web* atau jaringan kesempatan, untuk mengganti kata *network* atau jaringan. Maksud Illich tentang *opportunity web* ialah upaya-upaya tertentu yang digunakan guna memberikan jalan pada setiap empat sumber daya tersebut. Penggunaan *opportunity web* oleh Illich persamaan kata dari *educational web* atau jaringan pendidikan.¹⁷⁷

Adapun empat jaringan pendidikan perspektif Illich yakni sebagai berikut:

a. Jasa referensi dalam objek pendidikan.

Seluruh tempat ialah tempat belajar dan semua tempat ialah sekolah. Akan tetapi, karena minimnya sarana ke tempat tertentu yang membuat orang-orang sulit buat belajar. Illich dalam fenomena ini menjelaskan jika, “banyak dari pengetahuan teknis dunia dan mayoritas proses produksi serta peralatannya dikunci dalam beton-beton perusahaan bisnis, tidak dekat dengan konsumen, pekerja, pemilik modal serta

¹⁷⁷ Ivan Illich, “*Deschooling Society*”, Op. Cit, hlm. 101

masyarakat umum, yang sebenarnya fasilitas dan hukum mereka izinkan dalam menggunakannya”.

Bahkan suatu himpunan objek dan data ilmiah yang lebih berharga sering dilindungi dari akses umum, tak terkecuali dari ilmuwan yang bermutu karena alasan keamanan nasional. Hingga baru ini ilmu pengetahuan dijelaskan sebagai forum yang seperti mimpi seorang anarkis. Tiap-tiap orang yang mampu melaksanakan inkuiri memiliki jalan yang sedikit banyak sama untuk memakai alat penelitian dan untuk didengar oleh sesama ilmuwan. Saat ini birokratis dan organisasi sudah memposisikan banyak ilmu pengetahuan di luar jangkauan masyarakat. Menjadi suatu kebiasaan jika jaringan informasi ilmiah pada taraf internasional sudah dibengkokkan menjadi panggung bagi golongan-golongan yang bersaing.

Pada suatu dunia yang dimiliki dan dikendalikan oleh berbagai perusahaan dan bangsa, Cuma terdapat akses terbatas dalam objek pendidikan. Namun, akses luasnya pada objek tersebut, yang bisa dimiliki bersama untuk tujuan pendidikan yang kemungkinan besar kita menerobos seluruh hambatan politis itu. Sekolah negeri mengalihkan kendali atas pemakaian objek pendidikan dari pihak swasta ke pihak orang yang profesional. Pembebasan lembaga seolah bisa memperkokoh individu guna mendapatkan kembali haknya dalam penggunaan objek tersebut dalam kepentingan pendidikan. Kepemilikan yang benar serta

bersifat umum bisa mulai terbit jika kendali swasta atau perusahaan atas aspek pendidikan yang berupa barang dihapus sama sekali.¹⁷⁸

Berbagai benda sering kita jumpai dalam hidup kita, serta benda tersebut baik itu langsung maupun tidak langsung bisa dijadikan sebagai alat atau sumber belajar bagi peserta didik. Mutu lingkungan serta relasi manusia dengan lingkungan tersebut akan menentukan seberapa banyak orang yang mempelajari dengan kebetulan.¹⁷⁹

Proses aktivitas belajar dengan pendidikan yang baru, Illich memaparkan jika di satu pihak membutuhkan pemanfaatan tertentu atas benda-benda biasa atau di pihak lain membutuhkan peluang yang mudah dan bisa diandalkan dalam menikmati barang benda-benda tertentu yang diolah untuk tujuan pendidikan. Seperti contoh yakni terkait benda-benda yang ada pada sebuah pabrik, ia membutuhkan izin atau surat terlebih dahulu karena masih digunakan secara aktif dan yang bisa dijangkau ialah benda-benda yang dibutuhkan oleh kebanyakan orang akan tetapi tidak memiliki dampak besar apabila digunakan seperti mesin yang tidak digunakan lagi.

Bagi Reimer, benda fisik tersebut bisa dibagi kedalam dua kualifikasi, pertama yang mempunyai *value* sebagai alat pendidikan umum, dan yang kedua mempunyai *value* tujuan tertentu. Pemaparan di atas penulis sudah mencoba memberikan pengertian benda-benda yang dipakai sebagai alat pendidikan umum. Kemudian penulis mengambil

¹⁷⁸ Ivan Illich, Op. Cit, hlm. 115

¹⁷⁹ Ibid, hlm. 105

asumsi Reimer karena ia bisa menjelaskan lebih dalam mengenai *value* dari alat yang mempunyai nilai tertentu.¹⁸⁰

Pandangan Illich, sekarang tidak sedikit orang yang memusatkan perhatian mereka pada perbedaan antara siswa yang kaya dan dengan yang miskin dalam peluang mereka dalam memanfaatkan benda-benda serta menggunakannya dalam pembelajaran, karena ada perbedaan baik secara kualitas maupun kuantitas terkait benda yang ada tersebut, dan biasanya siswa yang kaya sangat mudah dalam mendapatkan benda-benda khusus itu. Dengan demikian, banyak juga lembaga yang mencoba untuk menyalurkan benda-benda dalam menutupi lubang yang tersedia antara anak yang kaya dan anak yang miskin, guna perbedaan tersebut tidak terlalu jauh. Dalam penelitiannya, terkait hal-hal yang ada di sekolah di Amerika Serikat, Illich melihat jika sekolah sudah tidak menggabungkan lagi benda yang bisa menjadi sumber ini dari siswa, sekolah bagi dirinya sudah memonopoli berbagai benda tersebut. Bagi Illich, minimal ada sebuah pendekatan yang memungkinkan bisa digunakan dalam pembiayaan jaringan ini, karena jelas jika benda tersebut yang dirawat membutuhkan biaya pribadi. Pertama dengan kontrol komunitas tentang seberapa besar anggaran yang dibutuhkan dalam pengawasan serta perawatan benda tersebut. Tujuannya sangat jelas yakni supaya seluruh manusia bisa mendapatkan berbagai benda yang ada.

¹⁸⁰ Tasurun Amma, “*Studi Analisis Alternatif Pendidikan Menurut Pemikiran Everett Reimer*”, Al I’tibar, Vol. 6, No. 1, Februari, 2019, hlm. 07

b. Pertukaran keterampilan

Seluruh orang merupakan pendidik untuk orang lain. Akan tetapi, karena pendidikan menjadi formal, guru seperti orang yang memiliki memiliki seikat bundel kertas atau sertifikat serta sanggup memonopoli pada dunia pengajaran. Hal itu sangat di bantah oleh Illich, oleh karenanya ia menawarkan ide keduanya yakni pertukaran keterampilan. Seluruh manusia yang memiliki keterampilan bisa membagikannya untuk manusia lain yang perlu serta membutuhkan keterampilan tersebut. Dalam poin ini Illich memberikan keterangan pada seseorang harus menjelaskan kemampuannya serta ingin untuk mengajarkan keunjukkannya pada orang yang butuh belajar padanya, juga kebalikannya hingga diharapkan terjadi pertukaran kemampuan pada masyarakat yang ada disekitarnya.

Perihal ini Illich menjelaskan jika, pengalihan keterampilan menitikberatkan pada seseorang supaya memiliki keterampilan dihadapkan pada orang yang tidak memiliki keterampilan namun ada keinginan untuk mendapatkannya. Model keterampilan ialah manusia yang memiliki keterampilan serta ingin mempersembahkan keterampilannya itu pada praktek. Demokrasi jenis ini sering terjadi yang merupakan sumber yang niscaya bagi calon peserta didik. Penyebab keterampilan menjadi susah dijumpai pada pasar pendidikan saat ini ialah persyaratan instansi jika orang yang bisa mempersembahkan atau mendemonstrasikan keterampilannya itu tidak boleh dilaksanakan

terkecuali mereka sudah dipercayai masyarakat dengan adanya sertifikat. Justru kita menekankan supaya manusia yang menolong manusia lain mendapatkan sesuatu keterampilan. Manusia yang bisa mempersembahkan keterampilannya akan sangat banyak jika kita semua berkeinginan untuk mengakui mereka di luar profesinya yang resmi seperti mengajar.¹⁸¹

Illich juga berasumsi saat masyarakat mulai meyakini jika mempraktekan keterampilannya harus memiliki sertifikat maka menjadikan orang-orang yang tidak mempunyai sertifikat termarginalkan dan dirasa di tinds. Illich mendukung masyarakat jika tidak perlu adanya sertifikat dalam mempraktikkan keterampilan orang, dan setiap orang berhak menampilkan keterampilan mereka. Illich juga mempunyai gagasan yang besar guna mewujudkan pertukaran keterampilan, hal tersebut dipaparkan bahwa suatu pendekatan yang lain dan lebih radikal yaitu diciptakannya sebuah bank pertukaran keterampilan. Masing-masing warga diberikan kredit dasar untuk memperoleh keterampilan dasar. Diluar kredit minimal ini, diberikan kredit lain bagi orang yang sudah memperolehnya, diluar kredit minimum tersebut diberikan kredit lagi pada orang yang mendapatkan kredit itu dengan mengajar, apakah itu berfungsi sebagai model di berbagai pusat keterampilan yang terstruktur atau karena dilakukan secara pribadi atau tempat bermain. Dengan mereka yang sudah mengajar orang selama kurun waktu tertentu

¹⁸¹ Ivan Illich, Op. Cit, hlm. 116

yang setimpal. Maka dengan demikian akan timbul sebuah elit yang sama sekali baru, suatu elit yang didalamnya orang-orang yang mendapatkan pendidikan dengan membagikan keterampilan mereka dengan yang lain.¹⁸²

c. Mencari teman yang sepadan

Jaringan komunikasi seperti mendapatkan teman yang pantas akan memberikan kesempatan pada seluruh manusia untuk mendemonstrasikan aktivitas belajar yang mau mereka turuti. Pelaksanaan jaringan teman yang layak sangat sederhana, orang yang minat bisa mengenalkan dirinya dengan memberikan nama serta alamat kemudian memaparkan kegiatan yang ingin dilaksanakannya dan yang untuk itu mereka mencari kawan. Sebuah komputer pasti mengirim kembali kepadanya nama serta alamat seluruh manusia yang telah memasukkan data yang serupa. Begitu mengagetkan jika sarana yang cukup fleksibel itu tidak pernah dilakukan pada jangkauan yang lebih luas lagi untuk aktivitas yang dihargai oleh masyarakat.¹⁸³

Illich mencoba memandang pendidikan seolah-olah sebuah persahabatan, yang dimana dalam persahabatan itu semua manusia saling memerlukan satu sama lain. Adanya komputer hal ini sangat memungkinkan, dengan memberi nama, alamat serta mendeskripsikan kegiatan yang dibutuhkan. Komputer mengumpulkan data tersebut kemudian mengirimnya kembali dengan uraian yang serupa hingga

¹⁸² *ibid*, hlm. 120

¹⁸³ *Ibid*, hlm. 123

bertemu dengan orang yang memiliki minat yang serupa juga. Hak untuk bebas bebas dalam berkumpul atau berserikat secara politis sudah diakui serta secara budaya sudah diterima. Saat ini kita butuh memahami jika hak ini dibatasi oleh hukum yang menjadikan beberapa bentuk perkumpulan menjadi wajib, seperti menyangkut instansi-instansi yang diharuskan sesuai dengan umur, kelas, gender dan memerlukan waktu sangat lama. Militer salah satu bentuk contohnya. Lembaga sekolah juga salah satu yang sangat memalukan.¹⁸⁴

Illich mencoba untuk membandingkan jaringan aktivitas ini dengan pendidikan saat ini. Kebebasan berkumpul, saling bertukar ide dan yang lainnya sudah diterima akan tetapi dibatasi dengan hukum yang mengharuskan peserta didik dengan usia tertentu berkumpul di tempat tertentu selama waktu tertentu juga. Hal tersebut bisa dikatakan sangat ironis, contoh lain yang sangat akut ialah sekolah. Dengan demikian inti dari jaringan aktivitas ini, Illich sangat mengharapkan jika suatu saat nanti lembaga sekolah bisa diminimalisir perannya serta digantikan dengan sebuah hubungan antar individu dengan individu lain, kelompok dengan kelompok lain yang berkesinambungan untuk proses aktivitas belajar.

d. Jaringan referensi pendidik yang pada umumnya

Jaringan ini bisa didaftar dalam sebuah buku pedoman yang nantinya memberikan jati diri serta alamat para profesional, semi

¹⁸⁴ Ibid, hlm. 124

profesional, serta beberapa ahli yang tidak ada keterikatan dengan instansi tertentu, dengan syarat bisa mendapatkan pelayanan mereka. Para pendidik tersebut, sebagaimana kita saksikan bisa ditentukan dengan menghimpun argumen atau juga melalui wawancara beberapa bekas klien mereka.

Ilich menjelaskan, apabila semakin meningkat permintaan akan guru, persediaan pendidik juga harus meningkat. Saat pendidik di lembaga sekolah tidak ada, muncullah situasi yang akan menciptakan panggilan untuk menjadi pendidik lepas. Hal ini bisa dipandang sebagai kontradiksi, dengan lembaga dan pendidik menjadi saling menyempurnakan. Akan tetapi hal inilah yang akan timbul dari perkembangan tiga pertukaran pendidikan pertama, serta ini lah yang diperlukan untuk menimbulkan pertukaran tersebut bisa dimanfaatkan sepenuhnya, karena wali murid dan pendidik alamiah yang lain memerlukan bimbingan, setiap siswa memerlukan bantuan, dan jaringan memerlukan orang yang bisa mengoperasikannya.

Profesi pendidikan mandiri seperti ini akan lebih terbuka menerima banyak orang yang ditolak oleh lembaga sekolah. Namun profesi ini merangkul banyaknya orang yang dianggap tinggi oleh lembaga sekolah. Membangun serta menjalankan jaringan pendidikan memerlukan beberapa penyusun dan juga pengelola admin, tapi bukan dalam jumlah atau jenis yang serupa dan dibutuhkan oleh pengelola administrasi lembaga sekolah. Disiplin peserta didik, humas, menggaji, mengawasi

serta meresign pendidik yang tidak memiliki tempat serta tidak memiliki tandingannya dalam jaringan yang sudah digariskan. Kemudian juga dalam penerapan jaringan pendidikan, tidak ada ruang untuk penitipan anak, membuat *planning* pembelajaran, serta mencatat nilai, yang saat ini menyita waktu banyak para pendidik. Justru dengan sebaliknya, operasi jaringan belajar tersebut memerlukan berbagai keterampilan.¹⁸⁵

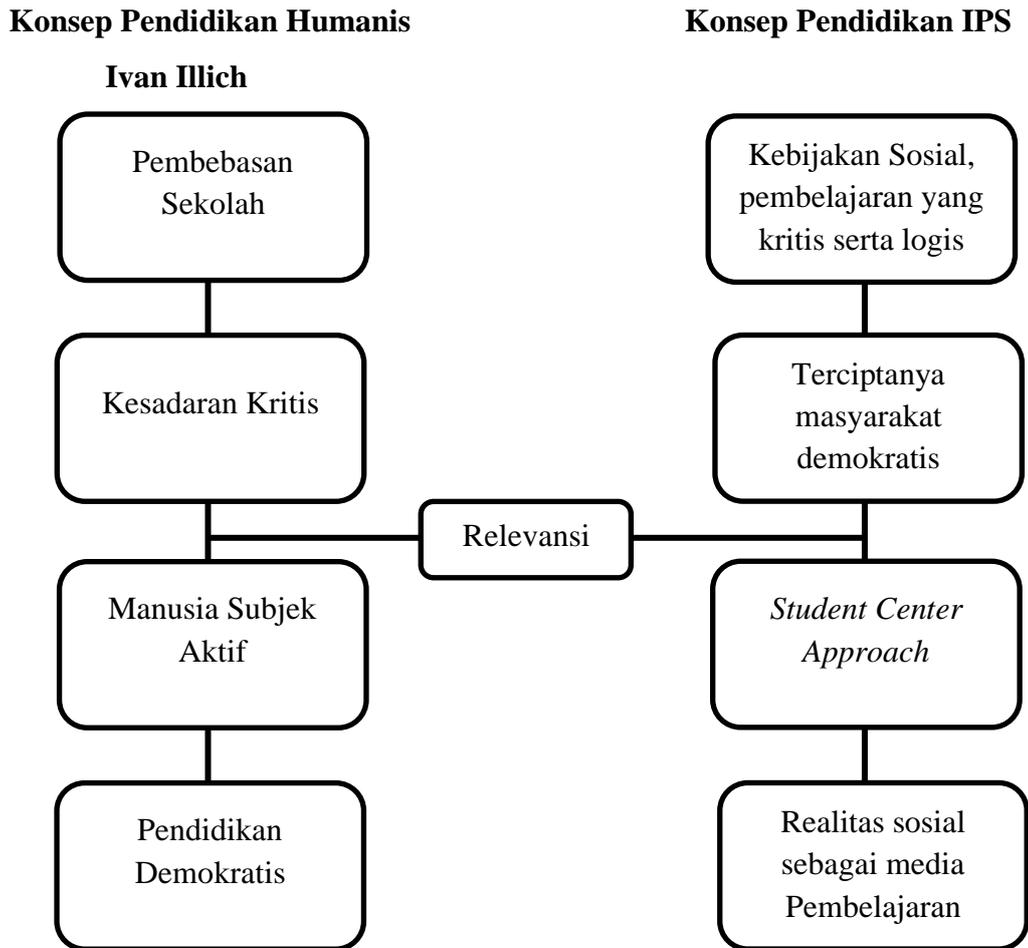
Pada poin akhir jaringan aktivitas belajar ini, Ivan Illich mengharapkan jika dengan permintaan jumlah pendidik yang semakin melonjak dan persediaan pendidik yang sangat terbatas, akan menimbulkan perubahan sosial yakni terciptanya para pendidik baru yang nonformal dalam artian tidak ada keterikatan dengan instansi manapun, serta peraturan yang berbeda dengan lembaga sekolah.

Oleh karena itu, maksud dari jaringan aktivitas ini Illich menginginkan jika suatu saat nanti lembaga sekolah bisa dikurangi perannya serta digantikan dengan keterbukaan kerja yang luar biasa untuk para pendidik yang tidak memiliki tempat saat ini. Dengan demikian gagasan pendidikan kritis Ivan Illich terkait persekolahan yakni Ivan Illich menawarkan jalur pendidikan baru dalam membentuk lembaga formal pendidikan yang baru. Illich menyebut lembaga tersebut ialah jasa referensi pada objek pendidikan, mencari teman yang sepadan, pertukaran keterampilan, dan jaringan referensi pada para pendidik yang pada khalayak umumnya.

¹⁸⁵ Ibid, hlm. 131

Gambar 4.2

**Relevansi Konsep Pendidikan Humanis Ivan Illich dengan Pendidikan Ilmu
Pengetahuan Sosial**



BAB V

ANALISIS DATA

Konsep pendidikan humanis Ivan Illich merupakan hasil dari buah pikiran yang muncul atas berbagai dinamika masalah dan kontradiksi yang sangat dasar pada kehidupan masyarakat. Sebagaimana dari kisah hidupnya yang sudah dijelaskan sejak awal, jika Ilich tinggal di banyak tempat di dunia, dari Eropa, Amerika Utara, Amerika Tengah, Amerika Selatan dan juga pernah mengunjungi ke Asia.¹⁸⁶

Illich tidak pernah belajar di sekolah tertentu, karena terlalu sering berpindah tempat tinggal untuk mengikuti orang tuanya. Ketika masa anak-anak, perkembangan intelektual Illich meningkat, namun dianggap terlalu belia untuk bisa sekolah, ia tidak tergesa-gesa untuk dimasukkan ke sekolah walaupun telah menampilkan kecerdasannya. Saat serdadu Hitler menjajaki Austria di tahun 1938. Illich yang berasal dari keluarga yang kaya, menjadi korban diskriminasi Nazi pada etnis Yahudi, karena ibu Illich yang berasal dari Yahudi Sephardic.¹⁸⁷

Kemudian melihat kondisi pendidikan di Amerika Latin waktu itu yang belum mampu menyelesaikan bahkan menjawab berbagai masalah yang dihadapi oleh peserta didik. Menyaksikan lembaga sekolah yang bisanya hanya memaksakan seluruh siswa untuk memanjat beberapa tangga pendidikan yang tak ada ujungnya dan juga tidak ada peningkatan mutu, yang ada hanya menguntungkan pribadi-pribadi yang telah memulai pemanjatan dari awal. Pengajaran yang diharuskan di lembaga sekolah memusnahkan kehendak

¹⁸⁶ Joy A. Palmer, Loc. Cit.

¹⁸⁷ Ivan Illich, "*Matinya Gender*" (terj) Omi Intan Naomi, dari judul *Vernacular Gender*, (Jakarta: Pustaka Belajar, 1998), hlm. 23.

banyaknya orang untuk belajar mandiri, pengetahuan dianggap sebagai komoditi, dari pengemasan kemudian dijajakan.¹⁸⁸

Secara sosial kaum miskin selalu menggantungkan hidupnya pada pertolongan pelayanan lembaga, karena tidak mempunya secara psikologis, dan ketidakmampuan mengurus diri sendiri. Kaum miskin di Amerika Utara menjadi tak berdaya dikarenakan pendidikan yang mewajibkan sekolah selama 12 tahun, adapun di Amerika Selatan untuk mereka yang tidak melewati pendidikan selama 12 tahun, maka akan digolongkan atau dilabeli orang-orang terbelakang. Selanjutnya sekolah maupun lembaga yang lain tergantung pada sekolah sulit dijangkau karena biaya yang sangat mahal. Berhubungan dengan kurikulum yang selalu digunakan sebagai penentuan peringkat sosial. Pada kenyataannya, kegiatan belajar terjadi dengan kebetulan, juga bahkan mayoritas proses belajar yang tak diniati justru yang bukan dari hasil pembelajaran yang tersusun.¹⁸⁹

Konsep pendidikan Illich hadir untuk meresponkan kondisi dan situasi yang memprihatinkan tersebut. Konsep pendidikannya tidak hadir begitu saja, gagasannya merupakan hasil dari sebuah proses dialektika yang runtun perihal realitas penindasan juga keterbelakangan. Dengan jiwa kritisnya serta kejeliannya membongkar realitas, Illich mencari upaya-upaya pembentuk penindasan juga keterbelakangan tersebut, yang menjadikan masyarakat tempat ia berasal dan dibesarkan dengan hidup sengsara, baik itu secara sosial, ekonomi, budaya, dan juga politik. Tentu saja sikap Illich yang bijak, progresif tersebut merupakan bentuk kepeduliannya yang sangat tinggi, kepekaannya yang mendalam terhadap

¹⁸⁸ Ivan Illich dkk, "*Menggugat Pendidikan*", (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1999), hlm. 517.

¹⁸⁹ Ivan Illich, Op. Cit, hlm. 4.

masyarakat tertindas dan terbelakang di negaranya. Tak tanggung-tanggung, Illich mengambil keberpihakan dengan totalitasnya demi memperjuangkan masyarakat yang ditindas seperti kaum imigran Puerto Rico.¹⁹⁰

Sefrekuensi dengan itu, di negara kita Indonesia dalam merespon terhadap bentuk realitas-realitas sosial yang muncul pada kehidupan masyarakat, bermacam-macam usaha sudah dilakukan dalam menanggapi realitas itu. Pada bidang pendidikan, usaha tersebut bisa kita jumpai pada seperangkat pembelajaran yang berisikan pengetahuan perihal manusia, kompleksitas permasalahan di dalamnya, serta lingkungan sosialnya pula. Seperangkat konsep pembelajaran yang dimaksud ialah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Ilmu Pengetahuan Sosial ialah satu-satunya mata pelajaran yang memuat materi dari perpaduan berbagai ilmu sosial yang ditentukan guna keperluan program pendidikan serta pembelajaran di lembaga sekolah. Perpaduan ilmu-ilmu itu diperlukan dalam tujuan membantu siswa dalam menghadapi realitas lingkungan sosialnya. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang terdiri dari gabungan unsur seperti ekonomi, sejarah, geografi, sosiologi, hukum, politik, bahkan unsur agama, humaniora.

Sebagaimana pada konsep yang disusun demi menggapai tujuan, IPS juga disusun untuk memenuhi berbagai target terhadap siswa di zaman ini dan di zaman berikutnya. Dalam skala nasional, hal tersebut dirancang dalam seperangkat aturan yang akrab kita sebut dengan kurikulum. Pada Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan atau KTSP, misal tujuan IPS dilandasi oleh pertimbangan bahwa di zaman yang akan datang peserta didik pasti dihadapkan

¹⁹⁰ Ivan Illich, "*Celebration of Awareness A Call for Institutional Revolution*", (terj). Saut Pasaribu, *Perayaan Kesadaran*, (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002), hlm. ix.

dengan rintangan yang rumit, dan mengingat perubahan masyarakat global selalu melewati perubahan secara kontinuitas. Dengan demikian, mata pelajaran IPS diprogram guna bisa melakukan pengembangan pemahaman, pengetahuan, serta tingkat analisis pada kondisi sosial masyarakat di tengah-tengah masyarakat yang sifatnya dinamis.

Adapun pada kurikulum 2013 di SMP atau MTs diterangkan jika Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan pelajaran yang membahas terkait berbagai isu sosial dengan segala unsur kajiannya dalam hal fakta, konsep, peristiwa dan generalisasi. Tema yang dibahas pada mata pelajaran IPS ialah berbagai fenomena yang muncul di masyarakat, baik itu di masa yang lalu, saat ini maupun yang akan tiba. Pada jenjang SMP atau MTs, pelajaran IPS untuk siswa diharapkan bisa menjadi warga negara Indonesia yang bisa bertanggung jawab, demokratis, serta warga dunia yang cinta akan kedamaian. Perdamaian yang dimaksud ialah keadaan situasi tidak adanya atau minimal berkurangnya berbagai jenis penindasan, kemudian perdamaian sebagai transformasi konflik kreatif non kekerasan.¹⁹¹

Sepintas, ada beberapa unsur kesamaan antara kemiripan antar konsep pendidikan humanis Ivan Illich dan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam memilih sasaran yang menjadikan target paling utama yang keduanya dibentuk. Keduanya muncul dalam tujuan membuat seperangkat pengetahuan yang memberikan gambaran atau pertimbangan pada siswa dalam konteks realitas, mengolah kepekaan atas macam-macam persoalan yang muncul pada realitas sosial tempat ia bermukim, dan juga sejalan dalam memberikan kepada

¹⁹¹ Dadang Supardan, Loc. Cit.

mereka seperangkat alat analisis demi membedah realitas sosial dengan kompleksitas persoalan yang hadir di tengah-tengahnya. Terkait relevansi pada keduanya, yaitu perihal:

A. Pembebasan Sekolah Dari Ivan Illich Dan Pendidikan IPS

Membebaskan masyarakat dari sifat ketergantungan sekolah perlunya mendirikan lembaga pendidikan formal yang baru. Lembaga pendidikan formal yang dimaksud ini wajib memfasilitasi setiap kesempatan untuk semua orang atau kalangan yang mau belajar peluang, guna dapat memanfaatkan seluruh potensi yang terdapat pada diri mereka semua. Setelah itu, lembaga tersebut juga wajib mempersilahkan semua manusia, yang kiranya ingin mereka bagikan tentang apa yang mereka pahami, supaya mendapatkan orang yang mau belajar dengan mereka. Terakhir, yang namanya sistem pendidikan haru memberikan kesempatan pada seluruh masyarakat yang mau menyuarakan tentang suatu masalah ke tengah-tengah masyarakat guna membuat keberatan mereka untuk diketahui bersama.¹⁹²

Penempatan siswa yang posisinya sebagai subjek dalam proses belajar. Pada hal ini yang dimaksudkan yakni proses belajar siswa diberikan ruang guna untuk bisa mengaktualisasikan dirinya sendiri. Mereka diberikan kebebasan dalam mencari, mendapatkan, menggali dengan mandiri pengetahuannya. Kedudukan guru dalam proses pembelajaran berlangsung hanya sebatas mediator dalam mengarahkan atau membimbing, atau bisa juga berperan sebagai teman belajar siswa.

¹⁹² Ivan Illich, Op. Cit, hlm. 99-100

Tidak bisa dihindari, peran siswa yang menjadi sentral utama ketika menentukan tujuan dan arah pembelajaran yang tentu pada waktunya akan dicapai. Saat menciptakan proses pembelajaran yang kritis dan menyenangkan, tingkat partisipatif siswa ialah suatu hal penting yang sangat untuk diperhatikan. Karena dengan memposisikannya sebagai penentu proses jalannya pembelajaran, siswa akan sangat gampang mengaktualisasikan dirinya sebagai manusia yang beri akal oleh Allah SWT, juga mempunyai kapabilitas guna memperoleh sekaligus mengembangkan bakat, minatnya dan pengetahuannya. Dengan demikian, peran siswa sebagai makhluk yang berakal tidak dijauhkan. Dengan peran siswa sebagai sentral utama, mereka dibimbing untuk menggali dan mendapatkan pengetahuannya. Di sisi lain, berdampak positif untuk perkembangan nalar berpikir, kritis, saat menganalisa dan mendapatkan solusi atas bermacam-macamnya persoalan yang nantinya mereka jumpai di lingkungan masyarakat.

Pada konsep pendidikannya Illich, para guru dan siswa ditempatkan sebagai subjek pendidikan, karena keduanya sama-sama penting, pendidik tidak bisa menilai dirinya jika siswa merupakan objek pendidikan, pendidik jangan merasa dirinya berkuasa karena pembawa ilmu hingga bertindak semaunya atas siswanya. Begitupun siswa jangan dianggap seorang yang dewasa dalam bentuk minim, karena anak-anak mempunyai karakter yang kekanak-kanakan yang jauh berbeda dengan karakter atau sifat kedewasaan.¹⁹³

¹⁹³ Paulo Freire, Ivan Illich, dkk, Op. Cit, hlm. 524.

Maksud dari penjelasan diatas ialah mengenai penempatan siswa atau manusia, secara general sebagai subjek yang mempunyai kapabilitas demi memperoleh sekalian mengembangkan pengetahuannya. Pada peran subjektif, mereka harusnya bertindak lalu mencari dan menggali, bukan hanya pasif menerima ilmu yang diberikan oleh pendidik kemudian diambil dengan apa adanya atau mentah-mentah. Pemberian pengetahuan dari pendidik ke peserta didik tanpa adanya kontribusi aktif, yang ada bisa mengakibatkan musnahnya nalar kritis serta kekefektifan siswa. Dengan tidak memberikan siswa peluang dalam kontribusi aktif dalam proses pembelajaran, maka kreatifitas dan nalar kritis tidak akan terbentuk. Dengan tak terwujudnya nalar kritis, siswa tidak bisa mengatasi persoalan yang ada pada dirinya dan persoalan yang ada di lingkungan masyarakat. Pada akhirnya, siswa tidak bisa merubah realitas sosial, siswa tidak bisa menganalisa berbagai persoalan yang muncul di lingkungan masyarakat dengan benar dan bijak.

Sehaluan dengan hal tersebut, IPS juga menginginkan kedudukan sentral siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Sebagaimana dengan tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial yaitu memberikan rangkaian pemahaman analisis pada siswa terkait realitas sosial di lingkungannya supaya bisa berkontribusi dalam hidup bermasyarakat, mewujudkan warga yang kritis, demokratis, serta berkompeten saat mengatasi persoalan hidup, baik itu dari diri sendiri maupun lingkungan di sekelilingnya.

Hal tersebut bisa dicermati terkait tujuan yang ingin diwujudkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau KTSP/K13. Mata pelajaran IPS

disusun agar bisa mengembangkan pemahaman, pengetahuan, serta kemampuan analisis pada situasi sosial di masyarakat, dengan kehidupan yang dinamis. Tujuan dari IPS yaitu, pertama, mengenal berbagai konsep yang berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat, kedua, mempunyai potensi dasar guna berpikir kritis, logis, keingintahuan, inkuiri, mengatasi masalah, dan kreativitas di kehidupan masyarakat, ketiga, mempunyai rasa tanggung jawab dan kesadaran pada tatanan nilai kemanusiaan dan sosial, keempat, mempunyai kemampuan berkomunikasi, berkompetisi di tingkat daerah, negara maupun dunia, dan bekerjasama.¹⁹⁴

Dalam tujuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau KTSP terdapat unsur tersirat yaitu penekanan yang dijejalkan dengan implisit tentang posisi sentral siswa. IPS dalam implementasinya berguna untuk memberi suatu potensi dasar siswa demi terwujudnya nalar berpikir yang kritis, logis, keingintahuan, mengatasi persoalan dan keterampilan pada kehidupan bermasyarakat, dan terakhir inkuiri.¹⁹⁵

Proses berpikir kritis dan juga logis tidak muncul begitu saja, tanpa adanya pengasahan lebih dulu. Dengan demikian, dalam pembelajaran IPS dikenakanlah (metode inkuiri) yang orientasinya ke siswa *student centered approach* supaya siswa bisa mencari, menemukan dan menggali fakta, data apapun itu yang sifatnya informatif dari berbagai referensi, yang selanjutnya mulai disimpulkan.

¹⁹⁴ Dadang Supardan, Loc. Cit.

¹⁹⁵ Ibid.

Hal tersebut dilaksanakan untuk mempersiapkan dirinya sendiri ketika turut serta dalam membantunya hidup bermasyarakat nantinya. Di zaman yang akan datang, saat mereka berbaur kemudian terintegrasi pada lingkungan masyarakat pastinya menjumpai banyak masalah sosial yang akan dijumpai. Dari berbagai masalah sosial yang ada untuk disegerakan mencari solusinya agar bisa diatasi. Pada situasi inilah siswa akan berperan, hadir di tengah lingkungan masyarakat, sebagai sentral utama dalam menolong menyelesaikan beragam persoalan yang ada.

B. Kesadaran Kritis Dari Ivan Illich Dan Pendidikan IPS

Berhubungan dengan peranan dan fungsi pendidikan sebagai sarana demi meningkatkan kesadaran siswa. Dalam maksud, secara implisit maupun eksplisit, pendidikan melakonkan peran yang sangat penting supaya menggiring siswa untuk memaksimalkan anugerah akal pikiran yang dimiliki dengan sempurna. Karena pada prosesnya yang masih belum selesai, manusia atau secara khusus seperti siswa yang tetap terus menempuh proses belajar yang tak ada hentinya, baik itu dalam lingkup sekolah, keluarga maupun masyarakat. Dari sisi inilah, pendidikan harus disikapi dalam arti yang sebenarnya, yang menjembatani siswa untuk sungguh-sungguh belajar serta mendapati kesadaran kritisnya.

Secara personal dalam tindakan, pikiran, kesadaran kritis, serta kepekaan yang sudah dicontohkan Illich yang membaitkan dirinya untuk berupaya menumpas keterbelakangan, kemiskinan yang dialami oleh orang khususnya anak-anak yang ada di lingkungan sekitarnya. Kemudian kesadaran kritis

dalam memusnahkan sesuatu yang tidak memanusiakan hal ini merupakan suatu kejahatan. Bagi Illich, keprihatinan pada persoalan humanisasi baik itu lambat atau cepat akan menggiring kita pada kepastian akan terdapatnya persoalan dehumanisasi yang semakin menempel kuat dan semakin gawat pada kehidupan masyarakat. Perihal ini bisa disaksikan dari beragam ketimpangan yang dialami oleh dominan manusia yang terasingkan, hingga berakibat pada terlepasnya mereka dari kapabilitas dan kesuciannya sebagai manusia. Oleh karena itu, Illich selalu meneriakkan sikap optimis dalam berjuang akan perubahan. Tentunya Illich bertentang dan menolak akan sikap pesimis yang pasrah atau menyerah begitu saja dengan keadaan. Karena hal tersebut sebagai subjek melukai fitrah manusia untuk perubahan, mewujudkan dan terus menerus mewujudkan kondisi yang manusiawi serta lebih baik lagi. Upaya tindakan tersebut diawali dengan membuka tirap hitam dan mengubahnya dengan sebuah kepekaan, kesadaran kritis dalam memandang keadaan.¹⁹⁶

Dari sinilah peranan pendidikan yang sangat penting, sebagai upaya dalam melangkah ke kesadaran kritis itu. Selanjutnya, pendidikan juga berperan untuk menjembatani demi membuka tirai gelap kesadaran, nalar kritis subjeknya dalam menganalisa apapun yang berkaitan dengan persoalan dalam kehidupan di lingkungan sekitarnya, dimulai dari realitas ketimpangan penguasa kekayaan, keterbelakangan, kemiskinan, dan pengangguran yang ada. Pendidikan hadir guna melahirkan kesadaran kritis yang sebelumnya

¹⁹⁶ Moh. Yamin, "*Menggugat Pendidikan Indonesia*", (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 163

tenggelam dalam buaian pengetahuan yang sifatnya otoriter atau dogmatis, hingga menyempitkan pikiran bagi seluruh subjek siswanya.¹⁹⁷

Senada dengan peran pendidikan yang ditawarkan oleh Illich, Ilmu Pengetahuan Sosial juga dalam garis besar mengarahkan ke sebuah usaha yang serupa. Jika meninjau dalam isi laporan NCSS *National Council for the Social Studies* yang dikutip oleh Supardan, dari penjelasan tujuan serta definisinya, *Social Studies* pada pembelajaran menerapkan langkah-langkah yang memicu kesadaran personal, pengalaman budaya, kemasyarakatan, dan perkembangan internal peserta didik.¹⁹⁸

Hal tersebut bisa disimak jika adanya penekanan yang amat penting pada perkembangan kesadaran pribadi. Dengan rangkaian pembelajaran yang ilmiah, kritis, dan juga kritis, cara pandang siswa yang diinginkan bisa memahami segala bentuk persoalan dan fenomena, lebih-lebih soal sosial yang lebih utuh. Dalam artian, siswa bisa memahami fenomena tersebut dengan logika kausalitas yang ilmiah. Lebih luas lagi mereka bisa memahami berbagai fenomena itu dengan hubungan sebab akibat yang diinginkan, hingga bisa mengkategorikannya dengan paradigma tradisional yang lebih mengarah ke magis atau bisa dikatakan jauh dari rasional.

Pada laporan yang serupa, diterangkan jika tujuan pembelajaran IPS ialah menjunjung keterampilan warga negara baik dari segi pengetahuan, keintelektualan, dan sikap demokratis, yang dibutuhkan peserta didik guna berpartisipasi aktif pada kehidupan politik. Kapasitas kewarganegaraan berada

¹⁹⁷ Ibid.

¹⁹⁸ Dadang Supardan, Loc. Cit.

pada komitmen untuk segala nilai demokratis dan mewajibkan warganya mempunyai potensi untuk menerapkan pengetahuannya yang memuat komunitasnya sendiri, bangsa bahkan dunia, untuk melakukan upaya penyelidikan, serta menerapkan keterampilan menghimpun data dan analisis, pemecahan masalah, kolaborasi, dan mengambil keputusan.¹⁹⁹

Dengan melihat tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial ialah demi memberikan dasar pengetahuan yang berfungsi pada siswa dalam hidup bermasyarakat, dan demi menjawab berbagai persoalan yang muncul di sela-sela kompleksitas kehidupan itu. Perihal ini pelaksanaan proses belajar mengajar yang menitikberatkan pada penyelidikan dan keterampilan menghimpun data serta analisis secara ilmiah yang merupakan usaha awal, tentunya berfungsi atas ketercapaian pengetahuan, nalar kritis, dan kepekaan. Karena, hal tersebut bisa memicu kebiasaan atas berpikir pada logika yang sistematis dan terarah. Seperti contoh, ketika menyaksikan permasalahan kemiskinan sebagai salah satu masalah yang besar di negara kita, sedangkan siswa dipaksa untuk mendapatkan sebab permasalahan yang ada, entah itu dari kenyataan sehari-hari maupun berlandaskan konsep yang mereka dapatkan pada berbagai ilmu yang menerangkan terkait kemiskinan itu. Kemudian, dari seluruh data yang dijumpai, hal berikutnya ialah melaksanakan pendalaman analisis yang ilmiah. Hingga akhirnya mereka memperoleh sebuah jawaban atau kesimpulan yang rasional dan tentunya bisa dibilang sebab musababnya dari masalah kemiskinan itu.

¹⁹⁹ Wahidmurni, Loc. Cit.

C. Manusia Subjek Aktif Dari Kajian Ivan Illich Dengan Pendidikan IPS

Memuat model pendidikan tentang penempatan realitas sosial sebagai alat proses belajar mengajar. Maksud realitas sosial makna sempit ialah persoalan-persoalan yang ada seperti, kesenjangan sosial, keterbelakangan dan lain sebagainya yang merupakan bahan belajar untuk dijadikan isu-isu pembahasan dalam kelas. Pada akhirnya tidak ada sela antara realitas masalah sosial dengan pendidikan. Realitas sosial yaitu wadah siswa atau manusia pada umumnya yang melangsungkan hidupnya, melakukan interaksi, serta menjadikan wadah belajar dalam mengembangkan bakatnya bagi manusia. Sebagai wadah keberlangsungan hidup realitas sosial bukannya tidak ada sebuah permasalahan dan dinamika, tapi didalamnya terdapat sebuah hubungan, komunikasi, keperluan, hingga ke permasalahan yang tidak ada selesainya. Dalam melangsungkan hidup dengan lebih baik lagi, manusia dipaksa untuk bersikap dinamis, mengembangkan bahkan memperbaharui pengetahuan yang mereka miliki, guna bisa mengatasi realitas sebagai subjek yang aktif berkontribusi di dalam. Dengan itu, realitas sosial menjadi alat kunci dengan menjadikannya media belajar yang konkrit bagi siswa atau manusia pada umumnya.

Pada konsep pendidikan Illich, ia memposisikan realitas sosial pada hal yang sangat penting saat berlangsungnya belajar mengajar, untuk memantapkan sikap kritis manusia dalam melewati tantangan dunia beserta masalah-masalahnya yang kompleks. Bagi Illich, realitas sosial bentuk tindakan dari luar pribadi manusia dalam mengaktualisasikannya,

pengembangan potensi, dan sebagainya untuk mewujudkan sesuatu yang baru tentunya ada nilai manfaat untuk pribadi dan juga umat manusia. Seperti contoh, tak hanya pendidikan yang diciptakan oleh lembaga sekolah akan tetapi realitas sosial juga diciptakan oleh lembaga tersebut.²⁰⁰

Senada dengan pemaparan diatas, IPS pada prosesnya serta strategi belajarnya memposisikan realitas sosial di tempat yang serupa, yaitu sama-sama dijadikannya media belajar dalam pengembangan nalar kritis dan juga tingkat kreativitas. Sebagai bentuk pelajaran. IPS dirancang untuk membekali pengetahuan yang mantap untuk siswa yang pada akhirnya mereka pakai di kehidupannya. Oleh karena itu, realitas sosial serta beragam isu yang ada menjadi tema yang utama dalam rangkaian proses belajar mengajar.

Begitu juga termaktub pada Kurikulum 2013, diterangkan jika Ilmu Pengetahuan Sosial ialah sebuah mata pelajaran yang memuat beragam isu sosial beserta bagian kajian dalam segi fakta, fenomena, konsep, dan generalisasi. Adapun tema yang diusung mata pelajaran IPS yakni bermacam-macam peristiwa yang ada di tengah-tengah masyarakat, baik itu yang sudah lampau, saat ini, maupun yang akan tiba.²⁰¹

Dari penjelasan diatas, bisa kita cermati jika eksistensi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial berhubungan sangat kuat dengan realitas sosial, baik dari segi konsep, generalisasi, fenomena, dan fakta. Lebih luas lagi, tinjauan Ilmu Pengetahuan Sosial bukan hanya menahan diri dari semua peristiwa yang ada di saat ini, akan tetapi mengkaji detail peristiwa yang sudah ada di masa

²⁰⁰ Muh. Hanif, Op. Cit, hlm. 123.

²⁰¹ Dadang Supardan, Loc. Cit.

lampau dan berupaya memahami tendensi di masa yang akan tiba. Tak kalah pentingnya, kita mencermati peran substansial yang dikelola IPS sebagai bentuk pengetahuan yang menampung siswa demi memahami berbagai peristiwa sosial dengan kekritisannya.

Pada pembelajaran IPS, desas-desus yang muncul serta menjadi akar masalah di lingkungan masyarakat, selanjutnya dikategorikan berlandaskan fokus ilmu yang koheren pada konsep IPS. Apabila membahas konflik atau kejadian yang ada di organisasi masyarakat, siswa dikenalkan dengan ilmu sosiologi, jika mencari lebih dalam terkait pasar, kenaikan harga atau permintaan-penawaran maka dikenali dengan ilmu yang namanya ekonomi, jika mengkaji tentang wilayah, atau kapasitas dari wilayah yang ada, kemudian Sumber Daya Alam maka siswa dihadapkan dengan kajian geografi, dan apabila siswa ada keinginan buat memahami tentang kejadian di masa lalu beserta permasalahan yang ada, maka mereka dibimbing ke ilmu sejarah.

D. Pendidikan Demokratis Dari Kajian Ivan Illich Dengan Pendidikan IPS

Perihal menghilangkan peran pendidik yang diungkapkan ke dalam istilah pendidik sebagai ahli terapi, sebagai pengawas, sebagai moralis. Karena hal tersebut tidak bisa disematkan dengan berbagai gelar itu. Para pendidik pada hakikatnya sebagai penentu kesuksesan siswanya dalam proses belajar. Di sisi lain melakukan *transfer of knowledge*, pendidik atau guru menjadi fasilitator,

mediator, dan motivator saat pembelajaran. Pendidik juga manusia yang mengemban tanggung jawab dalam mendidik.²⁰²

Saat ini guru atau pendidik yang mempunyai keterampilan sangat minim, karena terdapatnya pemikiran akan keyakinan perihal angka ijazah yang sangat berpengaruh untuk terjun di dunia pekerjaan. Seperti sertifikat yang menjadikan bentuk penyelewengan pasar dan bisa diakui oleh mereka yang sudah menilai jika sekolah adalah segalanya. Apabila kita sadari ketika keyakinan tersebut terus ada, maka jumlah guru yang terampil jadi langka bahkan tidak ada sama sekali, jika ditinjau bersama perihal sertifikat yaitu hanya suatu benda yang sengaja diciptakan oleh pasar, yang untuk memilikinya menjadi sebuah kewajiban. Illich disini berharap jika pendidik yang memiliki terampil yang sempit atau luas di masing-masing bidangnya, bisa memberikan kelebihannya pada siswa atau yang membutuhkan, tentunya yang tertarik akan kemampuan pendidik tersebut. Bagi Illich juga, menghadapkan pendidik yang memiliki keterampilan dengan peserta didik yang bersemangat untuk mempelajarinya tanpa adanya hambatan dengan yang namanya kurikulum.²⁰³

Perlu diketahui bersama, jika pandangan Illich terkait guru menggarisbawahi, jika orang-orang yang dinilai bisa berprofesi sebagai pendidik seyogyanya tidak dilihat hanya sebatas dari sertifikat atau ijazahnya, melainkan juga kapabilitasnya. Karena orang yang sudah mempunyai

²⁰² Toto Suharto, Loc. Cit.

²⁰³ Ivan Illich, Op. Cit, hlm. 22.

kapabilitas bisa diartikan sebagai pendidik atau guru, dengan mensubsidikan pengetahuannya pada orang yang membutuhkan.²⁰⁴

Kemudian dari sisi akademis arti dari siswa ialah sebagai anggota masyarakat dengan segala upayanya dalam melakukan pengembangan potensinya dengan tahap pembelajaran yang telah disediakan pada jenjang, atau jenis pendidikan yang lain, dan Illich meletakkan peran siswa sebagai *student oriented*, artinya siswa yang ada harus dibimbing dengan menyesuaikan tentang ketertarikannya. Pendidikan yang bijak, pendidikan yang memberikan peluang terhadap seluruh manusia dalam mendapatkan sumber belajarnya kapanpun, memastikan orang-orang yang mau menyalurkan ilmunya pada orang lain bisa dengan fleksibel melaksanakannya, dan terjaminnya masukan publik yang berhubungan pada pendidikan.²⁰⁵

Sejalan dengan pemaparan diatas, Ilmu Pengetahuan Sosial dari sisi konseptual menginginkan bentuk usaha-usaha dalam mewujudkan warga negaranya yang bersikap demokratis. Dalam keterangan *National Council for The Social Studies* atau NCSS, paling tidak menyisipkan nilai bahwasanya ilmu sosial berfungsi mengolah kompetensi masyarakat. NCSS juga memfokuskan perlunya membimbing peserta didik yang mempunyai komitmen akan berbagai idenya dan nilai demokrasinya. Keahlian kewarganegaraan ada pada komitmen segala nilai yang demokrasi dan mewajibkan masyarakatnya mempunyai kapasitasnya dalam menerapkan pengetahuan yang dimilikinya terkait organisasi, negara, sekalipun dunia. Guna melaksanakan usaha

²⁰⁴ Ibid, hlm. 23.

²⁰⁵ Ibid, hlm. 99.

penyelidikan dan melakukan keterampilan menghimpun data serta analisis, mengatasi persoalan, kolaborasi, dan mengambil keputusan.²⁰⁶

Hal itu diperkokoh oleh Kurikulum 2013, jika melewati pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, siswa bisa menjadi warga negara yang bisa bertanggung jawab, bersikap demokratis, dan menjadi warga negara yang cinta akan kedamaian.²⁰⁷

Konsep demokrasi pada umumnya ialah suatu sistem pemerintah yang warga negaranya turut andil memerintahkan melalui jembatan seluruh wakilnya. Demokrasi juga bisa diterjemahkan kedalam sistem penekanan tentang konsekuensinya kontribusi warga negara dalam segala hal, baik itu dari pemilihan pimpinan, kebijakan pemerintah, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan kemanfaatan banyak orang.

E. Perbedaan Kajian Pendidikan Ivan Illich Dengan Pendidikan IPS

Menjelaskan sekaligus mengetahui perbedaan antara konsep pendidikan humanis perspektif Ivan Illich dengan konsep Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Melihat dua konsep kajian itu, ada beberapa hal pada sisi-sisi yang saling berhubungan. Akan tetapi, tidak bisa kita pungkiri ada juga suatu yang tidak sama, seperti berseberangan dalam konsep maupun secara praktek. Walau sekalipun kajian pengetahuan dirancang berlandaskan tujuan yang serupa, ada kemungkinan masih terdapat perbedaan di sela-selanya, seperti contoh penerapan strategi, peranan subjek, metode atau yang lainnya.

²⁰⁶ Wahidmurni, Op. Cit, hlm. 18.

²⁰⁷ Dadang Supardan, Loc. Cit.

Begitupun pada susunan konsep pendidikan humanis perspektif Ivan Illich dan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Pada bagian bab diatas, sudah dikupas semaksimal mungkin perihal relevansi pada kedua kajian dan adanya hal-hal penting yang menjadikan kedua tiang berdiri. Tidak sama dengan sub bab yang ada diatas, pada bagian ini mengupas sebagian hal-hal yang kiranya dianggap sebagai letak perbedaan diantara keduanya. Hal-hal itu akan disederhanakan dibawah ini:

1. Latar Belakang Sejarah

Letak perbedaan utama antara pendidikan humanis perspektif Ivan Illich dengan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial ialah latar belakang lahirnya. Pendidikan humanis Ivan Illich lahir karena berkat refleksi kritisnya mengenai realitas penindasan, kemiskinan, ketimpangan, kesenjangan, dan keterbelakangan yang ia saksikan di lingkungannya.

Pada zaman itu Illich melihat pendidikan di Amerika Selatan dan Amerika Latin atas kebijakannya yang mengharuskan sekolah selama kurun waktu 12 tahun, dan di Amerika Selatan sendiri tidak memenuhi syarat pendidikan di lembaga sekolah 12 tahun, apabila tidak melewati atau melaksanakan kebijakan tersebut, maka akan dinilai sebagai orang atau golongan terbelakang. Kemudian kaum miskin di Amerika Utara dan di Amerika Latin tidak sampai pada kesamaan sosial-ekonomi dikarenakan kebijakan atas wajibnya duduk di bangku sekolah.²⁰⁸

²⁰⁸ Ivan Illich, Op. Cit, hlm. 4.

Berangkat dari wilayah tersebut yang makin membludaknya lembaga sekolah, tapi justru membunuh karakter atau antusias kaum miskin serta membuatnya tak bisa melakukan apa-apa dalam mengurus pendidikannya sendiri. Bagi Illich juga adanya sekolah mengakibatkan anti edukasi terhadap masyarakat, karena lembaga tersebut dinilai spesialis lembaga tempat mengenyam pendidikan satu-satunya. Tidak berhasilnya lembaga sekolah dipandang oleh mayoritas manusia sebagai salah satu bukti konkrit jika yang namanya pendidikan tersebut sangat susah untuk dijangkau masyarakat luas, dan sangat mahal.²⁰⁹

Beda halnya dari kajian pendidikan humanis Illich, yakni Ilmu Pengetahuan Sosial yang condong dipengaruhi oleh kondisi akademis dunia, seperti Amerika Serikat. Cikal bakal Ilmu Pengetahuan Sosial muncul di negara Amerika, ditandai dengan dipublishnya catatan akademik oleh NCSS. Pertama kali pertemuan organisasi tersebut diadakan pada 20 sampai 30 November 1935. Pada pertemuan itu lah memuat serta disepakatinya kurikulum yang namanya *social studies*, yang pada landasannya berpijak pada kajian berbagai ilmu sosial.²¹⁰

Beberapa dasawarsa ini pasca diadakan pertemuan itu, alhasil Indonesia memperlihatkan afinitasnya. Pertama kali Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) hadir di negara ini yakni pada saat seminar *Civic Education* di daerah Tawangmangu, Solo di tahun 1972. Menurut laporan itu, ada tiga makna yang dipakai dengan bergantian, yaitu Studi Sosial, Pengetahuan

²⁰⁹ Ivan Illich, Op. Cit, hlm. 10.

²¹⁰ Dadang Supardan, Op. Cit, hlm. 3.

Sosial, dan yang terakhir Ilmu Pengetahuan Sosial. Seiring berjalannya waktu konsep itu masuk ke lembaga sekolah di tahun 1972-1973, dengan muatan Kurikulum PPSP atau Proyek Perintis Sekolah Pembangunan IKIP Bandung. Sebagai pakar pemikir dalam seminar tersebut yang berasal dari IKIP Bandung, seperti tokoh Numan Sumantri, Dedih Suwardi, Ahmad Sanusi, dan juga Kosasih Djahiri.²¹¹

2. Pengkhususan Subjek

Letak perbedaan berikutnya ialah pada pengkhususan subjek. Pada kajian pendidikannya, Illich memfokuskan paradigmanya, konsep sampai ke praktiknya di masyarakat yang termarginalkan, ditindas, dan masyarakat yang miskin. Perihal tersebut bisa dibaca pada semua tulisannya yang secara ringkas dan detail. Lebih-lebih bentuk karyanya yang booming yakni *Deschooling Society* (Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah), yang berisikan seruan-seruan, konsep, dan tentu kepercayaannya untuk selalu mengikhtiarkan berbagai nilai kemanusiaan. Bentuk hasil tulisannya yang lain seperti buku (Matinya Gender), yang menerangkan tentang memperjuangkan perempuan dalam menuntut kesetaraan tanpa menyadari atau sebenarnya sadar, atau juga sengaja tak mengindahkan, jika kesetaraan antar jenis cuma mitos belaka.

Selanjutnya, tentu berbeda dari konsepnya Illich perihal pendidikan, IPS tidak menawarkan penekanan secara khusus pada golongan masyarakat dari manapun ia berasal. Dalam segi konsepnya, IPS condong memakai

²¹¹ Ibid, hlm. 9.

pandangan general, masyarakat pada umumnya, tanpa adanya penekanan secara subjektif. Dengan tujuan mengiblatkan pada sebuah keselarasan, kerukunan, lebih-lebih penanaman nilai-nilai demokrasi pada siswa, dengannya menjadikan masyarakat yang bersikap demokratis. Begitu juga dijelaskan oleh para pakar, pada perangkat konsepnya, bahkan sekalipun dalam Kurikulum 2013, yang dimana penjelasan terkait tujuannya pada Kurikulum 2013, jika Ilmu Pengetahuan Sosial diolah dengan tujuan hasil supaya murid bisa bersikap demokratis, warga dunia yang cinta akan kedamaian, dan bisa bertanggung jawab dalam menjadi warga negara Indonesia.²¹²

3. Keterlibatan Pendidikan pada Dinamika Politik

Letak perbedaan selanjutnya berada pada keterlibatan pendidikan pada dinamika politik, baik itu dari personal maupun masyarakat. Artinya, ada suatu hubungan yang mempengaruhi satu sama lain, antara politik dengan pendidikan, atau pendidikan dengan politik. Di sisi lain juga mempengaruhi unsur-unsur, seperti sosial, politik, dan ekonomi.

Dalam kajian pendidikannya, Illich secara terang ia paparkan. Diawali dengan diusirnya Illich dari daerah Puerto Rico oleh Keuskupan Agung New York. Karena pendekatan yang dilakukan Illich dianggap bertentangan, bisa melibatkan para pastor untuk turut serta mengkritisi otoritarianisme dan pemaksaan kebudayaan pada gereja. Padahal tujuan dari pendekatan tersebut ialah agar bisa memahami kondisi sosial-budaya. Kemudian Illich

²¹² Ibid.

pindah ke Venezuela, disana ia mendirikan sebuah lembaga baru yang bernama *Center of Intercultural Documentation* atau CIDOC, di tahun 1961. Untuk program lembaga tersebut ialah mengolah sebuah komitmen yang beranggapan *Church as she* bukan *Church as it*. Dari pemikiran teologis itulah, Illich menerima responsif positif dari golongan ideologi kanan maupun kiri. Kemudian Illich mendirikan sekolah publik di Puerto Rico serta melakukan pengalihan perhatiannya pada gereja baru persekolahan.²¹³

Pandangan Illich terhadap sekolah sudah menciptakan kelas sosial, antara kaya dan miskin. Di Meksiko, kaum miskin ialah orang-orang yang tidak melaksanakan pendidikan tiga tahun. Adapun New York orang miskin ialah orang yang pendidikannya di bawah dua belas tahun. Kemudian kapitalisasi yang menghadirkan sekolah mahal dan murah.²¹⁴

Dari situlah Illich menggagas pendidikan tanpa lembaga sekolah. Dengan konsepnya yaitu menghapus batas umur serta usia wajib untuk sekolah. Dengan begitu masyarakat dengan mudah mewujudkan lingkungan yang menyenangkan untuk kaum muda. Selanjutnya hubungan pendidik dengan peserta didik yang perlu dibebaskan atas belenggu penguasa, atau bisa disebut hubungan yang membebaskan. Memberikan kesempatan terhadap orang-orang dalam mendapatkan sumber pembelajaran dengan mudah, dan memungkinkan untuk orang-orang yang mempunyai pengetahuan untuk bisa berbagi pada orang yang membutuhkan, tanpa

²¹³ Achmad Subkhan, "Relevansi Kebijakan Merdeka Belajar Terhadap Konsep Pendidikan Tanpa Sekolah Ivan Illich", *At-Tarbiyah*, Vol. 04, No. 03, Oktober-Desember 2021, hlm. 548.

²¹⁴ Ivan Illich, *Op. Cit.*, hlm. 111

adanya formalisasi. Terdapatnya jaminan pada setiap individu untuk bisa berpartisipasi dalam dunia pendidikan.²¹⁵

Akan tetapi hal tersebut tidak ditemukan secara detail pada Pendidikan IPS, yang mendominasi fokus terhadap berbagai nilai yang universal. Dengan sudut pandang yang harmonis, siswa hanya diarahkan untuk memfasilitasi kontribusi dalam mewujudkan situasi yang demokratis serta harmonis. Usaha dalam mempermasalahkan kekuasaan, keberpihakan pada realitas kehidupan masyarakat tidak dengan jelas diterangkan, dan juga terkait kepentingan-kepentingan.

²¹⁵ Ibid.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Perlu kita ketahui di bab sebelumnya, penulis sudah menjelaskan dengan semaksimal mungkin perihal konsep pendidikan humanis perspektif Ivan Illich dan relevansinya dengan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Pada bagian bab penutup ini, penulis mencoba untuk membuat hasil kesimpulan dari apa yang telah di jelaskan secara ringkas pada bab atau sub-bab di atas. Dibawah ini kesimpulan yang bisa penulis buat yang berlandaskan penelitian serta analisis yang sudah dilaksanakan.

Pertama, berkaitan dengan konsep humanis perspektif Ivan Illich. Pada konsep pendidikan humanisnya, yang namanya manusia tentu mempunyai peranan sangat penting sebagai subjek yang turut andil dalam memasifkan kontribusinya dalam berbuat atas dunia, bahkan sekalipun mengubah dunianya. Menghadapi situasi dan kondisi dehumanisasi, hakikatnya manusia mempunyai rintangan dalam mewujudkan situasi dan kondisi sebaliknya, atau kita sebut sebagai humanisasi, artinya menjadikan manusia sebagai manusia yang sebenarnya. Dari situlah titik krusialnya pendidikan. Bagi Illich, tujuan paling akhir dari adanya pendidikan ialah pembebasan manusia oleh belenggu-belenggu penindasan yang menjadikan mereka kehilangan bahkan musnah dari nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan yang seyogyanya menjadi transportasi akan revolusioner, kemudian menolong manusia dalam meraih

kesadaran kritis. Hal ini diperlukan dengan tujuan, menganalisis, mengenal serta merubah realitas penindasan yang nyata itu.

Kedua, berkaitan dengan relevansi konsep pendidikan humanis Ivan Illich dengan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Pada beberapa hal, antara konsep pendidikan humanis Ivan Illich dan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, yang keduanya tentu mempunyai relasi. Relevansi antar keduanya yakni sebagai berikut:

1. Pembebasan Sekolah, bagi Illich sudah seharusnya lembaga sekolah baru menjadikan akses yang memungkinkannya siswa memperoleh jalan, walau tidak memiliki surat izin tau tanpa terlebih dahulu merampungkan tahap pendidikan sebelumnya. Seperti akses khusus yang diistilahkan Illich yaitu *opportunity web* (jaringan kesempatan), yang memberikan jalan setiap empat sumber daya, yang terdiri dari: jasa referensi dalam objek pendidikan, pertukaran keterampilan, mencari teman yang sepadan, dan jaringan referensi pendidik yang pada umumnya. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan IPS yaitu memberikan ilmu pengetahuan, guna menjadikan peserta didik sebagai warga yang baik, sadar akan ciptaan Tuhan, kemudian sadar akan hak dan kewajibannya sebagai warga negara, yang sifatnya demokratis, serta bertanggung jawab.
2. Kesadaran Kritis, yang mana Illich memfokuskan peran siswa sebagai subjek yang aktif dengan tujuan membentuk pengetahuannya, yang menggabungkan antara proses dan substansi, karena akan menimbulkan logika yang baru, apabila sudah banyak bentuk pengajarannya, maka

semakin bagus hasilnya. Bisa juga saat menambah materi, yang dipastikan terjaminnya keberhasilan. Hal tersebut seiring dengan pendidikan IPS, yang juga menginginkan peran sentral siswa pada proses belajar mengajar, yang bisa digali juga terkait salah satu tujuannya yakni supaya siswa mempunyai kemampuan dasar dalam berpikir kritis, logis, dapat mengembangkan keingintahuannya. Diterapkanlah metode inkuiri, supaya siswa bisa mengatasi persoalan yang ada, dan juga bisa mengembangkan keterampilannya.

3. Manusia subjek aktif, dalam kajiannya Illich menjelaskan jika realitas sosial sebagai media pembelajaran yang konkrit dan efektif, sehingga sebagai subjek aktif yang berkontribusi masif pada realitas sosial yang ada dijadikan pengalaman belajar sepanjang masa. Pada proses belajar-mengajarnya, IPS menerapkan langkah-langkah yang memicu kesadaran pribadi, perkembangan individu, pengalaman budaya, dan kemasyarakatan, dan IPS juga mendukung penuh atas kompetensi warga terkait pengetahuan, keintelektualan, dan karakter demokratis.
4. Pendidikan demokratis, bagi Illich pendidikan diluar ataupun disekolah ialah menjamin atas kebebasan individu-individu dalam memberikan pengetahuannya dan memperoleh ilmu. Karena dalam mendapatkan ilmu dan pendidikan merupakan hak bagi seluruh warga negara di dunia ini. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Pendidikan IPS dalam konseptualnya menginginkan sebuah usaha untuk mewujudkan masyarakat yang demokratis, dan pada Kurikulum 2013 perihal IPS juga mempunyai tujuan

supaya siswa menjadi warga negara dunia yang cinta kedamaian, bertanggung jawab, dan tentunya warga negara yang bersikap demokratis.

B. Saran

Pendidikan sifatnya amat sangat penting, sedangkan lembaga pendidikan salah satu untuk mendapatkan pendidikan tersebut. Memperolehnya sebagian besar hanya golongan kaya, tidak melewatinya akan diklaim golongan terbelakang. Maka dari itu, kajian dari Illich dengan relevansinya pendidikan IPS seperti pembebasan sekolah, kesadaran kritis, manusia sebagai subjek aktif dan pendidikan demokratis merupakan upaya untuk memanusiakan kembali manusia, mendapatkan hak dengan semestinya dan menuju pada sikap demokratis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2011). *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Achmadi. (2010). *Ideologi Pendidikan Islam (Paradigma Humanisme Teosentris)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Agustin, R. (n.d.). *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Serba Jaya.
- Ahid, N. (2006). Konsep dan Teori Kurikulum dalam Dunia Pendidikan. *ISLAMICA, Vol. 1, No. 1, September, 12-29*.
- Al-Fandi, H. (2011). *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Baharudin. (2014). *Gagasan Ivan Illich dalam Buku Deschooling Society*. Bandung: Terampil.
- Baharudin, & Makin, M. (2007). *Pendidikan Humanistik (Teori dan Aplikasi dalam dunia Pendidikan)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Djumhur, & Danasaputra. (1976). *Sejarah Pendidikan*. Bandung: CV Ilmu.
- Engineer, A. A. (2009). *Islam dan Teologi Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fakih, M. (2000). *Pendidikan Populer*. Yogyakarta: ReaD Books.
- Freire, P. (1999). *Politik Pendidikan (Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan)*. Yogyakarta: Read dan Pustaka Belajar.
- Hanif, M. (2014). Desain Pembelajaran untuk Transformatif Social (Studi Perbandingan Pemikiran Paulo Freire dan Ivan Illich Tentang Pendidikan Pembebasan). *Tesis, UIN Yogyakarta*.
- Illich, I. (2000). *Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah*, (terj) Sonny Keraf. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Illich, I. (2002). *Celebration of Awareness A Call for Institutional Revolution*", (terj). Saut Pasaribu, *Perayaan Kesadaran*. Yogyakarta: Ikon Tiralitera.
- Illich, I. (2002). *Deschooling Society*. New York: Marion Boyars.
- Illich, I., Freire, P., & dkk. (1999). *Menggugat Pendidikan Fundamentalism Konservatif Liberal Anarkis*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ivan Illich, e. a. (2015). "Pengantar", *Menggugat Pendidikan*, (terj,) Omi Intan Naomi. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kartikasari, D. (2018). Konsep Pemikiran Pendidikan Ivan Illich Dan Relevansinya Dengan Komponen Pendidikan Islam. *Skripsi, IAIN Ponorogo*.
- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mandel, E. (2013). *Pengantar Marxisme*. Surabaya: Bintang Nusantara.
- Mangunhardjana, A. (2011). *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Moeleong, S. A. (1999). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mu'ammam, M. A. (2016). Gagasan Ivan Illich Tentang Pendidikan (Telaah Dari Sudut Pandang Islam). *Islamuna, Vol. 3, No. 1, 1 Juni*, 56-76.
- Mudyhardjo, R. (2013). *Pengantar Pendidikan (Sebuah Studi Awal tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya di Indonesia)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi.
- Naim, N. (2010). *Rekonstruksi Pendidikan Nasional (Membangun Paradigma yang Mencerahkan)*. Yogyakarta: Teras.

- Nata, A. (2011). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nata, A. (2012). *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Oneil, W. F. (2008). *Ideologi-Ideologi Pendidikan” (terj.) Omi Intan Naomi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Palmer, J. A. (2001). *50 Pemikiran Paling Berpengaruh Terhadap Dunia Pendidikan Modern (terj) Farid Assifa dari judul asli Fifty Modern Thinkers On Education*. Yogyakarta: IRCISoD.
- S, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saufika, R. (2010). Konsep Pemikiran Pendidikan Ivan Illich Dan Abdurrahman An Nahlawi :Suatu Kajian Komparatif. *Skripsi, IAIN Sunan Ampel*.
- Seeley, L. (1899). *History of Education (Sejarah Pendidikan)”, edisi terjemahan*. Yogyakarta: Indoliterasi.
- Shaull, R. (2016). *dalam tulisan Kata Pengantar pada buku Paulo Freire “Pendidikan Kaum Tertindas”*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Subkhan, A. (2021). Relevansi Kebijakan Merdeka Belajar Terhadap Konsep Pendidikan Tanpa Sekolah Ivan Illich. *At-Tarbiyah, Vol. 04, No. 03, Oktober-Desember*, 548.
- Sugiharto, B. (2017). *Humanisme dan Humaniora, Relevansinya bagi Pendidikan*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Evaluasi (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, R&D, Kombinasi dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, T. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzzz Media.
- Sukardi. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supardan, D. (2013). *Pengantar Ilmu Sosial (Sebuah Kajian Pendekatan Struktural)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Supardan, D. (2015). *Dikutip oleh Dadang Supardan dari Departemen Pendidikan Nasional 2006 pada buku "Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (Perspektif Filosofi dan Kurikulum)"*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supardan, D. (2015). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Perspektif Filosofi dan Kurikulum)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suwarno, W. (2019). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Ar-Ruzzz Media.
- Tasurun Amma, “. . (2019). Studi Analisis Alternatif Pendidikan Menurut Pemikiran Everett Reimer. *Al I'tibar Vol. 6, No. 1, Februari, 07*.
- Thobroni, M., & Musthofa, A. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzzz Media.
- Trianto. (2007). *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Umiarso, & Zamroni. (2011). *Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Barat dan Timur*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Undang-Undang Sisdiknas No. 20. (2003). Bandung: Fokusmedia.

Wahidmurni. (2017). *Metodologi Pembelajaran IPS*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Yamin, M. (2009). *Menggugat Pendidikan Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Zulfatmi. (2013). *Reformasi Sekolah (Studi Kritis Terhadap Pemikiran Ivan Illich)*. Didaktika.